SEJARAH PERJUANGAN DAKWAH KH. ZAINAL ARIFIN DALAM MENYEBARKAN ISLAM DI SUMENEP (1898-1953)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh
Iskamar
NIM: A02217018

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Iskamar

NIM : A02217018

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan HumanioraUniversitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Sumenep, 02 Agustus 2021

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

Iskamar

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Iskamar (A02217018) ini. telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan dalam ujian akhir.

Surabaya, 02 Agustus 2021

2/8/21

Pembimbing

Prof. Dr. Abd. A'la, M.Ag
NIP.195709051988031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Iskamar (A02217018) ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 13 Agustus 2021.

Penguji I

13/8/21

Prof. Dr. Abd A'la, M.Ag

NIP. 195709051988031002

Penguji II

Drs. H. M. Ridwan, M.Ag

NIP. 195907171987031001

Penguji III

Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M.Ag

NIP. 196808062000031003

Penguji IV

Dwi Susanto, S.Hum, MA

NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag

NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Iskamar
NIM : A02217018
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : isqomar076@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain yang berjudul :

''Sejarah Perjuangan Dakwah KH. Zainal Arifin dalam Menyebarkan Islam di Sumenep (1898-1953)''

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.
Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Agustus 2021
Penulis,

Iskamar

SEJARAH PERJUANGAN DAKWAH KH. ZAINAL ARIFIN DALAM MENYEBARKAN ISLAM DI SUMENEP (1898-1953)

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul *Sejarah Perjuangan Dakwah KH. Zainal Arifin dalam Menyebarkan Islam di Sumenep (1898-1953)* ini merupakan skripsi yang mengambil tema sejarah tokoh lokal. Penelitian ini bermaksud untuk mengurai perjuangan dakwah KH. Zainal Arifin dalam upaya menyebarkan Islam di Sumenep mulai tahun 1898 hingga tahun 1953. Untuk itulah, permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini meliputi: 1. Bagaimana gambaran umum masyarakat Sumenep di masa KH. Zainal Arifin? 2. Bagaimana riwayat hidup KH. Zainal Arifin? dan 3. Bagaimana dakwah KH. Zainal Arifin dalam menyebarkan Islam di Sumenep? Tujuannya, untuk menjelaskan seperti apa dakwah KH. Zainal Arifin, serta tantangan dan hambatannya sebagai tokoh yang hidup pada masa pemerintah kolonial berkuasa di Sumenep.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, politik, dan sosiologis denngan meminjam metode yang dirumuskan Kuntowijoyo meliputi; pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan dan metode tersebut digunakan untuk mengungkap fakta sejarah tentang perjuangan dakwah KH. Zainal Arifin di Sumenep (1898-1953). Sehubungan dengan itu, langkah awal dalam penelitian ini dimulai dengan mencari data sejarah yang berkaitan dengan topik yang hendak diteliti (pengumpulan sumber). Kemudian dilakukan pengujian keaslian data dari segi fisik maupun isi sehingga relevan digunakan dalam penelitian ini (verifikasi). Selanjutnya, dilakukan penafsiran terhadap data-data tersebut agar didapatkan fakta-fakta sejarah yang logis (interpretasi). Barulah proses penulisan dilakukan, yang berusaha menyampaikan sejarah berdasarkan data-data yang telah ditafsirkan sebelumnya (historiografi).

Kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini adalah; 1. Di masa KH. Zainal Arifin masyarakat Sumenep sedang dalam keadaan terjajah. Keadaan tersebut berdampak terhadap aspek-aspek kehidupan masyarakat setempat; mulai dari aspek pendidikan, sosial, ekonomi dan politik yang cenderung merugikan orang-orang pribumi. 2. KH. Zainal Arifin adalah putra bungsu Kiai Thalabuddin dengan Nyai Aisyah. Ia dilahirkan pada tahun 1877 M atau menurut tarikh Islam Jawa tahun 1293 H dan wafat pada tanggal 22 Muharram 1373 H atau 30 September 1953 M. Selain menyebarkan Islam, KH. Zainal Arifin juga mempelopori perjuangan rakyat pribumi mengusir penjajah dari bumi Sumenep. 3. Sebagai salah satu tokoh yang menyebarkan Islam di Sumenep, KH. Zainal Arifin telah berhasil menyebarkan Islam kepada masyarakat setempat. Dakwah yang dilakukan KH. Zainal Arifin tidak hanya lewat pendidikan semata, namun juga lewat politik dengan ikut serta dalam Sarekat Islam, menjadi *mursyid* tarekat Naqsyabandiyah dan ikut andil merintis berdirinya Nahdlatul Ulama di Sumenep. Berbagai aspek itulah, yang kemudian mendukung keberhasilan dakwah KH. Zainal Arifin dalam menyebarkan Islam di Sumenep.

Kata Kunci: KH. Zainal Arifin, Dakwah, Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

THE HISTORY OF KH ZAINAL ARIFIN'S ENDEAVOR TO SPREAD ISLAM IN SUMENEP (1898-1953)

ABSTRACT

The research entitled "The History of KH Zainal Arifin's Endeavor To Spread Islam In Sumenep (1898-1953)" is a thesis that takes the historical theme of local figures. This study intends to unravel the struggle of KH. Zainal Arifin's preaching to spread Islam in Sumenep from 1898 to 1953. For this reason, the problems that will be raised in this research includes: (1) What was the general picture of the Sumenep community during KH. Zainal Arifin's time? (2) What was the life history of KH Zainal Arifin? (3) How did Zainal Arifin's do his preach in spreading Islam in Sumanep? The aim of this research is to explain what KH Zainal Arifin's Islamic preaching was like. As well as the challenges and obstacles he faced as a figure who lived during the colonial government which was still in power in Sumanep.

This study uses a historical, political and sociological approach by borrowing the methods formulated by Kuntowijoyo namely; topic selection, source collection, verification, interpretation and historiography. These approaches and methods are used to unveal the historical facts about KH Zainal Arifin's endeavour to spread Islam in Sumanep (1898-1953). In this regard, the first step in this research is to find historical data related to the topic that is to be studied (collection of sources). Then, the authenticity of the data is tested in terms of physical and content so that it is relevant to use in this study (verification). Furthermore, the interpretation of the data is carried out in order to obtain logical historical facts (interpretation). Then the writing process is carried out, where an attempt to convey history based on data that has been interpreted previously is done (historiography).

The conclusions drawn in this study are: 1. During the time KH Zainal Arifin do his preaching, the people of Sumanep were colonized. This situation had an impact on various aspects of the community's life starting from education, social, economic and political aspects that tend to bring disadvantages to the indigenous people. 2. KH Zainal Arifin was the youngest son of Kiai Thalabuddin with Nyai Aisyah. He was born in 1877 AD or according to Javanese Islamic date in 1293 H and died on 22nd Muharran 1373 H or on 30th September 1953 AD. Other than preaching to spread Islam, KH Zainal Arifin also spearheaded the struggle of the indigenous people to expel the invaders from the land of Sumanep. 3. As one of the figures who help to spread Islam in Sumanep, KH Zainal Arifin had succeeded in spreading Islam to the local community. Islamic preach by KH Zainal Arifin were not only done through education alone but also through politics by participating in Sarekat Islam, becoming the *Murshid* of the Order of Naqsyabandiyah and taking part as a pioneer in the founding of the Nahdatul Ulama in Sumanep. These aspects supported the success of KH Zainal Arifin's preach in spreading Islam in Sumanep.

Keywords: KH. Zainal Arifin, Dakwah, Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... (i)
PERNYATAAN KEASLIAN ..... (ii)
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... (iii)
PERNGESAHAN TIM PENGUJI ..... (iv)
PERNYATAAN PUBLIKASI ..... (v)
MOTTO ..... (vi)
PERSEMBAHAN ..... (vii)
TRANSLITERASI ..... (Viii)
ABSTRAK ..... (ix)
KATA PENGANTAR ..... (xi)
DAFTAR ISI ..... (xiii)

BAB 1 PENDAHULUAN ..... (1)
A. Latar Belakang ..... (1)
B. Rumusan Masalah ..... (6)
C. Tujuan Penelitian ..... (6)
D. Manfaat Penelitian ..... (6)
E. Pendekatan dan Perspektif Teori ..... (7)
F. Penelitian Terdahulu ..... (11)
G. Metode Penelitian ..... (12)
H. Sistematika Pembahasan ..... (19)

BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SUMENEP (1850-1950-AN) ..... (20)
A. Kondisi Geografis dan Demografis Sumenep ..... (20)
B. Kondisi Politik dan Pemerintahan Desa ..... (24)
C. Kondisi Sosial Ekonomi ..... (27)
D. Kondisi Pendidikan ..... (39)

BAB III RIWAYAT HIDUP KH. ZAINAL ARIFIN ..... (44)
A. Asal Usul Nasab KH. Zainal Arifin ..... (44)
B. Riwayat Pendidikan, Karier dan Pengalaman Hidup KH. Zainal Arifin ..... (47)
1. Riwayat Pendidikan KH. Zainal Arifin ..... (47)
2. Profesi, Karier dan Pengalaman Hidup KH. Zainal Arifin ... (50)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV SEJARAH PERJUANGAN DAKWAH KH. ZAINAL ARIFIN DALAM MENYEBARKAN ISLAM DI SUMENEP (1898-1953). (57)

A. Dakwah KH. Zainal Arifin Melalui Pendidikan ..... (57)

1. KH. Zainal Arifin Mendirikan Pondok Pesantren Terate .... (60)

2. Kurikulum Pondok Pesantren Terate dan Peranannya Terhadap Perkembangan Islam di Sumenep ..... (53)

B. KH. Zainal Arifin Sebagai *Mursyid* Tarekat Naqsyabandiyah dan Fungsi Sosialnya pada Masa Kolonial ..... (65)

C. Dakwah KH. Zainal Arifin Melalui Politik dan Organisasi ..... (75)

1. Sarekat Islam di Masa Presiden KH. Zainal Arifin ..... (75)

2. Perlawanan KH. Zainal Arifin Melalui Sarekat Islam dalam Memberantas Monopoli Garam di Sumenep..... (81)

3. KH. Zainal Arifin Mendirikan Nahdlatul Ulama di Sumenep (88)

BAB V KESIMPULAN ..... (94)

1. Keseimpulan ..... (94)

2. Saran ..... (95)

DAFTAR PUSTAKA ..... (98)

LAMPIRAN ..... (104)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini dimulai dari tahun 1898, tahun di mana KH. Zainal Arifin (selanjutnya ditulis Kiai Zainal) mendirikan pondok pesantren Terate—yang sekaligus menjadi tanda—Kiai Zainal mulai berdakwah di daerah Kota Sumenep. Sementara tahun 1953 Kiai Zainal mengakhiri perannya dalam berdakwah karena di tahun itu ia dipanggil ke hadirat-Nya. Kiai Zainal berdakwah di daerah Kota Sumenep bukan tanpa sebab. Kondisi Sumenep yang sedang terjajah, serta terjadi dikotomi terhadap akses pendidikan menjadi alasan kuat mengapa kemudian Kiai Zainal berdakwah di daerah tersebut.

Pada awalnya, ketika Sumenep masih berstatus *Swapraja* tahun 1879, pemerintah kolonial telah berhasil menguasai sebagian sumber daya alam dan manusia di daerah tersebut. Hingga pada tahun 1910, hampir seluruh wilayah Nusantara—yang sebagian wilayahnya kini menjadi Indonesia—jatuh di bawah kekuasaan pemerintah kolonial Hindia Belanda.[1] Salah satu wilayah yang mengalami perpindahan kekuasaan ini adalah Sumenep. Sejak saat itulah, pemerintah kolonial mulai mencari keuntungan atas Negara-Negara jajahannya.[2] Hingga pada akhirnya, eksploitasi kemudian dilakukan oleh pemerintah kolonial untuk mencapai tujuannya tersebut.

Jatuhnya Sumenep di bawah kekuasaan pemerintah kolonial berdampak pada aspek pendidikan, sosial, ekonomi, dan politik daerah tersebut. Dalam aspek pendidikan misalnya, sekolah-sekolah dibangun hanya diperuntukkan bagi kelas sosial tertentu, yaitu anak bangsawan Eropa dan anak pejabat keraton, termasuk di dalamnya anak raja.[3] Padahal, pemeliharaan dan perbaikan sekolah-sekolah

---

[1] M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since c. 1200 Fourth Edition,* a.b. Tim Penerjemah Serambi, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008,* (Jakarta: Serambi, 2008), 289.

[2] Kuntowijoyo, "Agama Islam dan Politik: Gerakan-gerakan Sarekat Islam Lokal di Madura 1913-1920", dalam Huub de Jonge (ed.), *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi: Studi-studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura,* (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), 3.

[3] Salah satu anak pejabat keraton yang mengenyam pendidikan di sekolah Eropa adalah anak Panembahan. Tidak heran jika dalam laporan-laporan Belanda disebutkan salah satu sebab kegagalan sekolah-sekolah pribumi adalah sikap Penambahan yang tidak sudi anak-anaknya berbaur dengan anak-anak dari kelas rendah, termasuk dalam urusan pendidikan. Lihat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dibiayai oleh dana yang dipungut dari desa-desa kemudian dikelola oleh Kabupaten.[4] Diantara sekolah-sekolah yang ada pada masa itu adalah *Euroepeesche Lagere School* (ELS) dan *Hollands Inlandsche School* (HIS), yang merupakan perubahan dari sekolah Kelas Satu.

Berbeda dengan dua sekolah itu. Pada tahun 1864, di Sumenep sudah terdapat beberapa sekolah pribumi. Pada saat itu, sejumlah data mengatakan di Madura Timur (Sumenep dan Pamekasan) terdapat 2 ELS dan HIS, 22 *tweede klasse school*, 3 *vervolgschool*, 43 sekolah desa dan 14 sekolah partikelir.[5] Namun, keberadaan sekolah-sekolah tersebut tidak bisa bertahan lama, sebab selain tidak tersedianya tenaga pengajar, juga karena buruknya fasilitas pendidikan yang ada di sekolah pribumi. Persis seperti yang ditulis Kuntowijoyo, pendidikan diselenggarakan di sebuah gedung kecil yang merupakan tempat penampungan pengemis dan gelandangan.[6]

Disamping itu, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan khas pribumi yang banyak didirikan pada masa itu. Huub de Jonge menyebut di Madura Timur terdapat dua pondok pesantren yang didirikan pada periode ini, yakni; pesantren Banyuanyar (Pamekasan) dan Guluk-Guluk (Sumenep).[7] Hingga kemudian, pondok pesantren menjadi semakin penting dan didirikan di mana-mana. Namun, perkembangan lembaga tradisional ini tidak serta merta mulus. Sebab, pemerintah kolonial selalu mewaspadai murid-murid dari Madura yang dikirim ke jawa untuk belajar karena ditakutkan terjadi kontak persekongkolan untuk melakukan pemberontakan.[8]

Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, (Jogjakarta: MATABANGSA, 2002), 191.

[4] Arsip Nasional Republik Indonesia, Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah N0.10, *Memori Sejarah Jabatan 1921-1930* (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan), (Jakarta: ANRI, 1978), CLXXXV

[5] *Ibid.*, CLXXXV

[6] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, (Jogjakarta: MATABANGSA, 2002), 188

[7] Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Perdagangan, Perkembangan Ekonomi*, dan Islam (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), 242

[8] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial*, 187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Singkatnya, pada masa pemerintah kolonial Hindia Belanda berkuasa di Sumenep, hanya segelintir orang dari kelas-kelas sosial tertentu yang dapat mengakses pendidikan dengan leluasa. Pada masa itu, mereka yang berasal dari pejabat keraton dan bangsawan Eropa yang dapat menyekolahkan anak-anaknya, sementara mereka dari kelas *oreng kenek* tidak mendapatkan kesempatan itu. Demikian pula dengan perkembangan sekolah-sekolah pribumi dan keagamaan di Sumenep, pemerintah kolonial selalu melakukan pengawasan terhadap kedua lembaga tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi munculnya perlawanan dari rakyat pribumi yang dapat mengancam eksistensi mereka.

Selain itu, masalah yang berkaitan dengan sumber daya alam tidak kalah pentingnya. Salah satu penghasil ekonomi yang cukup menjanjikan saat itu adalah produksi garam. Seperti yang diketahui, Di Madura, termasuk Sumenep, sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada produksi garam. Besarnya keuntungan yang didapat dari prefesi tersebut membuat pemerintah kolonial berhasrat untuk menguasai garam di Sumenep. Hingga pada akhirnya, dikenallah apa yang disebut monopoli garam sebagai upaya yang dilakukan pemerintah kolonial untuk mendapatkan keuntungan atas produksi garam. Sejumlah data menjelaskan bahwa dari monopoli garam mulai tahun 1916 hingga tahun 1920, rata-rata pemerintah kolonial mendapatkan keuntungan sebesar 9 juta Gulden setiap tahunnya.[9]

Sejak Sumenep ditetapkan sebagai *afdeeling*, mula-mula pemerintah kolonial mengatur produksi garam secara langsung. Kemudian pada tahun 1899, pabrik-pabrik mulai didirikan di Sumenep, tepatnya di Kalianget. Sejak saat itu, produksi garam menjadi semakin masif di Sumenep. Hingga pada tahun 1909, sudah ada 85 gudang di Sumenep. Bahkan, saking masifnya produksi garam saat itu, pemerintah kolonial memperluas daerah produksi garam ke daerah Nambakor Sumenep pada tahun 1922. Pada akhirnya, untuk melanggengkan praktik monopoli garam di Sumenep, pemerintah kolonial melegalisasi dengan sebuah undang-undang monopli garam.[10] Seperti yang diungkapkan Parwata, sebenarnya

---

[9] Kuntowijoyo, *Social Change in An Agrarian Society; Madura 1850-1940* dalam: Parwata dkk, "Monopoli Garam di Madura 1905-1920" (BPPS-UGM, 10(1A), Februari, 1997),142

[10] *Ibid.*, 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi motivasi penjajah melakukan kolonialisasi atas Sumenep adalah kepentingan politik dan ekonomi.[11]

Selama hampir kurang lebih 23 tahun itulah, monopoli garam digalakkan oleh pemerintah kolonial di Sumenep. Sebagai daerah produksi garam terbesar di Nusantara, semestinya membawa dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat setempat. Alih-alih sejahtera, keadaannya justru berbanding terbalik ketika Sumenep mengalami krisis ekonomi pada akhir abad ke-19.[12] Hingga akhirnya, banyak masyarakat merasa tidak puas terhadap kinerja pemerintah saat itu.

Penguasaan pemerintah kolonial atas Sumenep, mendapatkan perlawanan sengit dari penduduk pribumi dan elit agama di daerah tersebut. Satu satu kiai yang turut mempelopori perlawanan tersebut adalah Kiai Zainal. Menariknya, Kiai Zainal melakukan resistensi dengan memanfaatkan perkumpulan Sarekat Islam, tarekat Naqsyabandiyah, dan Laskar Sabalillah untuk membela hak-hak petani garam di Sumenep.

Awalnya, sekitar akhir abad ke-19, perlawanan yang dilakukan penduduk pribumi tidak terorganisir karena bergerak secara individual dan berjalan diam-diam. Namun, perlawanan tersebut kemudian berubah menjadi bersifat kolektif dan terbuka sebab diakomodir oleh Sarekat Islam di bawah pimpinan Kiai Zainal. Bahkan jika dilihat dari perkembangan SI Sumenep, pemerintah kolonial sempat khawatir organisasi ini akan menjadi gerakan sosial politik rahasia.[13] Lebih dari itu, ideologi SI Sumenep menitikberatkan pada kepentingan *oreng kenek* yang saat itu sering mengalami penindasan.[14]

Sementara dalam terekat Naqsyabandiyah, Kiai Zainal memanfaatkan persaudaraan mistik Islam ini sebagai bekal mental dan spiritual bagi rakyat pribumi yang akan berjuang mengusir penjajah. Hal yang demikian, dilakukan

---

[11] *Ibid.*, 137

[12] Hanifah, *Perjuangan Sarekat Islam dalam Melawan Kolonialisme Belanda di Sumenep Madura 1913-1920*, Skripsi, (Yoyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2003), 45-46

[13] A.P.E. Korver, *Sarekat Islam 1912-1916*, a.b. Grafitipers, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*, (Jakarta: PT Grafitipers, 1985), 184-189

[14] Hanifah, *OP.Cit.*, 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membantu dari belakang layar. Terlebih lagi, Kiai Zainal adalah *mursyid* tarekat Naqsyabandiyah. Dalam lembaran sejarah, dapat dilihat keterlibatan tarekat dalam melawan kolonialisme. Misalnya, perlawanan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dalam pemberontakan anti kolonialisme petani di Banten tahun 1888, Sidoarjo tahun 1903, dan pemberontakan Bali di Lombok tahun 1991.[15]

Dilain kesempatan, Kiai Zainal juga mendirikan pondok pesantren Terate untuk memberikan akses pendidikan untuk *oreng-oreng kenek*. Data yang lain menjelaskan, Kiai Zainal mendirikan pondok pesantren Terate selain untuk mendakwahkan Islam, juga karena cita-cita leluhurnya.[16] Konon, sebutan "Terate" diambil berdasarkan kondisi agraria Desa Pandian yang berlumpur dan banyak ditumbuhi oleh tanaman Teratai. Kemudian Kiai Thalabuddin, ayahanda Kiai Zainal, hutan tersebut dibabat menjadi sebuah pedukuhan. Hingga akhirnya, pedukuhan tersebut menjadi cikal bakal lahirnya pondok pesantren Terate sekitar tahun 1898.

Dalam perkembangannya, pondok pesantren Terate menjadi instrumen islamisasi yang cukup barhasil di Sumenep. Beberapa tokoh agama lahir dari pondok tersebut. Tidak berhenti di situ, Kiai Zainal juga turut memprakarsai berdirinya Nahdlatul Ulama di Sumenep selepas tidak lagi menduduki kursi Presiden SI Sumenep. Bersama dengan keponakannya, Kiai Abi Sudjak, Kiai Zainal fokus mencetak keder-kader NU; tidak hanya di daratan, tapi juga di beberapa kepulauan Sumenep. Hingga akhirnya, Nahdlatul Ulama juga berhasil menjadi organisasi keagamaan yang memiliki banyak pengikut di Sumenep.

Kiai Zainal memiliki peran penting terhadap proses islamisasi di Sumenep. Dakwahnya tidak hanya lewat pendidikan, namun juga lewat perkumpulan Islam, politik dan organisasi. Sebagai tokoh yang hidup di masa kolonial, Kiai Zainal tentu menghadapi tantangan dakwah yang tidak mudah. Disatu sisi, Kiai Zainal memiliki kewajiban menyebarkan Islam, serta di sisi yang lain Kiai Zainal juga

---

[15] Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: MIZAN, 1992), 102, 103, dan 108

[16] Tadjul Arifin R., *Biografi & Silsilah Kerabat KH. Zainal Arifin Terate Sumenep*, Sumenep, 1996, 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi berbagai bentuk eksploitasi dari penjajah. Hal-hal itulah, yang kemudian akan diteliti dalam kajian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan mengangkat beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum masyarakat Sumenep di masa KH. Zainal Arifin?
2. Bagaimana riwayat hidup KH. Zainal Arifin?
3. Bagaimana dakwah KH. Zainal Arifin dalam menyebarkan Islam di Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Umum
   a. Melatih pola pikir kritis, analitis, dan sistematis dalam penulisan karya sejarah.
   b. Menerapkan metodologi penulisan karya sejarah yang didapat dari bangku kuliah.
   c. Memperkaya wawasan sejarah tokoh lokal di Indonesia.
2. Tujuan Khusus
   a. Menginterpretasikan kondisi umum masyarakat Sumenep di masa KH. Zainal Airifn.
   b. Menjelaskan riwayat hidup KH. Zainal Arifin.
   c. Membedah seperti apa dakwah KH. Zainal Arifin dalam menyebarkan Islam di Sumenep.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mendapatkan informasi tentang kondisi umum masyarakat Sumenep selepas berada di bawah kekuasaan pemerintah kolonial, khususnya mengenai proses penyebaran Islam di daerah tersebut.
b. Menambah pengetahuan dibidang keilmuan sejarah, khususnya tentang perjuangan dakwah KH. Zainal Arifin dalam menyebarkan Islam di Sumenep.
c. Sebagai *ibrah* (pelajaran) bagi pembaca bagaimana seharusnya menjadi seorang muslim, terutama tokoh agama, dalam menyebarkan Islam seperti yang dicontohkan KH. Zainal Arifin.
d. Sebagai sumbangsih pemikiran (referensi) bagi penelitian sejarah tokoh lokal di Indonesia.

2. Bagi Penulis
   a. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) di UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora pada program studi Sejarah Peradaban Islam.
   b. Menambah pengetahuan tentang sejarah Sumenep, terutama tokoh-tokoh yang memiliki peran penting dalam menyebarkan Islam dan mengusir penjajah di daerah tersebut, salah satunya KH. Zainal Arifin.
   c. Terakhir, penelitian merupakan *ikhtiar* penulis untuk mengabadikan perjuangan dakwah KH. Zainal Arifin—yang sekarang *sirah*-nya—hampir terlupakan dalam ingatan masyarakat Sumenep.

E. Pendekatan dan Perspektif Teori

Dalam sebuah penelitian, ada banyak pendekatan dan sudut pandang yang dapat digunakan dalam meneliti. Pendekatan dan sudut pandang tersebut, sangat mempengaruhi hasil akhir dari sebuah penelitian.[17] Jika pendekatan dan sudut pandang yang digunakan berbeda, maka hasil penelitian yang dihasilkan akan berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan beberapa pendekatan, yaitu; historis, politik dan sosiologis.

1. Pendekatan Ilmu Sejarah

[17] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian sejarah, pedekatan historis sudah tidak asing lagi bagi peneliti. Pendekatan ini digunakan untuk membedah kejadian di masa lalu secara jelas. Dengan kata lain, pendekatan ilmu sejarah merupakan metode untuk meninjau sebuah permasalahan dari sudut tinjauan sejarah, menjawabnya serta kemudian menganalisanya.[18]

Dalam penelitian ini, pendekatan historis digunakan untuk mengungkap seperti apa perjuangan dakwah Kiai Zainal dalam menyebarkan Islam di Sumenep pada tahun 1898 hingga 1953. Hal tersebut ditujukan untuk menerangkan berbagai pertanyaan terkait Kiai Zainal, misalnya seperti bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Terate, serta hambatan dan rintangannya sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan di masa pemerintah kolonial berkuasa di Sumenep.

Sehubungan dengan itu, peran Kiai Zainal dalam askpek lain juga di sorot menggunakan pendekatan ini. Misalnya, bagaimana peran Kiai Zainal sebagai *mursyid* tarekat Naqsyabandiyah, Presiden Sarekat Islam, dan pendiri Nahdlatul Ulama dalam upaya menyebarkan dan mengenalkan Islam kepada masyarakat Sumenep.

2. Pendekatan Ilmu Politik

Pendekatan ilmu politik dalam penelitian sejarah berarti menjelaskan peristiwa masa lalu dengan menggunakan konsep-konsep ilmu politik. Politik sendiri dapat dipahami sebagai pola distribusi kekuasaan. Menurut Sartono Kartodirjo, perubahan iklim politik sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan kultural.[19] Pendekatan ini sangat erat kaitannnya dengan kepemimpinan, otoritas, ideologi dan legitimasi sebagai sebuah konsep ilmu politik itu sendiri.

Dalam penelitian ini, pendekatan ilmu politik digunakan untuk mengurai peran Kiai Zainal sebagai Presiden SI Sumenep dalam upaya memperjuangkan hak-hak kaum pribumi. Misalnya, bagaimana organisasi tersebut menangani krisis dan memperjuangkan kenaikan harga beli garam di Sumenep. Seperti yang

[18] Laily Ulfi, "Pendekatan Historis dalam Studi Islam; Studi Atas Pemikiran Amin Abdullah" Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), 19

[19] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial*, 149-150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketahui, Madura adalah daerah produksi garam terbesar di Nusantara. Namun, potensi tersebut belum bisa mensejahterakan masyarakat setempat karena praktik monopoli garam yang dilakukan oleh pemerintah kolonial.

Berangkat dari hal tersebut, Kiai Zainal sebagai Presiden SI Sumenep merasa perlu untuk "hadir" di tengah-tengah masyarakat dengan memperjuangkan hak-hak petani garam di Sumenep. Selain itu, SI sendiri merupakan organisasi yang berpihak pada kepentingan ekonomi dan politik rakyat kecil. Peran Kiai Zainal dalam SI itulah, yang kemudian akan disorot menggunakan pendekatan ini.

3. Pendekatan Ilmu Sosiologi

Pendekatan ilmu sosiologi dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan kerangka konseptual terkait tindakan[20] struktur sosial, interaksi sosial, dan status sosial Kiai Zainal.[21] Seperti yang diketahui, Kiai Zainal adalah tokoh yang hidup di masa pemerintah kolonial berkuasa di Sumenep. Dalam lembaran sejarah, pemerintah kolonial tidak hanya mencari keuntungan semata. Mereka juga membawa dampak-dampak, salah satunya prubahan sosial pada masyarakat setempat. Pendeknya, untuk mengungkap seperti apa perjuangan dakwah Kiai Zainal dalam menyebarkan Islam di Sumenep pada tahun 1898-1953, diperlukan bantuan ilmu-ilmu sosial di dalamnya.[22]

Untuk menganalisis seperti apa perjuangan dakwah Kiai Zainal, penelitian ini meminjam teori genealogi yang dikembangkan oleh Michel Faoucault. Teori ini mencoba menerangkan Kiai Zainal berdasarkan dua hal, yaitu *herkuntf* (asal) dan *entstehung* (munculnya).[23] Secara *herkuntf*, Kiai Zainal berasal dari keluarga yang

---

[20] *Ibid.*, 144-145

[21] Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.

[22] *Ibid.*, 9

[23] *Herkuntf* berhubungan dengan suatu ikatan darah, tradisi, ras atau kelas sosial, (*herkuntf* di sini, lebih bersifat metafisik). Sedangkan *entstehung* merujuk kepada saat kemunculannya, mempelajari faktor-faktor, dan kemudian mendefinisikannya. Lihat, M. Faoucault "Nietzache, Genealogi, History" dalam: Evangelia Sembou, "Genealogi Faoucault" (Paper presented at Konsorsium Teori Social International 10 in University College Cork, Irlandia, 16-17 Juni 2011), 6-7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki tradisi Islam yang kuat dan taat beragama.[24] Sedangkan secara *entstehung*, faktor yang mendorong Kiai Zainal melakukan dakwah adalah untuk melanjutkan perjuangan dakwah leluhurnya—terutama ayahnya Kiai Thalabuddin—menyebarkan Islam dan memberikan solusi terhadap masalah keagamaan, kemasyarakatan dan kebangsaan di Sumenep.

Sehubungan dengan itu, sejarah Kiai Zainal mendirikan pondok pesantren hingga kemudian berperan aktif di beberapa perkumpulan Islam dan organisasi politik sejatinya merupakan kajian sejarah tokoh. Untuk itulah, agar penelitian ini lebih mudah dipahami secara lebih mendalam, akan dipaparkan terlebih dahulu teori sosial yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk dakwah itu sendiri sebagai komponen yang tercantum pada judul penelitian ini.

Menurut Soerjono Soekanto, seseorang yang memiliki kedudukan (status sosial) sejatinya sedang menjalankan suatu peran.[25] Dalam teori ini pula dikatakan, seseorang yang mempunyai peran tertentu harus berprilaku sesuai dengan perannya tersebut. Persis sama seperti Kiai Zainal, ia harus berperan sesuai kedudukannya sebagai seoarang Kiai yang memiliki tanggungjawab mengenalkan dan mengajarkan Islam kepada masyarakat luas.

Sebagai tokoh yang memiliki tanggungjawab menyebarkan Islam, Kiai Zainal melalukan apa yang disebut dakwah. Secara etimologi, dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti "panggilan, ajakan atau seruan". Umumnya, definisi tentang dakwah berangkat dari pengertian dakwah secara bahasa.[26] Karena itulah, banyak para ahli memberikan pengertian dakwah dengan merujuk pada kegiatan yang memiliki tujuan positif.[27] Menurut sumber lain, dakwah dapat juga diartikan sebagai upaya meningkatkan iman menurut syariat Islam.[28]

---

[24] Jika ditarik nasabnya ke atas, Kiai Zainal merupakan keturunan sunan Giri melalui Sunan Cendana Kwanyar Bangkalan sehingga dapat diketahui bahwasanya para leluhur Kiai Zainal adalah pemengang tradisi Islam yang kuat.

[25] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 213.

[26] Depag RI, *al-Quran dan Terjemahannya,* (Jakarta: Sari Agung, 2012), 18

[27] Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah,* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013),11

[28] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Kencana Media Group, 2009), 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun demikian, teori dakwah yang diaplikasikan dalam penelitian ini tidak dipersempit menjadi dakwah yang dilakukan dalam mimbar atau ceramah, akan tetapi dakwah tersebut dapat diperluas dan digunakan untuk merujuk pada suatu aspek lain, misalnya budaya, ekonomi, politik dan pendidikan. Hal tersebut terejawantahkan dalam dakwah yang dilakukan Kiai Zainal dengan mendirikan pondok pesantren Terate, memimpin tarekat Naqsyabandiyah dan Sarekat Islam, serta ikut merintis berdirinya Nahdlatul Ulama di Sumenep. Selama kurun waktu 1898 hingga 1953 itulah, Kiai Zainal telah berjuang dengan melakukan dakwah untuk meyebarkan Islam kepada masyarakat Sumenep.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian sejarah, tujuan dari mencantumkan penelitian terdahulu adalah untuk membuat penelitian yang dilakukan dapat dipertangungjawabkan. Selain itu, dengan mencantumkan penelitian terdahulu akan dapat diketahui letak perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Hingga kemudian, hasil dari penelitian yang dilakukan terlihat semakin jelas dan ilmiah.

Sejauh yang penulis ketahui, belum ada yang meneliti tokoh ini, terutama berkenaan dengan perjuangan dakwahnya di Sumenep. Namun demikian, ada beberapa tulisan artikel dan opini yang berisi biografi Kiai Zainal secara ringkas. Selain itu, terdapat sebuah skripsi yang menyinggung sekilas tentang Kiai Zainal ketika aktif sebagai aktivis Sarekat Islam. Selebihnya, skripsi tersebut fokus mengkaji perjuangan Sarekat Islam melawan kolonialisme di Sumenep. Berikut skripsi yang peneliti maksud:

1. Hanifah, "Perjuangan Sarekat Islam dalam Melawan Kolonialisme Belanda di Sumenep Madura 1913-1920", Skripsi, Yoyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2003.

Untuk itulah, penelitian ini dengan penelitian tersebut berbeda. Dalam penelitian ini, akan membahas tentang sejarah perjuangan dakwah KH. Zainal Arifin dalam menyebarkan Islam di Sumenep (1898-1953), sedangkan skripsi yang disebutkan di atas, hanya memotret sejarah Sarekat Islam di Madura

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melawan kolonialisme Belanda tanpa keterangan detail terkait bagaimana dakwah yang dilakukan Kiai Zainal dalam menyebarkan Islam di Sumenep.

G. Metode Penelitian

Menurut Hugiono dan P.K. Poerwantana, metode penelitian dalam karya sejarah adalah sebuah usaha menyintesiskan data-data untuk mendapatkan kisah sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.[29] Dalam data yang lain dijelaskan, penelitian sejarah merupakan sebuah metode penyelidikan suatu permasalahan dalam penelitian dengan memecahkannya melalui sudut pandang sejarah.[30]

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa metode peneltian sejarah merupakan tahapan-tahapan untuk mengkaji dan menguji data-data sejarah kemudian menganalisanya secara kritis. Berangkat dari pengertian tersebut, penelitian ini kemudian memilih metode yang dirumuskan oleh Kuntowijoyo meliputi pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.[31]

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Lexy Moleong, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan prilaku yang diamati.[32] Secara sederhana, penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai sebuah metode penelitian sejarah yang berangkat dari observasi kemudian menghasilkan sebuah teori.

Sehubungan dengan itu, ranah yang hendak diteliti dan diungkap dalam penelitian ini adalah sejarah perjuangan dakwah KH. Zainal Arifin dalam menyebarkan Islam di Sumenep (1898-1953) melalui aspek pendidikan, tarekat, organisasi politik, serta perannya dalam mendirikan Nahdlatul Ulama di Sumenep. Hingga akhirnya, Kiai Zainal cukup berhasil menyebarkan Islam di Sumenep.

---

[29] Hugiono dan P.K. Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: PT RIneka Cipta, 2002), 25.

[30] Dudung Abdurahman, *Metodologi Peneltian Sejarah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 53.

[31] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2005), 90.

[32] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mencapai hal tersebut, maka peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data dan informasi—baik tertulis maupun tidak tertulis—kemudian melakukan inventarisasi secara sistematis dan kemudian mengaplikasikan metode penelitian sejarah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik biasa disebut juga dengan proses pengumpulan data atau sumber sejarah. Berdasarkan bahannya, sumber sejarah dapat diklasifikan menjadi dua jenis, yakni tertulis dan tidak tidak tertulis.[33] Sementara menurut fungsinya, sumber sejarah dapat diklasifikan menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan data sejarah yang berasal dari waktu kejadian. Data tersebut dapat berbentuk foto, arsip, catatan, saksi mata, dan dokumen resmi pemerintah. Sedangkan sumber sekunder merupakan data sejarah yang tidak berasal dari waktu kejadian. Menurut Hugiono dan P.K. Poerwantana, sumber sekunder biasanya berbentuk buku-buku yang ditulis oleh sejarawan terhadap suatu peristiwa sejarah.[34]

Pada tahap ini, peneliti telah melakukan beberapa metode pengumpulan data untuk mememuhi kebutuhan data pada penelitian ini, di antaranya meliputi:

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi verbal berupa percakapan untuk memperoleh sebuah informasi.[35] Metode ini biasanya berbentuk percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* mengajukan pertanyaan dengan terwawancara *(interview)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu .[36] Biasanya, sebelum melakukan wawancara, pewawancara telah menyediakan beberapa pertanyaan untuk menggali informasi yang dimiliki oleh terwawancara sesuai kebutuhan informasi pewawancara.

---

[33] Hugiono dan P.K. Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: PT RIneka Cipta, 2002), 30.

[34] *Ibid.*, 31-32.

[35] Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 1142.

[36] Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, metode tersebut dipakai untuk mendapatkan infomasi tentang Kiai Zainal. Peneliti telah melakukan wawancara kepada beberapa tokoh yang memiliki hubungan darah dengan Kiai Zainal—baik yang bertemu langsung maupun tidak langsung—serta kepada beberapa informan yang tidak memiliki hubungan darah, namun cukup memiliki kredibilitas dan dapat dipercaya. Ada pun para informan tersebut sebagai berikut:

1. Nyai Hj. Aqidah Usymuni, merupakan anak dari KH. Usymuni (anak tertua KH. Zainal Arifin). Nyai Aqidah, statusnya adalah cucu Kiai Zainal. Saat ini, ia merupakan keturunan tersepuh Kiai Zainal yang masih hidup dan menurut kesaksiannya pernah bertemu langsung dengan KH. Zainal Arifin.
2. KH. Abd. Rahem Usymuni, statusnya sama seperti Nyai Hj. Aqidah Usymuni adalah cucu dari Kiai Zainal keturunan KH. Usymuni. KH. Rahem Usymuni merupakan ketua Ikatan Keluarga Zainal Arifin (IKZAR) dan Pengasuh Pondok Pesantren Taretan di Terate.
3. KH. Ahyak Soleh, merupakan cucu dari KH. Zainal Arifin keturunan dari Kiai Muhammad Shaleh. Ia merupakan putra kedua dari Kiai Zainal. Sekarang ini, Kiai Ahyak adalah ketua takmir di masjid Zainal Arifin.
4. Kiai Abd Muqsith, merupakan pengasuh sepuh pondok pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep. Selain merupakan salah satu informan tertua di Sumnep, Kiai Muqsith juga cukup mengerti tentang sejarah berdirinya NU di daerah tersebut.
5. Kiai Masrawi, merupakan sesepuh di Terate yang banyak tahu tentang sejarah Kiai Zainal. Selain itu, Kiai Masrawi merupakan penguru NU tahun 1992.
6. Ishmah Maulida, merupakan cucu dari Sirpin. Sirpin adalah santri *pangladin* Kiai Zainal di Terate. Dimasa hidupnya, ia banyak memberikan cerita tentang Kiai Zainal kepada Ishmah dan anaknya.

b. Dokumentasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Studi dokumentasi adalah sebuah metode pengumpulan data dengan mempelajari dokumen berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[37] Singkatnya, studi dokumentasi merupakan seuatu metode pengumpulan data dengan cara menganalisis sebuah dokumen untuk mendapatkan data atau informasi tentang masalah yang diteliti.

Studi dokumentasi diaplikasikan dalam penelitian ini dengan mencari atau meminta dokumen tentang Kiai Zainal kepada pihak keluarga, seperti, catatan-catatan pribadi, gambar, kitab, buku, sertifikat atau benda peninggalan lain yang berkaitan dengan Kiai Zainal. Setelah mendapatkannya, peneliti kemudian melakukan dokumentasi dan kemudian menganalisanya untuk mendapatkan informasi tentang Kiai Zainal.

Dengan metode tersebut, peneliti berhasil menemukan sebuah cacatatan lapangan yang ditulis Tadjul Arifin R pada tahun 1996. Adapun catatan yang dimaksud adalah *Biografi & Silsilah Kerabat KH. Zainal Arifin Terate Sumenep*. Catatan tersebut ditulis atas perintah salah satu putra Kiai Zainal, yaitu Kiai Takiyuddin Arief.

c. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan atau kenal juga dengan istilah *library research* adalah metode pengumpulan data dengan cara menelaah dan membandingkan dengan sumber lain untuk mendapatkan informasi tentang objek yang diteliti secara teoritis. Sebenarnya, metode ini merupakan tidak lanjut dari metode dokumentasi di atas. Kedua-duanya saling mendukung dan melengkapi sebagai sebuah teknik mengumpulkan data.

Studi kepustakaan diaplikasikan dalam penelitian ini setelah studi dokumentasi dilakukan dan berhasil mendapatkan data tentang Kiai Zainal berupa catatan-catatan pribadi, gambar, kitab, buku, sertifikat dan benda peninggalan-peninggalan lainnya. Buku tersebut dianggap sebagai sumber

[37] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2009), 329

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi yang akan dianalisis seperti umumnya dilakukan oleh ahli sejarah, sastra dan bahasa.[38]

Dalam studi kepustakaan ini, peneliti menggunakan sumber data yang didapat melalui tiga metode pengumpulan data seperti yang sudah disebutkan di atas, dan berhasil mengumpulkan informasi terkait Kiai Zainal—baik berupa sumber primer maupun sekunder—di antaranya:

Sumber primer

1. Hasil wawancara dengan Nyai. Hj. Aqidah Usymuni, sebagai orang yang pernah bertemu langsung dengan KH. Zainal Arifin.
2. ANRI, *Sarekat Islam Lokal,* Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1975.
3. ANRI, *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan),* Jakarta: Gajah Mada University Press, 1978
4. J.W. Meyer Ranneft, *Laporan-Laporan Desa (Desa-Rapporten),* Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1976
5. Tadjul Arifin R., *Biografi & Silsilah Kerabat KH. Zainal Arifin Terate Sumenep,* Sumenep, 1996

Sumber sekunder

1. Hasil wawancara dengan KH. Rahem Usymuni, KH. Ahyak Sholeh, Kiai Masrawi dan Ishmah Maulida sebagai data pendukung dalam penelitian ini.
2. Kuntowijoyo, "Agama Islam dan Politik: Gerakan-Gerakan Sarekat Islam Lokal di Madura, 1913-1920", dalam Huub de Jonge (ed.), *Agama, Kebudayaan,dan Ekonomi: Studi-studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura,* Jakarta: Rajawali Pers, 1989
3. Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani, Esei-Esei Sejarah,* Yogyakarta: Bentang Intervisi Utama, 1993
4. Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura,* Yogyakarta: Matabangsa, 2002.

[38] Endang Danial AR dan Nana Wasriah, *Metode Penulisan Karya Ilmia,* (Bandung: Laboratorium PKn UPI, 2009), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Huub de Jonge (ed.), *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi: Studi-studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura,* Jakarta: Rajawali Pers, 1989
6. Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Perdagangan, Perkembangan Ekonomi, dan Islam* (Suatu Studi Antropologi Ekonomi), Jakarta: PT Gramedia, 1989
7. Huub De Jonge, *Garam Kekerasan dan Aduan Sapi: Esei-Esei Tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura,* Yogyakarta: LKiS, 2011
8. Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia,* Bandung: Mizan, 1995
9. Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia,* Bandung: MIZAN, 1992.
10. Sartono Kartodirdjo, Pawrwata dan Sugianto Padmo, "Monopoli Garam di Madura 1905-1920" Jurnal BPPS-UGM, 10(1A), Februari 1997
11. Dan lain-lain

2. Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan kritik sumber sebagai upaya untuk menyaring data sejarah agar bisa diperoleh informasi yang otentik. Sumber-sumber yang telah peneliti kumpulkan—baik tertulis maupun tidak tertulis—diverifikasi untuk memilah data-data yang dibutuhkan dalam penulisan sejarah Kiai Zainal. Terdapat dua macam kritik yang diterapkan pada tahap ini, yaitu eksternal dan internal. Kritik eksternal dalam penelitian ini dilakukan dengan meneliti dari sumber yang diteliti. Sedangkan kritik internal digunakan untuk mengetahui otentifikasi data dari aspek materi.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan pemberian kesan atau pandangan teoritis terhadap sesuatu (tafsiran).[39] Tafsiran yang dimaksud adalah menginterpretasikan data-data

[39] https://kbbi.web.id/interpretasi, diakses pada tanggal 03 Januari 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diperoleh pada tahap wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan yang berkaitan dengan sejarah perjuangan dakwah Kiai Zainal dalam menyebarkan di Sumenep (1917-1953). Interpretasi dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap fakta dan data sejarah. Karena itulah, interpretasi bisa disebut juga dengan analisa sejarah. Menurut Dudung Abdurahman, analisis bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari data-data sejarah dan bersamaan dengan teori-teori disusunlah fakta tersebut kedalam sebuah interpretasi yang menyeluruh.[40]

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu: 1) reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keleluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi; 2) display data dilakukan dengan membentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar variable setelah sebelumnya melalui proses reduksi data; dan 3) kesimpulan atau verifikasi adalah penarikan keseimpulan dari permasalah yang diteliti. Sebagai penelitian kualitatif, biasanya menemukan sebuah temuan baru yang tidak pernah ada sebelumnya.[41]

4. Historiografi

Historiografi secara bahasa berasal dari dua kata gabungan, yaitu "histori" yang berarti "sejarah" dan "grafi" memiliki arti "deskripsi/penulisan".[42] Dengan demikian, historiografi dapat diartikan sebagai penulisan sejarah secara sistematis dan kronologis berdasarkan serangkaian data atau informasi yang telah dikualifikasi sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti berusaha merekonstruksi peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan sejarah perjuangan dakwah KH. Zainal Arifin dalam menyebarkan Islam di Sumenep (1898-1953) yang dituliskan berdasarkan kaidah-kaidah penulisan sejarah.

---

[40] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 64.

[41] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2009), 337-345

[42] Badri Yatim, *Historiografi Islam,* (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1997), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan agar lebih sistematis, maka peneliti mengklasifikasikan penelitian ini ke dalam beberapa bab pembahasan, dan setiap bab pembahasan terdapat sub pembahasannya sendiri, meliputi:

Bab pertama, berisi tentang segala sesuatu yang melatar belakangi penelitian ini. Pada bab ini, dimulai dengan memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan perspektif teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan terakhir, sistematika pembahasan. Dengan memaparkan bab pertama, akan terlihat jelas kerangka penelitian ini sebagai pijakan pembahasan pada bab-bab berikutnya.

Bab kedua, menguraikan tentang kondisi umum masyarakat Sumenep pada tahun 1850 hingga 1950-an dari berbagai aspek, seperti, kondisi geografis, demografis, politik, pemerintahan desa, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Hal-hal tersebut diperlukan untuk menjelaskan seperti apa situasi Sumenep di masa Kiai Zainal. Pendeknya, bab ini akan menelaah kondisi masyarakat Sumenep dengan peran Kiai Zainal dalam melakukan islamisasi di derah tersebut, terutama berkenaan dengan hambatan dan rintangan dakwahnya.

Bab ketiga, membahas tentang riwayat hidup KH. Zainal Arifin mulai dari: sejarah Kiai Zainal, asal usul nasab, riwayat pendidikan, karier dan pengalaman hidup Kiai Zainal. Singkatnya, bab ini menjelaskan tentang biografi Kiai Zainal mulai dari lahir sampai wafat secara singkat.

Bab keempat, menguraikan sejarah perjuangan dakwah KH. Zainal Arifin dalam menyebarkan Islam di Sumenep (1898-1953) melalui berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi; pendidikan dengan mendirikan pondok pesantren Terate, aktif dalam perkumpulan mistik Islam sebagai *mursyid* tarekat Naqsyabandiyah, presiden SI Sumenep, dan turut serta mendirikan Nahdlatul Ulama di Sumenep. Berbagai aspek tersebut saling menunjang dakwah Kiai Zainal sehingga cukup berhasil menyebarkan Islam di Sumenep.

Bab kelima, berisi tentang kesimpulan atas penjelasan pada bab-bab sebelumnya. Dalam kesimpulan itu pula, terdapat jawaban-jawaban atas rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini. Pada bab ini pula saran atas penelitian ini dicantumkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SUMENEP (1850-1950-AN)

Sumenep merupakan daerah tua yang berada di ujung timur pulau Madura. Literatur kuno terkait daerah yang dulu disebut "songennep" salah satunya dapat ditemukan dalam prasasti Mula Malurung.[43] Sebuah prasasti berbentuk lempengan-lempengan tembaga yang diterbitkan oleh Kartanegara tahun 1255. Artinya, bila merujuk pada prasati tersebut, Sumenep sudah ada bahkan sebelum Majapahit berdiri. Tidak heran jika banyak catatan sejarah yang menyebut Sumenep sudah terlibat dalam percaturan politik di lingkup wilayah yang luas—termasuk Jawa dan Madura—sejak abad ke-13. [44]

Menurut para ahli, istilah *Songennep*[45] lahir dan dikenal lebih dulu dibandingkan istilah Sumenep. Hingga saat ini, sebutan Sumenep masih terdapat perbedaan di kalangan masyarakat Sumenep sendiri. Di kalangan masyarakat terpelajar, kebanyakan menyebutnya dengan istilah Sumenep. Sementara di kalangan masyarakat awam, terutama orang-orang pedesaan, menyebutnya dengan istilah *Songennep*.

A. Kondisi Geografis dan Demografi Sumenep

[43] D. Zawawi Imron, *Wawancara*, "Titik Peradaban- Peninggalan Bersejarah Kota Sumenep" dalam: https://www.youtube.com/watch?v=j9vTfwbDo9s&t=244s, diakses pada tanggal 20 Februari 2021

[44] Aufannuha Ihsani, "Transformasi Birokrasi di Sumenep (1883-1929)", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Fakultas Ilmu Sosial, Yogyakarta, 2015), 30

[45] Mengenai asal mula penyebutan "songennep" terdapat dua versi. *Pertama*, Songennep dikenal pada masa pemerintahan pangeran Lor I dan P. Wetan I, saat itu Sumenep diserang oleh kerajaan Bali. Ketika perahu-perahu yang digunakan oleh pasukan Bali dihancurkan oleh masyarakat Sumenep, sebagian pasukan Bali kemudian melarikan diri ke daerah bernama Gir Papas. Mereka kemudian menetap di daerah tersebut, sampai akhirnya beranak pinak. *Kedua*, pada saat Ke' Lesap, salah satu keturunan Cakraningkrat dengan istri selirnya, melakukan pemberontakan kepada pemerintahan R. Alza (raja ke-28) dan berhasil menduduki Sumenep, sebelum melanjutkan pemberontakannya ke Pamekasan, Sampang dan Bangkalan, pasukan Ke' Lesap bermalam (istirahat) terlebih dahulu. Karena bermalamnya musuh tersebut, maka daerah itu disebut Songennep, yang berarti "moso ngenep". Lihat, Pemerintah DATI II Sumenep, *Hari Jadi Sumenep*, (Sumenep: BAPARDA Kabupaten Sumenep, 1990), 88 dan Werdisastro, *Babad Songennep*. Terj. Akhmad Hatib dan Abdullah (Jakarta: Balai Pustaka, 1914), 17 dalam: -1920", (Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara geografis, Sumenep terletak diantara 113°32'54"- 116°16'48" Bujur Timur dan 4055' - 7°24' Lintang Selatan. Sumenep memiliki luas wilayah 2.093,45 km^2 dengan luas wilayah 2.093,457573 km^2, yang terdiri dari pemukiman seluas 179,324696 km^2, areal hutan seluas 423,958 km^2, rumput tanah kosong seluas 14,680877 km^2 perkebunan/tegalan/semak belukar/ladang seluas 1.130,190914 km^2 kolam/ pertambakan/air payau/danau/waduk/rawa seluas 59,07 km^2 dan lain-lainnya seluas 63,413086 km^2. Selain itu, Sumenep juga memiliki luas launtan yang potensial dengan keanekaragaman sumber daya kelautan dan perikanan seluas 50.000 km^2.[46]

Adapun perbatasan Sumenep dengan daerah sekitarnya[47]:

a. Sebelah selatan: Selat Madura dan Laut Bali
b. Sebelah Utara: Laut Jawa
c. Sebelah Barat: Kabupaten Pamekasan
d. Sebelah Timur: Laut Jawa dan Laut Flores

Masalah pertumbuhan penduduk (demografis) mempunyai tempat sentral dalam prilaku masyarakat sehingga pengaruhnya dapat terlihat dalam aspek sosial, politik dan kultural masyarakat setempat. Itu sebabnya, Kuntowijoyo menyebut penjelasan terkait ekosistem harus dilengkapi dengan penjelasan demografis.[48]

Berdasarkan sensus penduduk tahun 1856, masyarakat Sumenep terdiri dari beberapa ras yang berasal dari luar seperti Cina, Cina Peranakan, Arab, Melayu, Moor, India (Bengali), Budak dan Pribumi dengan total penduduk berjumlah 70.984.[49] Adapun hasil sensus penduduk di tahun tersebut sebagai berikut:[50]

Tabel 1

---

[46] Tim PPKD Kabupaten Sumenep, *Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Sumenep*, (Sumenep, 2018), 13

[47] *Ibid.*,13

[48] Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani, Esei-Esei Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Intervisi Utama, 1993), 88

[49] Philippe Grange, "Catatan Tentang Sejarah Kepulauan Kangean", dalam Charles Illouz dan Philippe Grange (ed.), *Kepulauan Kangean, Penelitian Terapan untuk Pembangunan*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013), 46.

[50] *Ibid.*, 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sensus Penduduk Sumenep Tahun 1856

Nama Golongan	**Jumlah Penduduk**
Penduduk Cina	368
Penduduk Cina Peranakan	871
Penduduk Arab	271
Penduduk Melayu	1.165
Penduduk Moor	2
Penduduk India (Bengali)	10
Penduduk Budak	7
Penduduk Pribumi	68.280
Jumlah Total	**70.984**

Perlu diketahui, sensus penduduk di tahun tersebut tidak menyertakan perempuan dan anak-anak. Namun demikian, jumlah penduduk tahun 1883 jika dibandingkan dengan tahun-tahun berikutnya sampai tahun 1892, dapat diketahui bahwa perkembangan jumlah penduduk di Sumenep mengalami pasang surut, kadang bertambah signifikan atau justru dalam beberapa waktu tertentu mengalami penurunan drastis. Berikut hasil sensus penduduk tahun 1883 sampai 1892.[51]

Tabel 2

Jumlah Penduduk Sumenep Tahun 1882-1892

Tahun	**Jumlah Penduduk Pribumi**	**Jumlah Keluarga**	**Jumlah Penduduk Timur Asing**
1883	482.521	120.680	2.330
1884	182.458	125.399	2.371
1885	485.952	124.409	2.419
1886	500.167	125.358	2.508
1887	514.242	128.903	1.602
1888	523.156	123.857	2.781
1889	524.328	123.278	2.690

[51] *Koloniaal Verslag van 1885*, bijlage A, 24; *Koloniaal Verslag van 1886*, bijlage A, 24; *Koloniaal Verslag van 1887*, bijlage A, 24; *Koloniaal Verslag van 1888*, bijlage A, 24; *Koloniaal Verslag van 1889*, bijlage A, 24; *Koloniaal Verslag van 1890*, bijlage A, 24; *Koloniaal Verslag van 1891*, bijlage A, 30; *Koloniaal Verslag van 1892*, bijlage A, 42; *Koloniaal Verslag van 1893*, bijlage A, 24; *Koloniaal Verslag van 1894*, bijlage A, 24. Dalam: Aufannuha Ihsani, "Transformasi Birokrasi di Sumenep (1883-1929)", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Fakultas Ilmu Sosial, Yogyakarta, 2015), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1890	562.014	126.265	2.710
1891	569.127	136.759	2.713
1892	564.779	134.748	2.743

Berdasarkan tabel di atas, jumlah penduduk Sumenep tahun 1883 jika dibandingkan dengan tahun berikutnya, yakni tahun 1884, begitu pula tahun 1891 jika dibandingkan dengan berikutnya, yaitu tahun 1892, terjadi penurunan jumlah penduduk secara drastis. Penurunan jumlah penduduk tersebut tidak lepas dari tradisi migrasi orang-orang Madura, termasuk Sumenep, ke pulau Jawa untuk berkerja di perkebunan-perkebunan. Sejumlah data menjelaskan tentang migrasi orang-orang Sumenep di tahun 1892 dengan mencatat ada sekitar 10.000 orang yang bermigrasi Karasidenan Besuki Jawa Timur.[52] Biasanya, waktu migrasi orang-orang Sumenep terjadi pada musim penghujan.

Disamping itu, jumlah penduduk Sumenep meningkat signifikan dalam beberapa tahun kemudian. Hingga tahun 1929, jumlah penduduk Sumenep dan kepulauan di sekitarnya menurut hasil sensus penduduk tahun 1929 berjumlah 620.832 jiwa. Bahkan, jumlah masyarakat Sumenep di tahun tersebut paling banyak dibandingkan dengan tiga kabupaten di Madura yang lain.[53]

Tabel 3

Sensus Penduduk Sumenep Tahun 1929[54]

Nama Golongan	**Jumlah Penduduk**
Penduduk Cina	1.764
Timur Asing lainnya	1.140
Penduduk Eropa	318
Penduduk Pribumi	617.610
Jumlah Total	**620.832**

[52] Laurence Husson, "Eight Centuries of Madurese Migration to East Java", dalam *Asian and Pacific Migration Jurnal*, Vol. 6, No. 1, 1997, 86.

[53] F.B. Batten "Memori Residen Madura" 5 Desember 1923, dalam: ANRI, *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan),* (Jakarta: Gajah Mada University Press, 1978), CXXXX

[54] W.H. Ockers, 2 Mei 1930 dalam: ANRI, *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan),* (Jakarta: Gajah Mada University Press, 1978), CLXVIII

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kondisi Politik dan Pemerintahan Desa

Sejak tahun 1910 hampir seluruh wilayah Nusantara jatuh ke dalam kekuasaan pemerintah kolonial Hindia Belanda.[55] Kendati demikian, beberapa wilayah masih dibiarkan mengatur kekuasaannya sendiri yang dikenal dengan istilah *zelfbestuur* (selanjutnya disebut swapraja). Swapraja berarti suatu wilayah yang memiliki kedaulatan, hukum dan pola peralihan kekuasaan tersendiri tanpa campur tangan pemerintah kolonial.[56] Akan tetapi dalam perkembangannya, pemerintah kolonial tetap melakukan berbagai cara untuk menguasai daerah-daerah tersebut. Salah satu wilayah yang berstatus swapraja ini adalah Sumenep.

Perlu diketahui, Sumenep merupakan sebuah wilayah yang tidak pernah merdeka secara politik karena selalu berada di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan Jawa seperti Singosari, Majapahit, dan kemudian Mataram. Namun, ketika Trunajaya melakukan pemberontakan kepada Mataram di tahun 1680 Sumenep mendapatkan kemerdekaan politik, yang berarti lepas dari kekuasaan Mataram.[57] Berawal dari sinilah, Sumenep mulai menjalin hubungan diplomatis dengan *Verenigde Oostindische Compagnie* (VOC).

Ketika Sumenep memiliki otoritas politik sendiri, hubungannya dengan VOC semakin akrab. Huub de Jonge menggambarkan hubungan diantara keduanya dengan analogi Negara berdasarkan "kontrak".[58] Dalam artian, VOC memberikan otoritas politik kepada swapraja Sumenep dengan memberikan beberapa persyaratan. Dalam beberapa catatan disebutkan bahwa salah satu syarat yang diberikan VOC kepada swapraja Sumenep adalah membayar upeti sesuai

---

[55] M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since c. 1200 Fourth Edition*, a.b. Tim Penerjemah Serambi, *Sejarah Indonesia Modern 1200*-2008, (Jakarta: Serambi, 2008), 289.

[56] G.J. Resink, *Raja dan Kerajaan yang Merdeka di Indonesia 1850-1910*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1987), 46.

[57] Huub de Jonge, "Pembentukan Negara Dengan Kontrak: Kabupaten Sumenep Madura, VOC dan Hindia Belanda, 1680-1883", dalam Huub de Jonge (ed.), *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi-studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), 6-8.

[58] *Ibid.*, 6-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketentuan VOC, menjamin pembekalan garam untuk Belanda[59] dan didirikannya badan militer dari Sumenep bernama Barisan.

Dalam perkembangannya, pemerintahan swapraja Sumenep tidak berjalan kondusif. Hal tersebut disebabkan oleh ketidakadilan dan banyaknya pelanggaran hukum yang terjadi dimana-mana. Kuntowojoyo menggambarkan keadaan tersebut dengan menulis terjadi 95 kasus pembunuhan dari total penduduk yang berjumlah 222.528 jiwa.[60] Kondisi tersebut semakin diperparah dengan kondisi kesehatan Panembahan Natakusuma II yang membuat roda pemerintahan Sumenep tidak berjalan maksimal.

Atas dasar tersebut, pemerintah kolonial dengan pandangan politiknya yang dikenal dengan istilah *rust en orde*[61] mengambil kebijakan untuk menghapuskan otoritas kekuasaan swapraja Sumenep. Menurut sumber yang lain, usulan tersebut datang dari Residen Madura Vander Kaa pada tahun 1873 yang memohon kepada Gubernur Jenderal untuk menjadikan Sumenep sebagai *afdeeling*[62]. Maka pada tanggal 18 Oktober 1883, Beslit Gubernur Jenderal mengeluarkan kebijakan yang menyatakan bahwa Sumenep berada di bawah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda walaupun proses perubahannya masih terjadi pada waktu Panembahan Natakusuma II meninggal dunia tahun 1879.[63] Sejak dihapuskannya swapraja

---

[59] Madura, termasuk Sumenep, sangat setia (patuh) kepada administrasi Kolonial Belanda. Pada abad ke-18 dan ke-19, regen Madura dari Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep, sering berhubungan erat melalui perkawinan dengan keluarga ningrat Jawa, bahkan dengan keluarga Keraton Surakarta yang merupakan sekutu setia dari pemerintah Belanda. Lihat, Helene Bouvier, *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, Terj. Rahayu S. Hidayat dan Jean Couteau (Bogor: Grafika Mardi Yuanna, 2002), 23

[60] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura*, (Yogyakarta: Matabangsa, 2002), 170-171.

[61] Makna *rust en orde* merujuk pada penelitian Aufanuha memiliki arti "kedamaian dan ketenangan" dengan konsep dasarnya adalah pemeliharaan hukum dan ketertiban di Hindia Belanda. Pandangan politik ini digunakan untuk mengeksploitasi Nusantara dimulai sejak kebijakan politik tanam paksa diberlakukan. Lihat, Aufannuha Ihsani, "Transformasi Birokrasi di Sumenep (1883-1929)", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Fakultas Ilmu Sosial, Yogyakarta, 2015), 3

[62] *Afdeeling* adalah sebuah wilayah administrasi di masa pemerintah kolonial Hindia Belanda setingkat Kabupaten yang dipimpin oleh asisten residen.

[63] Aufannuha Ihsani, "Transformasi Birokrasi di Sumenep (1883-1929)", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Fakultas Ilmu Sosial, Yogyakarta, 2015), 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumenep, hak-hak istimewa berupa upeti seperti *percaton* dan *pancen* yang telah dinikmati selama beberapa generasi turut juga hilang dari bangsawan keraton Sumenep.

Kendati pemerintahan swapraja di Sumenep berakhir, pemerintahan Sumenep sampai 1929 masih dijalankan oleh *regent* (bupati) dari keturunan Tumenggung Tirtonegoro (Bindara Saod). Pemerintahan di masa ini langsung bertanggung jawab kepada gubernur jenderal. Menariknya, selama terjadi transformasi birokrasi tersebut, Sumenep banyak mengalami perubahan dalam aspek sosial, ekonomi dan politik.[64] Mien A. Rifai menyebutkan dengan menghapus swapraja Sumenep adalah salah satu cara yang dilakukan pemerintah kolonial untuk mempermudah eksploitasi terhadap alam dan manusia di Madura. Maka, para penguasa seperti Cakraningrat di Bangkalan dan Bindara Saod di Sumenep berusaha tetap mempertahakan sistem pemerintahan swapraja.[65]

Ketika pemerintah kolonial melakukan eksploitasi untuk mendapatkan keuntungan atas Sumenep, berbagai gejolak perlawanan muncul dari rakyat pribumi. Salah satunya, Kiai Zainal yang memanfaatkan Sarekat Islam, tarekat Naqsybandiyah, dan Laskar Sabilillah, sebagai wadah melakukan perlawanan untuk mengusir penjajah dari bumi Sumenep. Salah satu bentuk eksploitasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial adalah monopoli garam yang nanti ditentang keras oleh Sarekat Islam; sebuah organisasi yang pernah dinahkodai oleh Kiai Zainal.

Sehubungan dengan itu, pemimpin Sumenep yang disebut Panembahan biasanya dibantu oleh seorang Patih. Secara umum, daerah tersebut dibagi menjadi 14 distrik, dengan pembagian sebagai berikut; Maringan 40 desa, Timur Daya 88 desa, Timur Laut 81 desa, Kangean 44 desa, Sapudi 24 desa, Puteran dan Cabin 6 desa. Jumlah keseluruhan desa di Sumenep dengan pulau-pulau kecil di sekitarnya adalah sebanyak 414 desa.[66]

---

[64] *Ibid.*, 4

[65] Mien A. Rifai, *Lintasan Sejarah Madura*, (Surabaya: Yayasan Lebbur Legga, 1993), 58.

[66] Kuontowijoyo, *Perubahan Sosial*, 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem pemerintahan desa dalam penelitian yang diselenggarakan oleh asisten residen Hartelust pada tahun 1921 melaporkan Desa-desa di Sumenep dikepalai oleh kepala desa *klibon* dengan jumlah masyarat yang masih sedikit.[67] Menurut Kuntowijoyo, desa dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu desa *daleman*, *percaton* dan *perdikan*.[68] Sementara itu, pendapatan desa sangat kecil diperkirakan rata-rata 50% dari total (diperoleh) uang *kemit*[69] yang didapatkan dari tanah-tanah jabatan dan uang pajak.[70] Kebanyakan orang saat itu masih berpikir bahwa pendapatan sah kepala desa biasanya diperoleh dengan menarik terlalu tinggi sejumlah uang.

Sementara pembantu kepala desa yang bernama *tjarik* atau *apel* bertugas mengurusi administrasi desa, kepala untuk urusan Tanah dan bekerja yang ditugaskan bersama (pegawai) pemerintah di desa. *Tjarik* diangkat dan diberhentikan oleh pemerintah dan biasanya memiliki beberapa pengaruh terhadap penduduk. *Tjarik* dibayar dari anggaran pemerintah (diperoleh dari pungutan-pungutan di desa) dan memperoleh gaji dimana nominalnya ditentukan dari besarnya pendapatan pemerintah.[71]

C. Kondisi Sosial Ekonomi

---

[67] J.W. Meyer Ranneft, *Laporan-Laporan Desa (Desa-Rapporten),* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1976), 62-63

[68] Desa *daleman* adalah desa milik raja karena mendatangkan penghasilan bagi Panembahan. Desa ini biasanya berupa tanah pertanian yang paling baik. Desa *percaton* atau disebut juga desa *apanage* adalah tempat negara mendapatkan sumber-sumber pendapatan, mulai dari Panembahan, keluarga-keluarganya, dan para pejabat. Sementara desa *perdikan* disebut juga dengan desa idependen. Meski desa ini harus membayar upeti, namun keistimewaan desa *perdikan* adalah sistem otonominya yang tidak dimasukkan ke kas Negara. Lihat, Kuontowijoyo, *Perubahan Sosial,* 142-143.

[69]*Kemit* atau *pancen* adalah layanan kerja yang harus diberikan rakyat dalam desa *percaton* kepada pemegang *percaton* (kaum ningrat, pejabat, abdi dhalem). Layanan pemegang *percaton* ini hanya terbatas kepada desa *percaton* dan hanya untuk kerja-kerja tertentu. Sedangkan *pancen* meliputi layanan-layanan membawa paying kebesaran, kotak sirih dan mengikuti perjalanan. Lihat, Hanifah, "Perjuangan Sarekat Islam dalam Melawan Kolonialisme Belanda di Sumenep Madura 1913-1920", (Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), 25

[70] Ranneft, *Laporan-Laporan Desa (Desa-Rapporten),* 62-63

[71] *Ibid.,* 62-63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Sumenep (Madura Timur) memiliki perbedaan mencolok dengan masyarakat di daerah sekitarnya (Madura Barat). Dalam laporan F.B. Batten pada tanggal 5 Desember 1923 dijelaskan mengenai letak perbedaan tersebut yaitu pada bahasa, sifat dan pakaiannya.[72] Selain itu, kentalnya tradisi *percaton*[73] di kalangan bangsawan kerajaan membuat sistem pelapisan sosial di Sumenep terbagi menjadi tiga kelas, yaitu *rato* (raja), *parjaji* (*sentana*, patih, dan lain lain), dan *oreng kenek* (rakyat biasa).[74]

Sistem sosial yang perlu dicatat juga bahwa masyarakat Sumenep sangat patuh pada kiai. Bila bapak dan ibu adalah orang yang harus dihormati dalam lingkup keluarga, maka kiai dan raja adalah aktor yang dihormati karena memiliki peran penting dalam dinamika politik, ekonomi dan budaya masyarakat Sumenep.[75] Itu sebabnya kedudukan kiai lebih tinggi dari pemerintah, tidak heran jika kemudian kiai dianggap sebagai pemimpin informal masyarakat setempat. Bahkan beberapa catatan menyebut pemimpin religius orang Madura kerap mengadukan nasibnya yang berkaitan dengan sosial dan masalah sehari-hari pada sosok kiai.[76]

Sementara dalam aspek perkerjaan, profesi yang paling dominan di Sumenep adalah bertani, nelayan, pengarajin, pegawai kerajaan dan pedagang. Menurut Philippe Grange, data mengenai profesi masyarakat di Sumenep sebanyak 32.295

---

[72] F.B. Batten "Memori Residen Madura" 5 Desember 1923, dalam: ANRI, *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan),* (Jakarta: Gajah Mada University Press, 1978), CXXXX

[73] Yang dimaksud *percaton* adalah pembagian desa dan tanah pertanian melalui sebuah piagam, yang diberikan penguasa dan didaftarkan di kantor perbendaharaan (gedong) , lihat, Kuntowojoyo, *Radikasi Petani Esei-Esei Sejarah,* (Yogyakarta: Bentang Intervisi Utama, 1993), 63. Tradisi ini sudah mengakar di lingkungan kerajaan Sumenep sejak berdiri. Tradisi tersebut baru tiada semenjak Sumenep tidak lagi memiliki otoritas politik (swapraja), yang berarti telah terjadi perubahan biroksasi di Sumenep pada waktu Panembahan Natakusuma II meninggal dunia tahun 1879. Lihat, Ihsani, "Transformasi Birokrasi di Sumenep (1883-1929)", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Fakultas Ilmu Sosial, Yogyakarta, 2015), 4

[74] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial*, 159

[75] Bisri Effendi, *An-Nuqayah: Gerak Transformasi Sosial Masyarakat Madura,* (Jakarta: P3M, 1990), 39.

[76] Shindutana, "Malangnya Orang Madura Teganya Orang Jawa", Basis No. 9-10, ke-45 Desember 1996, 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang berprofesi sebabagai petani, nelayan 11.618 orang, pengrajin 7.904 orang, pegawai kerajaan 6.694 orang dan profesi pedagang 4.237 orang.[77] Itu sebabnya, Kuntowijoyo mengistilahkan kerajaan-kerajaan di Madura, termasuk Sumenep, sebagai kerajaan dengan sistem agromanajerial, yang berarti sebuah kerajaan dengan sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani.[78]

Menariknya, sistem pertanian di Sumenep tidak lepas dari pola *scattered village* (desa tersebar), di mana perumahan penduduk terpencar dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari lima atau enam keluarga dan dikelilingi oleh tegal. Ekosistem tegal dengan desa terpencar tersebut, membuat masyarakat tidak mempunyai banyak waktu untuk bekerja sama mengatur pengairan, yang berdampak terhadap solidaritas masyarakat setempat. Demikian juga desa yang terpencar akan membuat masyarakat dalam sebuah desa sulit membentuk persatuan teritorial dan sosial. Karena itulah, Kuntowijoyo menyebut meskipun desa tidak dipersatukan secara ekonomi, seperti dalam pengunaan air secara keloktif, namun desa dipersatukan oleh sistem simbol.[79]

Masyarakat Sumenep, terutama yang berada di pedesaan, biasanya hidup dalam komunitas yang disebut "Tanean Lanjang". *Taneyan lanjang* berasal dari dua suku kata bahasa Madura, *taneyan* berarti "halaman", sedangkan *lanjang* berarti "panjang". Biasanya dalam pemukiman *taneyan lanjang* terdiri dari orang tua (rumah kelahiran), rumah anak tertua sebelah barat dan rumah anak termuda di bagian timur, semuanya menghadap ke selatan.[80] Pada setiap komunitas khas Madura ini dipersatukan oleh langgar dan di antara masing-masing individu

---

[77] Philippe Grange, "Catatan Tentang Sejarah Kepulauan Kangen", dalam Charles Illouz dan Philippe Grange (ed.), *Kepulauan Kangean, Penelitian Terapan untuk Pembangunan*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013), 45-46.

[78] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial*, 112.

[79] Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani, Esei-Esei Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Intervisi Utama, 1993), 86-87

[80] Muthmainah, *Jembatan Suramadu: Respon Ulama Terhadap Industrialisasi*, (Yogyakarta: LKPSM, 1998), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki ikatan keluarga yang erat, yang terjalin dalam satu komunitas *taneyan lanjang*[81].

Kembali ke profesi petani, dalam perkembangannya, petani di Sumenep sangat bergantung kepada penyaluran air. Maka sungai seperti Jepun, Kebonagung dan Parsanga sejak jaman Sultan sudah dimanfaatkan untuk mengairi daerah Sumenep yang datar. Maka pada tahun 1904 sampai tahun 1926, terjadi perbaikan dan pembangunan atas beberapa pengairan di Sumenep, seperti perbaikan bangunan pengairan Parsanga, perbaikan bangunan perairan sungai Kebonangung, proyek pengairan Jepun kanan dan kiri dan beberapa pembangunan pengairan lainnya. Namun, hasil dari beberapa fasilitas pengairan tersebut belum bisa memaksimalkan sektor pertanian di Sumenep saat itu, karena hasilnya masih kurang dari 20 *pikul* dalam setiap panen.[82]

Hasil produksi pertanian yang hampir seterata dengan padi adalah jagung. Jagung merupakan jenis tanaman yang dapat tumbuh di berbagai jenis tanah. Varitas jagung yang paling menguntungkan adalah varitas Madura, karena umurnya relatif singkat (kurang lebih 100 hari) dan memiliki resiko gagal panen lebih sedikit dibandingkan varitas jagung yang berumur panjang. Maka, jenis jagung ini sering ditanam sesudah panen padi pada musim penghujan. Penduduk di derah tersebut selain bertani jagung, juga menanam ketela, ubi jalar dan berbagai tumbuhan kacang-kacangan. Bahkan sejak tahun 1918 sampai 1919, ketela menjadi tumbuhan penting yang sangat laku di pasaran.[83]

---

[81] Dalam perkembangannya, sistem pemukiman *taneyan lanjeng* di Madura, termasuk di Sumenep, mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan dampak globalisasi. Perubahan ini telah ditemukan oleh A. Latief Wijaya pada tahun 1986, yang menemukan pola baru dalam pemukiman *taneyan lanjang*. Perubahan tersebut terletak pada setiap keluarga baru membangun rumahnya di sebelah selatan rumah lama dengan arah menghadap utara. Deretan rumah sudah tidak lagi berjejer ke timur, melainkan membelok ke arah barat dan letak dapur berada di belakang rumah. Sementara dalam aspek arsitektur, rumah-rumah saat itu sudah mengikuti arsitektur Jawa, sebagai dampak globalisasi. Lihat, Latief Wijaya, *Taneyan Lanjang Pola Pemukiman dan Kesatuan Sosial di Masyarakat Madura,* seri kertas kerja No.6, Pusat Kajian Madura Universitas Jember, 1989, 1

[82]J.G. Van Heyst "Memori Residen Madura", 9 April 1928, dalam: ANRI, *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan),* (Jakarta: Gajah Mada University Press, 1978), CLIX

[83] F.B. Batten, "Memori Residen Madura" , CXLI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

J.G. van Heyst dalam laporan pertaniannya pada 9 April 1928, menuliskan di Madura timur (Sumenep) terdapat hasil kebun yang khas, yaitu siwalan. Di beberapa daerah yang hasil siwalannya jelek, masyarakat hanya memanfaatkan daun siwalan sebagai bahan kerajianan membuat keranjang dan tikar. Sedangkan di daerah yang hasil siwalannya bagus, masyarakat memanfaatkannya untuk membuat gula.[84] Baik produk kerajinan maupun gula yang di dapat dari siwalan, kedua-duanya dijual oleh masyarakat setempat untuk mendapatkan penghasilan (uang).

Disisi yang lain, profesi yang digeluti oleh penduduk Sumenep adalah menjadi petani garam. Huub De Jonge menyebutkan profesi ini sebagai sumber penghasilan penting bagi pemerintah maupun masyarakat Madura. Beberapa ribu orang menggantungkan nafkahnya pada garam, bahkan lebih dari 200.000 warga mendapatkan penghasilan musiman dari produksi garam.[85] Sejumlah data menyebut pada tahun 1918 adalah tahun emas bagi petani garam, sekitar 3.000 hektar tembak garam yang dikelola oleh penduduk lokal menghasilkan hampir 216.000 ton garam yang dijual seharga 1,2 juta Gulden.[86]

Sejarah tentang monopoli garam di mulai sekitar tahun 1680-an. Pada saat itu, swapraja Sumenep telah berhubungan dengan VOC. Hubungan tersebut semakin akrab setalah terjadi invansi orang-orang Makasar dan Madura serta konflik perebutan kekuasaan di internal Mataram pada masa pemerintahan Amangkurat I. Sejumlah data menjelaskan bahwa dalam menyelesaikan konflik tersebut, Mataram mengundang pihak ketiga yaitu VOC untuk dimintai bantuan—yang nanti atas bantuan yang diberikan—VOC meminta imbalan berupa kepemilikan pelabuhan dan daerah-daerah kekuasaan Mataram. Salah satu daerah yang mengalami peralihan kekuasaan adalah Sumenep.[87]

---

[84] J.G. van Heyst, "Memori Residen Madura", CLXVI

[85] Huub De Jonge, *Garam Kekerasan dan Aduan Sapi: Esei-Esei Tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), 35.

[86] *Ibid.*, 35.

[87] Sartono Kartodirdjo, dkk. "Monopoli Garam di Madura 1905-1920" Jurnal BPPS-UGM, 10 (1A), Februari 1997, 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak saat itu, Sumenep mulai dieksploitasi secara perlahan-lahan—baik sumber daya manusia atau sumber daya alam di derah tersebut—sebagai salah satu upaya pemerintah kolonial untuk mendapatkan keuntungan atas Negara jajahannya.[88] Selain itu, monopoli garam terjadi disebabkan oleh banyaknya daerah *apanage* yang jatuh ke tangan orang-orang Cina melalui penjualan secara gadai, sehingga terjadi perpindahan kepemilikan tanah *apaneg*. Dengan demikian, sangat mudah bagi pemerintah kolonial untuk melakukan monopoli garam, mengingat produksi garam kerapkali dilaksanakan di tanah-tanah *apanage* yang telah menjadi kekuasaan pemerintah kolonial dan orang-orang Cina.[89]

Pasca Sumenep berada dalam kekuasaan pemerintah kolonial, dalam kurun waktu yang panjang pemerintahan kolonial telah mempratikkan apa yang disebut *verpachte middelen* yang berarti monopoli-monopoli yang dikontrakkan.[90] Sistem tersebut berlaku melalui sistem pajak yang dipungut oleh pemerintah Hindia Belanda. Salah satu monopoli yang dikontrakkan di masa itu adalah prokduksi garam.[91] Pajak borongan ini dianggap oleh pemerintah kolonial lebih efisien karena tidak harus mengerahkan banyak tenaga manusia. Namun demikian, sistem tersebut membuat pemerintah hanya menaruh perhatiannya pada nominal (hasil), dan tidak menaruh perhatian sama sekali kepada para pemborong pajak yang mengumpulkan pendapatan mereka. Akibatnya, banyak terjadi pembangkangan terhadap aturan-aturan yang berlaku, masyarakat pun menjadi korban ketamakan para pemborong pajak.[92]

---

[88] Huub de Jonge, *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi,* (Jakarta: Rajawali Press, 1989), 3.

[89] Sartono Kartodirdjo, "Monopoli Garam di Madura 1905-1920", 146.

[90] Mengontrakkan monopoli atau monopoli yang dikontrakkan berarti selama jangka waktu tertentu, penguasa kolonial memborongkan kepada pihak ketiga, berupa pengumpulan dan hasil pajak, pembelian dan hasil pajak, dan pelaksanaan proyek yang ditenderkan. Para pemborong pajak ini biasanya adalah orang-orang Cina atau orang Asia asing. Lihat, Huub De Jonge, *Garam Kekerasan dan Aduan Sapi*, 29.

[91] *Ibid.*, 29.

[92] Huub de Jonge menulis kondisi tersebut dengan menyatakan bahwa pemerintah kolonial sebenarnya tidak terlalu terusik terhadap pembangkangan yang dilakukan oleh para pemborong pajak. Namun bila menyangkut pajak candu dan garam pemerintah kolonial langsung melakukan perbaikan (pembenahan), yang tujuannya sebenarnya bukan untuk melindungi kepentingan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menyelesaikan masalah tersebut, beserta untuk meningkatkan penghasilan atas produksi garam. Tepat pada masa peralihan pemeritahan Inggris tahun 1811 sampai 1816, pemerintah kolonial menerapkan monopoli garam dengan sistem lebih ketat yang disebut *zoutregie*. Dengan diberlakukannya monopoli *zoutregie*, seluruh produksi garam resmi menjadi milik pemerintah kolonial.[93] Maka secara otomatis, harga garam, jumlah produksi dan penjualannya diatur sepenuhnya oleh pemerintah kolonial.

Pada masa tersebut, pengawasan terhadap produksi garam berjalan ketat. Ketika terjadi pembangkangan terhadap aturan yang berlaku akan dihukum berat. Garam yang ditimbun secara sembunyi-sembunyi disita, dan untuk pengangkutan lebih dari satu pikul garam (61,7 kg) harus memiliki surat jalan.[94] Kekuasaan garam di Sumenep sendiri mengalami beberapa kali peralihan kekuasaan sejak tradisi penggadaian daerah garam pada jaman VOC berlangsung. Ketika Inggris berkuasa di Jawa, Raffles kemudian menghapus kebiasaan tersebut dan menciptakan dasar-dasar bagi sistem monopoli garam. Setelah kekuasaan Inggris berakhir, sistem monopoli garam kemudian dilanjutkan oleh pemerintah kolonial Belanda.

Pembuatan garam[95] biasanya dilakukan sesudah musim hujan, di mana petani garam mengisi *boezem* dengan air laut yang dipasok melalui sungai-sungai dan kanal-kanal. Setelah kolam berisi air, kemudian air diserok ke dalam petak-petak kosong. Selanjutnya, "air tua" dipindahkan ke petak kosong. Semantara petak

---

masyarakat, tetapi untuk meningkatkan keuntungan. Lihat, Huub De Jonge, *Garam Kekerasan dan Aduan Sapi*, 30.

[93] Huub de Jonge, 2011, *Garam Kekerasan dan Aduan Sapi*, 32-33

[94] *Ibid.*, 33

[95] Sejarah asal mula garam di Sumenep ditemukan pertama kali oleh Anggasuto, seorang panglima perang pasukan Bali. ketika menyerang Sumenep di masa pemerintahan Pangeran Wetan. Ketika melarikan diri ke desa Pinggir Papas (Girpapas), Anggasuto adalah orang pertama yang menemukan dan membuat garam dari air laut yang dijemur diterik matahari. Dalam sumber lain disebutkan bahwa Anggasuto adalah seorang Syekh penyebar agama Islam di Sumenep. Dalam suatu kesempatan syekh Anggasuto melangkahkan kakinya di pantai, bekas pijakan kaki yang berisi genangan air laut, karena terkena terik matahari lama-kelamaan menjadi garam. Lihat, Samsul Ma'arif, *The History of Madura: Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme Sampai Kemerdekaan,* (Yogyakarta: Araska, 2015), 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah kosong kembali diisi oleh "air muda". Jika semuanya sesuai harapan, petani garam akan memanen garam tiga kali selama musim yang berlangsung dari Mei sampai Oktober.[96]

Pada dekade 1860 sampai 1870-an, sempat ada gagasan untuk meninggalkan sistem monopoli, yang berarti membebaskan produksi dan perdagangan garam. Namun gagasan tersebut buru-buru dibuang jauh lantaran ketakutan pendapatan pemerintah berkurang, distribusi produk tidak merata dan terjadinya kesenjangan harga. Maka, untuk melanggengkan praktik monopoli garam di Sumenep, serta untuk menghindari segala macam peraturan yang aneh-aneh, pemerintah kolonial pada tahun 1882 mengeluarkan sebuah dekrit (peraturan) sebagai berikut:

> *De aanmaak van zout, tenzij met vergunning en ten behoeven van het gouvernement van Nederlandsch-Indie, is behoudens de uitzon deringen in het volgend artikel ver meld, verboden.*[97]

Dari dekrit di atas, pemerintah kolonial hendak memperkuat posisinya sebagai pemegang kekuasaan atas produksi garam. Artinya, sistem monopoli garam telah disahkan sebagai undang-undang. Maka rakyat dengan segelintir pengecualian, hanya diizinkan memproduksi garam jika sudah memiliki *pepel* (lisensi) dari pemerintah.[98] Selain itu, dengan legalitas yang telah disahkan sebagai undang-undang, serta Sumenep yang telah dikuasi oleh pemerintah kolonial sejak lama, maka praktik monopoli garam sangat mudah dilakukan oleh pemerintah kolonial.

Huub de Jonge menggambarkan keadaan monopoli garam saat itu dengan menuliskan pemerintah kolonial melalui kekuasaan *pepel* yang dimiliki, sangat mampu mempengaruhi kapasitas produksi dan kualitas produk. Huub lebih lanjut menjelaskan bahwa pemerintah dalam praktik monopoli garam, selain

---

[96] Huub de Jonge, *Garam Kekerasan dan Aduan Sapi*, 39

[97] P.H. Van Der Kemp, *Handboek tot de Kennis van's Lands Zoutmiddel In Nederlandtch Indie, Eene Economisch Historische Studie,* (Batavia: G. Kolff & Co, 1894), 13 dalam: Sartono Kartodirdjo, dkk. "Monopoli Garam di Madura 1905-1920" Jurnal BPPS-UGM, 10 (1A), Februari 1997, 142.

[98] Huub de Jonge, *Garam Kekerasan dan Aduan Sapi*, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memonopoli terhadap penjualan, Negara juga memonopoli produksi, kendati pembutannya masih dikerjakan oleh petani lokal.[99]

Jika menelisik lebih jauh, pembuatan garam di Sumenep dalam setiap tahunnya mengalami pasang surut. Hal tersebut terjadi karena dua faktor, yaitu cuaca yang tidak mendukung dan pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial. Bisa dilihat misalnya, fluktuasi produksi garam yang terjadi di tahun 1870, 1879, dan 1909 disebabkan oleh keadaan alam yang tidak mendukung. Bahkan pada tahun 1916, petani garam hanya bisa menghasilkan satu kali panen selama satu musim. Akibatnya, terjadi penurunan produksi garam dari yang semulah berjumlah 95.000 *koyang* menjadi 26.000 *koyang*. Penurunan produksi tersebut berakibat pada melangbungnya harga garam di tahun berikutnya.[100]

Sebab kedua adalah pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial. Kebijakan tersebut pernah dilakukan beberapa kali sebelumnya. Misalnya tahun 1869, saat itu produksi garam di Sumenep diberhentikan total. Baru setahun setelahnya, produksi garam dibuka kembali namun dibatasi hanya sampai 24.000 *koyang* per tahun.[101] Pembatasan tersebut terjadi sampai tahun 1910, hal ini dibuktikan jika dilihat tahun 1910 ke atas, pemerintah kolonial belum membuka ladang-ladang garam baru.[102] Alasan pembatasan tersebut ada dua hal, yaitu persediaan garam yang melewati kadar maksimal dan pembatasan produksi garam yang dilakukan oleh pemerintah kolonial.

Kendati fluktuasi garam sering terjadi di Sumenep disebabkan oleh faktor di atas, petani garam yang notabennya adalah penduduk lokal tetap mendapakan upah (gaji) meski dalam setiap tahun nominalnya tidak menentu sesuai dengan jumlah produksi dan harga garam saat itu. Menurut Kuntowijoyo, petani garam dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu penghimpun, pembuat dan para

---

[99] *Ibid.*, 34.

[100] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura*, (Yogyakarta: Matabangsa, 2002), 404-405.

[101] J.G. van Hesyt "Memori Residen Madura" 9 April 1928, dalam: ANRI, *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan)*, (Jakarta: Gajah Mada University Press, 1978), CLXVII

[102] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial*, 398-399.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerja.[103] Berikut tabel produksi garam beserta besaran upah petani garam di Sumenep mulai tahun 1880-1894 sebagai berikut:[104]

Tabel 4

Produksi Garam di Sumenep Tahun 1880-1894

Tahun	**Jumlah produksi garam yang diserahkan kepada pemerintah**	**Jumlah pembayaran (gaji) rata-rata petani garam**	**Jumlah biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah per *koyang***
1880	19.269 *koyang*	*f* 135,33	*f* 14,61
1881	31.912 *koyang*	*f* 203,00	*f* 13,62
1882	7.260 *koyang*	*f* 64,80	*f* 20,67
1883	54.358 *koyang*	*f* 324,74	*f* 11,71
1884	35.107 *koyang*	*f* 246,33	*f* 12,31
1885	29.785 *koyang*	*f* 184,92	*f* 11,61
1886	19.110 *koyang*	*f* 122,65	*f* 12,93
1887	22.339 *koyang*	*f* 137,20	*f* 12,26
1888	25.184 *koyang*	*f* 162,16	*f* 12,09
1889	14.169 *koyang*	*f* 118,02	*f* 15,37
1890	8.075 *koyang*	*f* 48,47	*f* 16,24
1891	33.859 *koyang*	*f* 216,49	*f* 10,79
1892	16.631 *koyang*	*f* 106,07	*f* 12,74
1893	20.737 *koyang*	*f* 131,42	*f* 13,03
1894	20.771 *koyang*	*f* 140,02	*f* 12,22

Pada tahun 1915, pengelolaan garam ditetapkan sentralisasi dengan sistem pengelolaan seperti perusahaan. Di tahun tersebut, pemerintah kolonial membentuk dinas *regie* sebagai pengelola resmi garam di Sumenep. Di masa itu, jumlah pekerja mengalami penurunan drastis. Hal tersebut disebabkan oleh dua

[103] Sartono Kartodirjo dkk, "Monopoli Garam di Madura 1905-1920", 141.

[104] *Koloniaal Verslag van 1882*, 224; *Koloniaal Verslag van 1883*, 222; *Koloniaal Verslag van 1884*, 215; *Koloniaal Verslag van 1885*, 212; *Koloniaal Verslag van 1886*, 201; *Koloniaal Verslag van 1887*, 205; *Koloniaal Verslag van 1888*, 246; *Koloniaal Verslag van 1889*, 258; *Koloniaal Verslag van 1890*, 238; *Koloniaal Verslag van 1891*, 253; *Koloniaal Verslag van 1892*, 262; *Koloniaal Verslag van 1893*, 269; *Koloniaal Verslag van 1894*, 261; *Koloniaal Verslag van 1895*, 281; *Koloniaal Verslag van 1896*, 259. Dalam: Aufanuhha Ihsani, "Transformasi Birokrasi di Sumenep, (1883-1929)", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Fakultas Ilmu Sosial, Yogyakarta, 2015), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal, yaitu kebiasaan migrasi orang-orang Sumenep ke pulau jawa, seperti yang telah disinggung sebelumnya, serta berdirinya pabrik garam Briket di Kalianget Sumenep tahun 1899 dan di Krampon Sampang tahun 1903.[105]

Selain itu, alasan kuat diberlakukan sistem monopoli garam di Sumenep adalah keuntungan ekonomi yang besar. Bisa dilihat misalnya, pemerintah kolonial mendapatkan keuntungan dari hasil monopoli garam mulai tahun 1916 sampai tahun 1920 rata-rata 9 juta Gulden dalam setiap tahunnya. Terkait keuntungan yang didapat pemerintah kolonial, bisa dilihat pada tabel berikut:[106]

Tabel 5

Jumlah Keuntungan Bersih dari Praktek Monopoli Garam Di Sumenep Tahun 1916-1920.

Tahun	**Jumlah keuntungan (dalam gulden)**
1916	9.220.205,09
1917	9.958.217.69
1918	10.274.753,37
1919	10.083.605,29
1920	9.304.698

Dua tahun sebelum dinas *reegie* terbentuk, otoritas garam terpusat di bawah wewenang *Departement vant Onderwijks Eeredienst en Hijverheid* atau semacam Departemen Pendidikan, Agama dan Kerajinan. Di bawah kendali Departemen tersebut, pengaturan atas garam di Sumenep dilakukan dengan cara desentralisasi. Baru setelah otoritas garam berada di bawah kekuasaan *Kolonial Studien* atau pejabat Residen, pengaturan tersebut kemudian berubah menjadi sentralisasi.

Di tahun selanjutnya, ketika pengelolaan garam di bawah otoritas dinas *regie,* selain pengelolaannya dilakukan seperti perusahaan, di masa ini administrasi sudah berjalan dengan baik karena dicatat secara detail dalam sebuah buku. Selain

[105] Dienst Der Zoutverpakking, *Jaarverslag over 1910 en 1911,* (Batavia: Landsdrukkerij, 1912), 4-5 dalam: Sartono Kartodirdjo, dkk. "Monopoli Garam di Madura 1905-1920" Jurnal BPPS-UGM, 10 (1A), Februari 1997, 141.

[106] Kuntowijoyo, *Social Change in An Agrarian Society: Madura 1850-1940,* (Ph. D, Thesis Columbia University, 1980), 188 dan Robbert Cribb, *The Late Colonial State In Indonesia, Political and Economic Foundations of the Netherland Indies 1880-1941,* (Leiden: KITL V Press, 1994), 196. Dalam: Sartono Kartodirjo dkk, *Op. Cit.,* 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, terdapat ketentuan jika ada pengelola garam yang hendak mendaftar dan sebelum mendapatkan lisensi dari dinas *regie,* calon pendaftar harus mengikuti pelatihan yang ditujukan ke gudang-gudang, dan terakhir sampai ke kolam-kolam. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menunjang keberhasilan produksi garam saat itu.[107]

Kendati Sumenep memiliki potensi ekonomi besar dalam aspek garam, pada akhir abad ke-19 sampai beberapa dasawarsa abad ke-20 terjadi kemiskinan yang menyasar tidak saja *oreng kenek* namun juga menimpa kalangan bangsawan keraton. Hal tersebut terjadi akibat kuatnya tradisi *percaton* dan kebiasaan hidup mewah di kalangan bangsawan kerajaan. Hanifah menyebutkan penyebab yang lain, yaitu banyaknya jumlah bangsawan yang berpoligami[108], sementara Sumenep tidak memiliki banyak lahan tanah. Akibatnya, Sumenep mengalami kemunduran dalam aspek kesejahteraan.[109] Pada masa itu, sering ditemukan pemegang *percaton* menyewakan tanah-tanah *percaton* kepada orang-orang Cina.[110] Menurut Kuntowijoyo, alasan penyewaan tanah *percaton* karena banyaknya pejabat kerajaan yang terjerat hutang akibat pola hidup mewah dan kebiasaan berjudi.[111] Maka pada akhir abad ke-21, sistem upeti tradisional hampir semuanya tidak bisa lepas dari sistem sewa.

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa sejarah monopoli garam di Sumenep sudah dimulai jauh sebelum Sumenep ditetapkan sebagai *afdeeling*. Sedangkan fluktuasi garam disebabkan oleh cuaca buruk dan kebijakan-kebijakan

---

[107] "Een en Ander Over den Zoutaanmaak der Bevolking op Madura", *Kolonial Studien 1916-1917*. Dalam : Sartono Kartodirjo dkk, *Op. Cit.,* 143.

[108] Bukti kentalnya tradisi beristri lebih dari satu (poligami) di kalangan pejabat keraton Sumenep bisa dilihat misalnya dalam Tesis Parwata "Monopoli Garam di Madura 1905-1920" yang menuliskan panembahan Cakradiningrat VII memiliki enam istri, demikian juga putranya Cokrodiningrat VIII memiliki lima istri. Lihat, Hanifah, "Perjuangan Sarekat Islam dalam Melawan Kolonialisme Belanda di Sumenep Madura 1913-1920", (Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), 26

[109] Hanifah, "Perjuangan Sarekat Islam dalam Melawan Kolonialisme Belanda di Sumenep Madura 1913-1920", (Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), 26

[110] Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani, Esei-Esei Sejarah*, 68

[111] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial,* 219-225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik pemerintah kolonial. Selain itu, getolnya monopoli garam yang dilakukan pemerintah kolonial berimbas kepada dua hal, yaitu; perkembangan transportasi di Sumenep dan munculnya organisasi kemasyarakatan seperti Sarekat Islam. Organisasi ini mengakomodir resistensi rakyat pribumi terhadap praktik monopoli garam di Sumenep.

D. Pendidikan

Pada tahun 1883, sudah ada sekolah yang dikhususkan bagi anak-anak bangsawan di Sumenep dengan jumlah murid pada akhir tahun 1881 sekitar 64 orang.[112] Kemudian pada tahun 1864, dibuka sekolah pribumi pertama kali kendati dalam perkembangannya pemerintah (Panembahan Natakusuma II) tidak terlalu memperhatikan pendidikan. Akibatnya sekolah ini ditutup dengan usia yang belum genap satu tahun. Pada tahun 1886, pemerintah pribumi membuka sekolah khusus anak-anak bupati di mana tenaga pengajar dikirim oleh pemerintah kolonial, namun lagi-lagi sekolah pribumi ini harus ditutup dikarenakan minimnya tenaga pengajar.[113]

Pada tahun 1867, dibuka kembali sekolah pribumi serupa. Namun karena perhatian pemerintah dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan sangat kecil, serta kultur para bangsawan kerajaan, termasuk Panembahan, yang lebih tertarik memasukkan anak-anaknya ke sekolah Eropa,[114] lagi-lagi sekolah pribumi yang didirikan di tahun tersebut kembali mengalami stagnasi.

Bila menelisik lebih jauh, belum ditemukan data pasti yang menjelaskan tentang sekolah pribumi yang mampu bertahan sejak awal kepemimpinan Natakusuma II berkuasa di Sumenep. Menurut Kuntowijoyo, baru pada tahun 1870, terdapat satu sekolah pribumi yang bisa bertahan hingga selepas pergantian

---

[112] *Koloniaal Verslag van 1882*, Lampiran Q, 1-2. dalam : Aufannuha Ihsani, "Transformasi Birokrasi di Sumenep (1883-1929)", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Fakultas Ilmu Sosial, Yogyakarta, 2015), 146.

[113] *Kolonial Verslag van 1887*, 93-94. dalam : Aufannuha Ihsani, "Transformasi Birokrasi di Sumenep (1883-1929)", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Fakultas Ilmu Sosial, Yogyakarta, 2015), 146.

[114] Kutowijoyo, *Perubahan Sosial*, 188-192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

abad.[115] Hingga pada tahun 1892, terdapat peraturan yang membagi sekolah berdasarkan kelas satu dan kelas dua.[116] Peraturan tersebut mendikotomi pendidikan berdasarkan derajat sosial. Sekolah kelas satu diperuntukkan bagi anak-anak bangsawan, sementara sekolah kelas dua diperuntukkan bagi anak-anak *oreng kenek.*

Sehubungan dengan itu, kebijakan politik etis yang diterapkan pemerintah kolonial membawa dampak baik terhadap pendidikan masyarakat pribumi. Berdasarkan *staatsblad* no. 23 tahun 1915, sekolah kelas satu kemudian berubah nama menjadi *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS).[117] Perubahan tersebut tidak saja terletak pada nama sekolah, dalam aspek lain seperti kurikulum turut mengalami perubahan. Salah satunya, sekolah tersebut mengajarkan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar.[118] Hal tersebut dilakukan karena tuntutan kaum bangsawan yang mempunyai keinginan untuk memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah Barat. Sejumlah data menjelaskan bahwa setelah lulus dari HIS, anak-anak bangsawan kemudian melanjutkan sekolah ke OSVIA, STOVIA atau NIAS.[119]

Pada tahun 1920-an, sudah ada HIS di Sumenep yang merupakan sekolah milik pemerintah yang terletak di ibukota *afdeeling.* Sejumlah data menyebut masyarakat pribumi juga mendirikan HIS partikelir melalui organisasi-organisasi sosial yang ada. Menurut sejumlah data, terdapat dua sekolah HIS di Sumenep. Salah satunya bernama HIS "Soemekar Pangabroe" yang didirikan oleh organisasi sosial bernama Persatoean yang dipimpin langsung oleh Bupati. Sedangkan

---

[115] *Ibid.*, 193.

[116] S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Bandung: Penerbit Jemmars,1983), 50.

[117] Aufannuha Ihsani, "Transformasi Birokrasi di Sumenep (1883-1929)", 147

[118] Wardiman Djojonegoro, *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), 19.

[119] S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, 113-114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah HIS partikelir kedua terletak di Kalianget yang didirikan oleh perkumpulan Muhammadiyah.[120]

Sejatinya kurikulum yang diterapkan oleh HIS sama dengan kurikulum yang pernah diterpkan oleh ELS. Sekolah seperti ELS ataupun HIS memproyeksi para murid untuk menjadi pegawai bumiputera dengan membekali para siswa pelajaran menghitung luas tanah, pajak, dan menggambar peta-peta.[121] Sistem pembelajaran pada tahun pertama dan kedua para murid diajarkan membaca dan menulis tiga bahasa yaitu dearah (Madura), Melayu dan Belanda. Kemudian pada tahun ketiga para murid diajarkan ilmu bumi dan ilmu menghitung. Sebenarnya selain diajarkan tiga hal tersebut, para murid juga diajarkan ilmu lain seperti sejarah, jasmani dan bernyanyi. Namun seperti yang ungkapkan Nasution, kurikulum yang dibuat tahun 1915, yang memasukkan ilmu sejarah sebagai bahan ajar, dianggap terlalu sensitif (beresiko) karena berkaitan dengan urusan politik.[122]

Demikian juga sekolah kelas dua yang berkembang lumayan pesat pada abad ke-20. Kendati tidak ditemukan data pasti mengenai berapa jumlah sekolah di akhir abad ke-19, yang jelas di tahun 1920-an jumlah semua sekolah Kelas Dua di Madura timur sebanyak 22 sekolah Kelas Dua dan 43 sekolah desa (*Volkschool).*[123] Namun, jika dilihat dari aspek luasnya wilayah Sumenep yang lebih besar dibandingkan dengan Pamekasan, sangat memungkinkan setengah (atau lebih) dari jumlah sekolah tersebut berada di *Afdeeling* Sumenep.[124]

Disamping berkembangnya sistem pendidikan kelas sejak akhir abad ke-19, di Sumenep sudah merebak pendidikan tradisional bernama pondok pesantren.[125]

---

[120] W.H. Ockers, *Memorie van Overgave van den Resident van Oost-Madoera (Dienstperiode Juli 1929 tot Mei 1930)*, 55-56

[121] Sutedjo Bradjanagara, *Sedjarah Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Badan Konggres Pendidikan Indonesia, 1956), 61.

[122] S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, 114

[123] *Ibid.*, 114

[124] Aufannuha Ihsani, "Transformasi Birokrasi di Sumenep (1883-1929)", 149

[125] Tidak ditemukan data pasti mengenai pondok pertama yang berdiri di Sumenep. Namun pada tahun 1831, tercatat sudah ada 34 pesantren di ujung timur pulau Madura. Lihat, Zamakhsyari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut A. Daliman, hal tersebut tidak terlepas dari dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869 yang membuat jemaah haji dari Hindia Belanda meningkat drastis.[126] Dalam rombongan tersebut, terdapat seorang ulama bernama Syarqawi yang berasal dari Kudus. Dalam perjalanannya menuju Makkah, Syarqawi bertemu dengan seorang ulama sekaligus saudagar bernama Kiai Gemma yang berasal dari Prenduen Sumenep. Singkatnya, keduanya kemudian menjalin persahabatan yang erat. Hingga kemudian Kiai Gemma sakit dan berwasiat (meminta) kepada Syarqawi untuk menikahi istrinya dan mendirikan pondok pesantren.[127] Akhirnya pada tahun 1876, Syarqawi pulang ke Sumenep dan kemudian melaksanakan wasiat dari Kiai Gemma.[128] Namun pada tahun 1887, Kiai Syarqawi pindah ke Subdistrik guluk-guluk.[129]

Jumlah pesantren terus meningkat pada kahir abad ke-19. Misalnya, pada tahun 1831 sudah ada 34 pondok pesantren di Madura Timur (Pamekasan dan Sumenep).[130] Pada tahun 1887, ketika Kiai Syarqawi pindah ke Subdistrik Guluk-Guluk, ia kemudian membangun sebuah langgar dari kayu-kayu bekas kandang kuda. Hingga pada akhirnya, langgar tersebut menjadi cikal bakal pondok lahirnya pondok pesantren An-Nuqayah.[131] Menurut Huub de Jonge, Guluk-

---

Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Atas Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 65.

[126] A. Daliman, *Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX: Sistem Politik Kolonial dan Administrasi Pemerintahan Hindia Belanda*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), 114-115.

[127] Aufannuha Ihsani, "Transformasi Birokrasi di Sumenep (1883-1929)", 152

[128] Ahmad Irfan AW, *Silsilah Keluarga Besar Bani Syarqawi*, (Sumenep: IKBAS, 2012), viii-ix.

[129] Kiai Syarqawi pindah dari Prenduan ke Subdistrik Guluk-Guluk karena suatu permasalah tertentu. Sementara di preduan posisinya digantikan oleh Kiai Chatib yang merupakan muridnya pertamanya. Lihat, Aufannuha Ihsani, "Transformasi Birokrasi di Sumenep (1883-1929)", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Fakultas Ilmu Sosial, Yogyakarta, 2015), 152.

[130] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 65.

[131] Muhammad Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003), 48-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guluk merupakan pesantren yang didirikan pada periode Sumenep baru bersentuhan dengan Islam yang dibawa oleh para pedagang.[132]

Dalam perkembangannya, pendidikan tradisional pondok pesantren terus berkembang pesat. Meski tidak ditemukan data pasti tentang jumlah pesantren di Sumenep. Akan tetapi, jumlah keseluruhan pondok pesantren di Pulau Madura pada tahun 1887 sebanyak 2.212 dengan total murid sebanyak 42.413 orang.[133] Pesatnya pondok pesantren berkembang di Madura tidak terlepas dari peran pemuka agama lokal, lebih-lebih mereka yang berperan dalam pendidikan pesantren dan organisasi desa yang lambat laun memiliki pengaruh di tengah-tengah masyarakat.[134]

Pada masa selanjutnya, lembaga ini terus dianggap penting dan terus didirikan dimana-mana. Salah satunya, didirikan pondok pesantren Terate di Kota Sumenep. Khusus mengenai sejarah berdirinya pondok pesantren Terate yang didirikan oleh Kiai Zainal, akan disinggung secara khusus pada Bab IV.

---

[132] Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Perdagangan, Perkembangan Ekonomi,* dan Islam (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), 242

[133] Aufannuha Ihsani, "Transformasi Birokrasi di Sumenep (1883-1929)", 151.

[134] Arifin Mansurnoor, *Islam in An Indonesian World: Ulama of Madura*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,1990), 32-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

RIWAYAT HIDUP KH. ZAINAL ARIFIN

A. Asal Usul Nasab KH. Zainal Arifin

Berdasarkan asal usul nasabnya, Kiai Zainal merupakan keturunan *ulama* dan *umara'*. Ibunya, Nyai Aisyah, tercatat masih memiliki hubungan darah dengan penguasa tanah Jawa yaitu Brawijaya V (raja Majapahit yang berkuasa sekitar abad ke-15 M). Sementara ayahnya, Kiai Thalabuddin, adalah seorang ulama pembabat desa Pandian yang masih memiliki hubungan darah dengan Sunan Giri melalui jalur Sunan Cendana Bangkalan.

Bila dirunut nasabnya ke atas melalui jalur ayahnya, maka silsilah Kiai Zainal sebagai berikut; KH. Zainal Arifin bin K. Thalabuddin bin K. Lasiudin bin K. Tharifa bin K. Abd Adil bin Sayyid Abd Karim bin Sayyid Zis bin Sayyid Abd Alim bin Sayyid Kunita bin Sayyid Hasad bin Sunan Cendana bin Sunan Mufti bin Pangeran Kulon bin Maulana Agung (Sunan Dalem) bin Sayyid Ainul Yaqin (Sunan Giri).[135]

Dari nasabnya tersebut, dapat diketahui bahwa Kiai Zainal merupakan tokoh yang dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang memegang tradisi Islam yang kuat. Maka tidak menuntup kemungkinan bila Kiai Zainal mewarisi sifat-sifat kedua orang tuanya. Disatu sisi, Kiai Zainal mewarisi kecakapan politik dari ibunya, serta di sisi yang lain Kiai Zainal juga mewarisi nilai-nilai religiusitas yang kuat dari ayahnya, Kiai Thalabuddin.[136]

Sejarah perjuangan dakwah Kiai Zainal dimulai ketika Kiai Laisuddin, kakek Kiai Zainal—atau dikenal dengan julukan "Kiai Panggung" yang berasal dari desa Bellu' Raja Kecamatan Ambunten Sumenep—menikah dan memiliki tujuh putra,

---

[135] Tadjul Arifin R., *Biografi & Silsilah Kerabat KH. Zainal Arifin Terate Sumenep,* Sumenep, 1996, 9

[136] Kiai Thalabuddin adalah ulama yang memiliki derajat keilmuan tinggi di masanya. Itu sebabnya, ia diangkat oleh Raja Natakusuma I menjadi *pangolo* (pemutus hukum) di Keraton Sumenep. Dia adalah anak pertama dari tujuh bersaudara putra Kiai Laisuddin—yang dikenal juga sebagai Kiai Panggung—dengan Nyai Arifah. Menurut beberapa sumber, Ia dilahirkan di Desa Panggung Belluk Raja, Ambunten, Sumenep. Konon, Kiai Thalabuddin adalah orang pertama pembabat hutan menjadi sebuah pedukuhan yang sekarang dikenal sebagai "Terate". Selain itu, ia juga merupakan tokoh yang cukup berhasil menyebarkan Islam di Kota Sumenep pada masa pemerintahan Natakusuma I. Lihat, Isqomar, "Pemikiran Kiai Thalabuddin; Mazhab Dakwah Terate", Jawa Pos Radar Madura (09 Juli 2021), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu; Kiai Thalabuddin, Kiai Mansyur, Nyai Saepa (Ju' Mail), Nyai Rupaya, Kiai Abd Aziz, Kiai Somabi dan Kiai Bangsa.

Keturunan Kiai Lasiuddin kemudian menyebar ke berbagai daerah-daerah di Sumenep. Misalnya, Kiai Thalabuddin nanti membuka pedukuhan di kampung Terate. Kemudian disusul oleh Kiai Mansyur yang menikahi perempuan *laok sok-sok*. Kiai Somabi menyusul juga dan bermukim di desa Pandian Utara. Sementara beberapa putranya yang lain, seperti Kiai Abd Aziz bermukim di desa Legung Timur. Nyai Saepa—yang dikenal dengan "Ju' Mail"—tetap berdomisili di kediaman ayahnya di Panggung Bellu' Raja Sumenep. Sedangkan dua anaknya yang lain, yakni Kiai Bangsa dan Nyai Rupaya ikut ke rumah istri dan suaminya masing-masing, yaitu ke kampung Tajjan Dasuk Sumenep.

Atas saran Sutan Abd. Rahman Natakusuma I (Pakunataningkrat I), Kiai Thalabuddin membuka sebuah pedukuhan dikampung Terate Sumenep. Di sana, ia bertemu dengan seorang ulama bernama Kiai Ach. Marzuki yang memiliki tiga orang putri, yaitu Nyai Saidah, Nyai Sarinah dan Nyai Aisyah. Anak ketiga dari Kiai Marzuki inilah, kemudian dinikahi oleh Kiai Thalabuddin. Dari hasil pernikahannya tersebut, Kiai Thalabuddin dikaruniai empat anak, yaitu:

1. Kiai Shalahuddin (Situbondo)
2. Nyai Syarifah (Tanggul)
3. Nyai Shalehah (Asta barat/anjuk)
4. KH. Zainal Arifin (Terate Sumenep)

Dalam sebuah catatan disebutkan bahwa Kiai Zainal memiliki dua saudara beda ibu, yaitu Nyai Aminah dan Nyai Atiyah, yang merupakah hasil pernikahan Kiai Thalabuddin dengan Nyai Absari Batoan.[137] Tidak diketahui secara pasti informasi tentang kedua saudara Kiai Zainal tersebut. Yang jelas, keturunan Kiai Thalabudin menyebar ke seluruh pelosok tanah air untuk melanjutkan perjuangan ayahnya menyebarkan Islam ke berbagai daerah di Nusantara.

Kiai Zainal dilahirkan ketika Sumenep berada di bawah kekuasaan pemerintah kolonial. Ia dilahirkan di Desa Pandian pada tahun 1877 M atau menurut tarikh Islam Jawa tahun 1293 H. Kiai Zainal lahir dalam keadaan yatim karena ditinggal

[137] Tadjul Arifin R, *Biografi & Silsilah*, 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh ayahnya, Kiai Thalabuddin sebelum beliau lahir ke dunia. Dalam sebuah catatan disebutkan ketika Nyai Aisyah hamil lima bulan, Kiai Thalabuddin memberi isyarat bahwa dirinya akan segera dipanggil ke hadirat-Nya. Bahkan, Kiai Thalabuddin secara terang-terangan memberi wasiat kepada istrinya, Nyai Aisyah, jika nanti anak yang dilahirkan laki-laki, maka berikan nama Zainal Abidin.

Berselang beberapa bulan kemudian, Kiai Thalabuddin benar-benar wafat tepatnya pada 18 Dzulhijjah 1293 atau dalam kalender masehi 3 Januari 1877 M. Kepergian Kiai Thalabuddin tidak saja membuat Nyai Aisyah beserta keluarga pesantren merasa sedih. Namun, masyarakat Sumenep juga merasa kehilangan sosok yang selama ini menjadi panutan umat. Syukur, beberapa bulan setelah itu bayi yang dikandung Nyai Aisyah lahir ke alam dunia. Nyai Aisyah melahirkan anak laki-laki yang kelak akan meneruskan perjuangan dakwah ayahnya, Kiai Thalabuddin. Selanjutnya, anak tersebut kemudian diberi nama "Zainal Abidin" sesuai dengan wasiat ayahnya sebelum meninggal dunia.

Sebagai anak yang dilahirkan tanpa kehadiran ayah di sisinya, Kiai Zainal menghadapi perjuangan hidup lebih berat dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain. Segala tumpuan hidup Kiai Zainal bergantung pada ibunya, Nyai Aisyah serta sesekali juga dibantu oleh kakak-kakaknya, terutama dalam urusan pendidikan. Keadaan tersebut, secara tidak langsung melatih kemandirian Kiai Zainal dari sejak kecil.

Selama hidup, Kiai Zainal memiliki tujuh istri yang darinya menjadi cikal bakal lahirnya beberapa ulama di Sumenep. Namun, perlu diketahui bahwasanya tujuh istri Kiai Zainal tidak dinikahi secara bersamaan. Masing-masing dari mereka ada yang dinikahi atas *pakon* gurunya, seperti pernikahannya dengan Nyai Hatijah, dipilihkan ibunya dan sebagian lagi dinikahi untuk mendukung aktivitas dakwahnya di Sumenep. Adapun ketujuh istri Kiai Zainal sebagai berikut:[138]

1. Nyai Hajjah Hatijah berasal dari Bangkalan, wafat 01-11-1942 M. Dari hasil pernikahannya dengan istri pertama ini, Kiai Zainal mendapat satu

[138] *Ibid.*, 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

putra yaitu KH. Usymuni yang lahir tanggal 09-09-1909 M dan wafat 17-08-1982 M.

2. Nyai Hajjah Aisyah berasal dari Daramista Kecamatan Lenteng, wafat 01-11-1942 M. Dari pernikahannya ini, Kiai Zainal dikarunia sembilan anak yang terdiri dari tiga perempuan dan enam laki-laki, yaitu: Nyai Kulsum, KH. Abd. Adim, K. Abd. Hamid, Nyai Rukayyah, KH. Moh. Imam, Nyai Salmah, K. Moh. Shaleh, K. Abuyasid dan KH. Moh. Takiyuddin.
3. Nyai Hajjah Maimunah berasal dari Jambu Kecamatan Lenteng, wafat 09-09-1971. Dari pernikahannya ini, Kiai Zainal hanya memiliki satu putri yaitu Nyai Thahirah yang lahir tanggal 06-11-1336 H dan wafat 14-11-1406 H.
4. Nyai Hajjah Aminah berasal dari Kebunangung Kecamatan Kota Sumenep. Pernikahannya dengan Nyai Aminah, Kiai Zainal dikaruniai satu putra yaitu K. Abd. Aziz yang lahir 22-01-1927 M dan wafat 22-10-1961 M.
5. Nyai Sattariyah berasal dari Bangselok Kecamatan Kota Sumenep. Dari pernikahannya dengan Nyai Sattariyah, Kiai Zainal dikaruniai satu putri yaitu Nyai Fatimah yang lahir 28-01-1328 H dan wafat 14-11-1406 H.
6. Nyai Sattariyah berasal Pandian Kecamatan Kota Sumenep. Dari pernikahannya ini, Kiai Zainal dikaruniai satu putra yaitu K. Abd. Hanan yang lahir 10-03-1331 H dan wafat 25-01-1406 H.
7. Nyai Aminah berasal dari Karangduek Kecamatan Kota Sumenep, wafat 04-11-1976 M. Dari pernihannya dengan Nyai Aminah, Kiai Zainal tidak memiliki keturunan sama sekali.

B. Riwayat Pendidikan, Karier dan Pengalaman Hidup KH. Zainal Arifin

1. Riwayat pendidikan KH. Zainal Arifin

a. Keluarga

Lahir dalam kondisi yatim membuat tumpuan hidup Kiai Zainal kecil bergantung kepada ibunya, Nyai Aisyah. Sudah pasti ada perjuangan dan tantangan tersendiri ditinggal oleh ayahnya, Kiai Thalabuudin, yang tidak dialami oleh saudara-saudaranya yang lain. Bagi Kiai Zainal kecil, ibunya adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madrasah pertama yang mengenalkannya pada budaya baca dan tulis al-Quran ssekaligus menanamkan budi pekerti (akhlak) menggantikan peran ayahnya, Kiai Thalabuddin.

Biasanya di sela-sela waktu luang, Kiai Zainal kecil ditemani oleh beberapa kakak-kakaknya mengaji kitab-kitab klasik seperti tradisi pondok pesantren pada umumnya. Hingga dirasa cukup umur, Kiai Zainal kecil kemudian diantar oleh Nyai Aisyah ke pondok Karay Sumenep untuk mendapatkan pendidikan lebih intensif lagi di bawah asuhan Kiai Imam Karay.

b. Pondok Pesantren Karay Sumenep

Dengan menjadi santri Kiai Imam Karay, Kiai Zainal mendapatkan dua hal sekaligus. Disatu sisi, dapat mempererat tali kekerabatan dengan Kiai Imam yang masih tercatat sebagai saudara dua pupunya sendiri, serta di sisi yang lain Kiai Zainal dapat mengenyam pendidikan langsung di pondok pesantren Karay yang dikenal cukup disegani karena memiliki tradisi keilmuan yang tinggi.

Selama menjadi santri Kiai Imam Karay, Kiai Zainal dikenal sebagai santri yang alim dan tawadhu'. Konon, ketika ada santri kesusahan atau mengalami masalah seputar kitab kuning, Kiai Zainal seringkali dijadikan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan meminta pendapatnya. Tidak heran bila kemudian Kiai Zainal di usia yang relatif muda, sudah disegani oleh sesama santri di masanya. Dengan keistimewaan yang nyaris selalu berhasil memecahkan permasalahan dengan sempurna, Kiai Zainal selalu mengatakan semua itu karena perantara gurunya, Kiai Imam, dan tidak mengandalkan kemampuannya sendiri.

Dirasa bekal yang dimiliki sudah cukup, Kiai Imam kemudian memerintahkan Kiai Zainal membuka pondok pesantren sendiri untuk melanjutkan cita-cita dan dakwah leluhurnya. Pada masa ini, pondok pesantren Terate belum berdiri, namun hanya sebatas sebuah surau sederhana sebagai tempat mengajarkan baca tulis al-Quran kepada masyarakat Sumenep.

c. Pondok Pesantren Bangkalan

Pengembaraannya tidak berhenti disitu, Kiai Zainal semakin haus akan ilmu agama. Setelah mengenyam pendidikannya di Karay Sumenep, Kiai Zainal melanjutkan kembali pendidikannya di pondok pesantren Syaikhona Muhammad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kholil ibn Abdul Lathif (Mbah Kholil Bangkalan). Ada beberapa kisah yang melatarbelakangi Kiai Zainal sampai mondok kembali di Bangkalan.

Pertama, ketika berada di Desa Pandian Sumenep. Kegiatan sehari-hari Kiai Zainal banyak dihabiskan beribadah, berzikir dan mengenalkan Islam kepada masyarakat setempat. Hingga pada suatu kesempatan, datang suara gaib yang kurang lebih menyuruh Kiai Zainal menuntut ilmu kembali. Kiai Zainal kemudian kembali dengan niatan belajar kembali di pondok pesantren Karay. Akan tetapi, keinginannya tersebut tidak dikabulkan oleh Kiai Imam. Menurut sejumlah data, Kiai Imam menyarankan Kiai Zainal untuk melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Mbah Kholil Bangkalan.[139]

Kedua, ketika mengantarkan keponakannya, Kiai Abi Sudjak (salah satu pendiri Nahdlatul Ulama di Sumenep) mondok ke Bangkalan, Kiai Zainal—tanpa diketahui alasannya secara pasti—memilih menetap bersama keponakan itu sebagai santri Mbah Kholil Bangkalan.[140] Konon, Kiai Zainal dan Kiai Abi Sudjak setiap kali pulang pergi dari Bangkalan ke Sumenep atau sebaliknya, ditempuh dengan berjalan kaki dengan berbekal uang *sepinggul* (dua sengah sen). Itu sebabnya, pihak keluarga Terate menyebut keduanya ulama sederhana dan sangat mencintai ilmu sampai rela mengorbankan keringat, keluarga dan harta.

Seperti cerita yang beradar di masyarakat Sumenep, Kiai Zainal diperintahkan oleh Kiai Imam untuk mondok di Mbah Kholil Bangkalan. Konon, sebelum berangkat ke Bangkalan, Kiai Zainal terlebih dahulu menceraikan istrinya (tidak diketahui namanya). Hal itu dilakuan karena khawatir selama menempuh pendidikannya di Bangkalan dalam kurun waktu yang panjang, Kiai Zainal tidak bisa memenuhi kewajibannya memberi nafkah lahir dan batin kepada istrinya. Anehnya, saat menginjakkan kaki pertama kali di pondok pesantren Mbah Kholil Bangkalan, Kiai Zainal disambut dengan marah-marah bahkan sampai dipukul oleh Mbah Kholil. Menurut sahibul hikayah, seorang

[139] *Ibid.*, 17-18

[140] KH. Abd. Rahem Usymuni, *Wawancara*, Sumenep, 13 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri yang sering dimarahi kiainya adalah tanda santri tersebut kelak akan menjadi ulama terkenal.

Menurut cerita yang masyhur di masyarakat, kejadian sama juga pernah dialami oleh Kiai Abd. Wahid (ayahanda Gus Dur) ketika *sowan* ke Mbah Kholil Bangkalan. Setibanya rombongan Kiai Wahid di Bangkalan, Mbah Kholil langsung menyuruh ibu Kiai Wahid untuk berdiri di tengah halaman yang sedang hujan lebat sambil menggendong Kiai Wahid yang saat itu masih berumur tiga bulan.[141] Terlepas dari kontroversi tersebut, para santri yang pernah mondok di Mbah Kholil Bangkalan menjadi cikal-bakal lahirnya ulama-ulama besar di Jawa dan Madura. Misalnya, pendiri dua ormas Islam terbesar di Indonesia, yakni KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) dan KH. Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdlatul Ulama) salah satu di antara santri Mbah Kholil Bangkalan.

Kembali ke Kiai Zainal, selama menjadi santri di Bangkalan, ia dikenal sebagai sosok yang alim dan istiqomah dalam beribadah. Seiring waktu berjalan, semakin tampak kedalaman ilmu dan keluwesan berpikir Kiai Zainal. Bahkan tidak jarang Kiai Zainal dimintai pendapat oleh teman-temannya yang mengalami masalah menyangkut persoalan agama atau persoalan kemasyarakatan. Maka oleh santri-santri di masanya, Kiai Zainal dikenal sebagai santri yang memiliki ilmu *sagaran* (ilmu serba bisa).

Hingga dianggap cukup mampu, Kiai Zainal diperintahkan untuk mendirikan pondok pesantren sendiri oleh Mbah Kholil. Kiai Zainal pulang ke Sumenep, lantas membangun sebuah gubuk (langgar) sebagai tempat mengajarkan baca tulis al-Quran kepada masyarakat setempat. Berkat kealiman yang dimiliki Kiai Zainal, tidak menunggu waktu lama gubuk yang ia dirikan diserbu oleh berbagai kalangan masyarakat; baik dari dalam maupun dari luar Sumenep. Hingga pada akhirnya, dalam kurun waktu yang relatif singkat gubuk tersebut menjadi benih lahirnya Pondok Pesantren "Terate".

2. Profesi, Karier dan Pengalaman Hidup KH. Zainal Arifin

Kegiatan sehari-hari Kiai Zainal tidak hanya dihabiskan di pondok pesantren. Di luar kegiatan pondok, Kiai Zainal aktif sebagai penanam modal bagi

[141] Tadjul Arifin R., *Biografi & Silsilah,*18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedagang pribumi yang membutuhkan bantuan.[142] Maka di masanya, nama Kiai Zainal tidaklah asing di telinga para pedagang; bahkan sampai ke luar pulau seperti Kalimantan, Jakarta, Semarang dan bebagai daerah-daerah lainnya. Di samping memberikan bantuan modal kepada pedagang-pedagang pribumi, Kiai Zainal memanfaatkan pertemuan tersebut sebagai sarana mengenalkan Islam kepada mereka. Konon, setiap kali ada pedagang yang meminta bantuan modal, Kiai Zainal juga memberikan dzikiran-dzikiran khusus yang tujuannya adalah mengenalkan Islam.

Selain aktif menanamkan modal, Kiai Zainal juga seorang pengusaha ternak sapi. Sistem perternakan yang ditempuh adalah dengan menitipkan sapi kepada masyarakat yang ahli dan membutuhkan bantuan ekonomi. Sementara cara pembagiannya dilakukan dengan membagi rata anak sapi yang dihasilkan. Di Sumenep, budaya tersebut dikenal dengan istilah *ngowan*. Tradisi tersebut sudah menjadi budaya turun temurun di kalangan masyarakat Sumenep.

Dalam aspek pertanian, kehidupan Kiai Zainal sama dengan masyarakat pada umumnya. Di saat musim penghujan, sawah-sawahnya ditanami padi, biji-bijian dan sejenisnya. Sedangkan pada musim kemarau, sawah-sawah tersebut ditanami tembakau kesukaannya[143] yang dipekerjakan kepada ahlinya—mengutamakan rakyat yang membutuhkan—kemudian tata cara pembagian hasilnya diatur dengan cara islami.

Selain itu, usaha lain yang dijalankan oleh Kiai Zainal adalah produksi jamu dan bedak tradisional. Dalam pembuatannya, Kiai Zainal banyak melibatkan para santrinya dibawah bimbingan istri Kiai Zainal langsung. Produk yang dihasilkan antara lain berupa bedak putih, bedak lulur, setanggi (dupa), jamu tradisional yang disebut-sebut cukup terkenal bahkan sampai ke luar pulau Madura. Sampai sekarang usaha-usaha tersebut masih berjalan dan dikenal dengan sebutan bedak Terate, dupa Terate dan jamu Terate.

Kiai Zainal disebut juga gemar berburu (menembak) burung. Tempat pemburuannya berada di rawa sekitar Buju' Sindir (makam Kiai Rahwana) yang

---

[142] *Ibid.*, 22

[143] KH. Abd. Rahem Usymuni, *Wawancara*, Sumenep 13 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang sering disinggahi burung belibis. Konon, suatu hari Kiai Zainal merasa apes karena seharian berburu namun tidak mendapatkan hasil sama sekali. Di tengah memikirkan keapesannya itu, Kiai Zainal menyadari satu hal, yaitu; sebelum masuk ke area pemburuan belum meminta izin kepada Buju' Sindir. Atas ijin Allah swt. ketika selesai berdoa untuk Buju' Sindir, setiapkali anak panah dilepas selalu mengenai sasaran. Sepulang dari kegiatan berburu itulah, Kiai Zainal kemudian berpesan kepada santri dan beberapa tamunya agar menyempatkan diri berdoa untuk Buju' Sindir.

Ada banyak kisah tentang Kiai Zainal yang tidak masuk akal (irrasional). Seperti kisahnya menyembuhkan orang sakit, memberikan bantuan kepada orang susah, membantu orang kehilangan uang dan lain-lain yang tidak mungkin diceritakan semuanya disini. Selain itu, di antara karier dan pengalaman hidup Kiai Zainal, baik dalam aspek dakwah, politik dan perjuangannya dalam mengusir penjajah adalah sebagai berikut:

a) Pendiri pondok pesantren Terate Pandian Sumenep.

Sekitar tahun 1898 M, Kiai Zainal mendirikan pondok pesantren atas *pakon* (perintah) Kiai Imam dan Mbah Kholil Bangkalan. Pondok tersebut bernama "Terate" yang didirikan sebagai instrumen dakwah Kiai Zainal di Sumenep. Melalui pondok pesantren inilah, Kiai Zainal berkomunikasi dan menitiktularkan gagasan keagamaannya dengan mengenalkan Islam kepada masyarakat luas, serta ikut andil memberikan solusi terhadap problematika kemasyarakatan dan kebangsaan di Sumenep.

Hingga saat ini, pondok pesantren Terate—di bawah kendali anak cucuk Kiai Zainal—telah menjelma empat pondok pesantren besar di Sumenep. Keempat-empatnya adalah bukti perkembangan Terate. Ada pun empat pondok pesantren Terate masa kini, yaitu; PP. Aqidah Usymuni, PP. Al-Usymuni, PP. Taretan, dan PP. Ash-Shofiyah.

b) Menjadi pimpinan Sarekat Dagang Islam (SDI).

Sarekat Dagang Islam (SDI)—yang dalam perkembangannya menjadi Sarekat Islam—merupakan organisasi yang didirikan oleh KH. Samanhudi dan HOS Djokroaminoto yang bergerak dalam aspek politik dan ekonomi Islam. Kiai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zainal sendiri merupakan pimpinan SDI cabang Sumenep sejak tahun 1917 sampai 1928.

Keikutsertaannya dalam SI merupakan bukti kepedulian Kiai Zainal terhadap kondisi ekonomi dan pilitik umat Islam yang memprihatinkan. Melalui SI, Kiai Zainal sangat getol melakukan perlawanan terhadap berbagai bentuk eksploitasi. Salah satunya, terhadap monopoli garam di Sumenep. Seperti yang diketahui, produksi garam merupakan mata pencaharian pokok sebagian masyarakat Madura di sekitar abad ke-19. Mengenai peran Kiai Zainal dan SI melawan monopoli garam di Sumenep, akan diuraikan lebih detail pada bab IV.

c) Pendiri Nahdlatul Ulama di Sumenep

Pada tahun 1930 Masehi, Kiai Munif sebagai konsulat Nahdlatul Ulama Jawa Timur datang ke *dhalem* Kiai Abi Sudjak dengan maksud memberikan mandat untuk mendirikan perwakilan Nahdlatul Ulama (NU) cabang Sumenep.[144] Saat itu, Kiai Abi Sudjak tidak langsung mengambil keputusannya sendiri. Pada malam harinya, bersama dengan keponakannya, Kiai Ach. Yasin, Kiai Abi Sudjak *sowan* menghadap Kiai Zainal di Terate.

Setelah mengetahui maksud kedatangan keponakannya, Kiai Zainal merespon baik dan mendukung berdirinya NU cabang Sumenep. Singkatnya, setelah memperoleh restu dan dukungan Kiai Zainal, Kiai Abi Sudjak mulai melakukan kaderisasi dan restrukturasi organisasi ke berbagai Kecamatan di Sumenep. Dalam proses pendirian NU di Sumenep, peran Kiai Zainal seperti arsitek organisasi yang memprakarsai dari bekalang layar. Sementara Kiai Abi Sudjak adalah eksekutor organisasi yang bergerak dilapangan.[145]

Menurut Kiai Masrawi, sebenarnya yang berperan aktif dalam pendirian NU di Sumenep adalah Kiai Zainal.[146] Akan tetapi karena faktor usia, tampuk kepemimpinan NU kemudian diberikan kepada keponakannya, Kiai Abi Sudjak, yang pada waktu itu masih muda. Dedikasi Kiai Abi Sudjak kepada NU sangat tinggi. Menurut Kiai Masrawi, hampir dalam setiap acara Musyawarah Nasional

---

[144] Tadjul Arifin R., *Biografi & Silsilah,* 21

[145] *Ibid.,* 20-21.

[146] Kiai Marawi, *Wawancara,* Sumenep, 10 November 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(MUNAS) dan kegiatan-kegiatan NU lainnya, Kiai Abi Sudjak selalu hadir walaupun untuk itu ia harus mengorbankan tenaga, uang dan waktu.

d) Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah

Tharikat Naqsyabandiyah merupakan alira tarikat yang didirikan oleh Muhammad bin Muhammad Baha'al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi yang dilahir pada tahun 1318 di desa Qasrihinduan dan wafat pada tahun 1389 di kota Bukhara. Menurut sebagian ulama, yang membedakan tarikat Naqsyabandiyah dengan tarikat-tarikat yang lain adalah penerima ajaran setelah Nabi Muhammad saw. Misalnya, antara traikat Naqsyabandiyah dengan tarikat Qadiriyah. Tarikat Naqsyabandiyah sumber ajarannya disandarkan kepada Abu Bakar. Sedangkan tarikat Qadiriyah sumber ajarannya disandarkan kepada Ali bin Abi Thalib sampai kepada Abdul Qadir al-Jailani.[147]

Dalam sebuah catatan dijelaskan, Kiai Zainal memimpin amalan Tharikat Naqsyabandiyah hanya untuk kalangan yang sudah dewasa. Dalam praktik pengamalannya, Kiai Zainal dibaiat oleh Assyaikhuna Abdul 'Adim al Maduri yang menerima ajaran tarekatnya dari Assyaikhuna Muhammad Sholeh Zawawi al-Makki. Pembaiatan tersebut dilakukan di Kwanyar Bangkalan bersamaan dengan Raden Aryo Abdul Gani Atmowojoyo, yang masih tercatat sebagai saudara sepupu Kiai Zainal. Hingga pada tahun 1921, Kiai Zainal secara resmi diangkat menjadi mursyid Tharikat Naqsyabandiyah dengan nama: "al-Faqir Ilallah Syayidina Assyaikh Zainal Abidin R.A."[148] Setelah itu, menyusul pembaiatan Assyaikhuna Jazuli al Maduri dari Tattango Pamekasan.

Dilihat dari ajaran-ajarannya, Kiai Zainal merupakan seoarang mursyid yang memegang erat syariat Islam. Konon, ada kisah menarik tetang Kiai Zainal dan tarekat Naqsybandiyah. Suatu ketika KH. Ach. Yasin, menantu Kiai Abi Sudjak, bermimpi berlari-lari dalam kamar mandi. Kemudian ditegur oleh Kiai Abi Sudjak karena dikhawatirkan kecelakaan (jatuh). Namun, Kiai Ach. Yasin

---

[147] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia,* (Bandung: Mizan, 1992), 49. Dalam Tirto.id, "Sabilus Salikin (133): Silsilah dan Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah" dalam:https://alif.id/redaksi/sabilus-salikin-133-silsilah-dan-perkembangan-tarekat naqsyabandiyahb22792p/. diakses pada tanggal 11 Februari 2021.

[148] *Ibid.*,20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyangkal dirinya sudah mahir bela diri sehingga tidak mungkin sampai kecelakaan. Kemudian Kiai Abi Sudjak berkata: “kalau hanya beladiri saja tidak cukup bila tidak dipadukan dengan pengarahan paman KH. Zainal Arifin di Terate.”

Keesokan harinya, KH. Ach. Yasin pergi ke Terate untuk meminta nasehat dari Kiai Zainal mengenai mimpinya tersebut. Sesampainya di Terate, KH. Ach. Yasin terkejut dirinya yang belum menceritakan apa-apa, namun Kiai Zainal sudah mengetahui maksud kedatangannya tersebut. Kiai Zainal lantas berkata kepada KH. Ach. Yasin:

إن من لم يزرع المشاهدة فى العبادة لم يحصد المشاهدة وكذلك المعرفة

Artinya: “*sesungguhnya orang yang tidak menanam—serta berupaya—dalam beribadah tidak bisa meningkat kepada musyahadah, begitu juga kepada makrifat (Allah swt.)”.*

Nasehat Kiai Zainal di atas, mengandung pengertian bahwa dalam beribadah kepada Allah swt. tapi tidak melaksanakan shalat, itu sama artinya dengan dusta. Artinya, seorang mukmin yang ingin meningkatkan musyahadah kepada Allah swt. tetap harus memegang erat syariat Islam. Dalam pandangan Kiai Zainal, syariat ibarat pondasi utama yang menyokong iman seorang muslim. Ibadah syariat, terutama shalat, adalah tiang bahkan mi’rajnya kaum beriman.

e) Menjadi pimpinan Laskar Sabilillah

Laskar Sabilillah merupakan sebuah laskar berisi kaum sarungan (santri) yang berjuang dalam upaya mengusir penjajah dari bumi Sumenep. Di Sumenep, laskar Sabillillah diprakarsai oleh Kiai Abi Sudjak dan Kiai Zainal. Posisi Kiai Zainal dalam laskar Sabilillah adalah sebagai pelatih kanuragan untuk para anggota laskar guna menguatkan daya juang dalam melawan penjajah.

Keikutsertaannya sebagai pelatih kanuragan Laskar Sabilillah, menunjukkan bahwa Kiai Zainal memiliki nasionalisme yang tinggi. Bahkan pada tahun 1945 ketika terjadi perang revolusi, Laskar Sabilillah ikut serta berjuang untuk memperoleh kemerdekaan Indonesia. Atas jasanya itu, Presiden Soekarno pada tahun 1951 pernah *sowan* ke kediaman Kiai Zainal di Terate. Bahkan, disebut-sebut Presiden Soekarno juga berpidato di alun-alun utara masjid Jamik kota Sumenep yang isinya antara lain: “… atas limpahan barokah serta hidayah Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

swt. Yang diberikan Allah kepada Kiai Terate, serta berkat perjuangan beliau kini Indonesia merdeka …" maka tidak berlebihan atas jasa-jasanya itu, Kiai Zainal diabadikan sebagai nama jalan yang terletak dipersimpangan jalan Tengku Umar dan jalan diponegoro ke arah selatan (selatan Pilar barat).[149]

Kiai Zainal menghembuskan nafas terakhir selepas shalat subuh pada tanggal 22 Muharram 1373 H atau bertepatan pada tanggal 30 September 1953 M. Kiai Zainal merupakan potret manusia ulet, pejuang dan istiqamah menapaki jalan keridhaan Allah swt. Kiai Zainal dimakamkan di kompleks pemakaman keluarga Zainal Arifin yang bertempat di jalan pahlawan Sumenep (kurang lebih 2 km dari pondok pesantren Terate).

[149] Tadjul Arifin R., *Biografi & Silsilah,* 20-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERANAN KH. ZAINAL ARIFIN DALAM PROSES ISLAMISASI DI SUMENEP (1898 – 1953)

A. Dakwah KH. Zainal Arifin Melalui Pendidikan

1. KH. Zainal Arifin Mendirikan Pondok Pesantren Terate

Berdirinya pondok pesantren Terate tidak bisa dilepaskan dari peran Kiai Thalabuddin, di mana sekitar seratus tujuh puluh tahun yang silam, ia telah membuka sebuah pedukuhan[150] di daerah kota Sumenep bertepatan pada masa pemerintahan Sultan Abd. Rahman Natakusuma I.[151] Hingga pada akhinya, pedukuhan tersebut menjadi cikal bakal lahirnya pondok pesantren Terate yang didirikan oleh Kiai Zainal pada tahun 1898.[152]

Berdasarkan fungsinya, pedukuhan tidak sama seperti pondok pesantren. Pedukuhan adalah bagian wilayah desa yang merupakan lingkungan kerja dukuh.[153] Sedangkan pondok pesantren adalah lembaga tradisional yang merupakan subkultur dari budaya Indonesia.[154] Konon, Kiai Thalabuddin adalah

---

[150] Diperkirakan pedukuhan tersebut dibangun di antara tahun 1811-1885 Masehi (tahun Natakusuma I berkuasa di Sumenep).

[151] Pangeran Natakusuma I adalah putra dari panembahan Sumolo (Notokusomo I) dengan Raden Ajeng Maimunah dari Semarang. Ia dilahirkan pada tahun 1194 Hijriyah dengan nama Raden Bagus Abdurahman. Menurut beberapa sumber, Pangeran Natakusuma I digambarkan ahli strategi, menguasai bahasa Belanda, Inggris, Jawi Kuno, dan Sansekerta. Keahlian Sultan bahkan sampai diakui oleh kerajaan Inggris dengan menganugerahinya gelar Doktor Honoris Causa di bidang kebudayaan. Selain itu, Raffles menyebut karyanya *History Of Java* berhasil disusun atas bantuan Sultan Abdurrahman. Pangeran Natakusuma I merupakan sosok yang raligius, suka bertirakat dan hidup bersahaja; tidak jarang menyepi dan bepergian tanpa ditandu. Sosoknya yang religius, membuat sang Sultan disebut-sebut menganut beberapa aliran tarekat yang ada di Sumenep, salah satunya adalah tarekat Naqsyabandiyah. Tidak heran bila kemudian Kiai Zainal, sebagai keturunan Kiai Thalabuddin, memiliki hubungan erat dengan kaum bangsawan keraton selepas pangeran Natakusuma I berkuasa, di samping memang kiai Zainal sendiri adalah *mursyid* tarekat. Baca juga, Januar Amri, "Kerajaan Sumenep Pada Masa Pemerintahan Sultan Abdurrahman di Madura (1811-1854 M)", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2017), 2-5.

[153] Dukuh sendiri adalah unsur pembantu kepala Desa dalam wilayah Desa. Lihat, "Peraturan Bupati Sleman Tentang Pedoman Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa Nomor 46 Tahun 2016", Bab II Tentang Struktur Organisasi, pasal 2, 4

[154] Menurut Amin Haedari, setidaknya terdapat tiga alasan mengapa pondok pesantren disebut subkultur dari bangsa Indonesia; *pertama,* kepemimpinan yang diterapkan dalam pondok pesantren mandiri dan tidak diintervensi oleh Negara; *kedua,* khazanah pengetahuan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang pertama pembabat hutan berlumpur dan dipenuhi oleh tumbuhan bunga Teratai menjadi pedukuhan yang sekarang dikenal "Terate".[155] Oleh karena itu, pada masa Kiai Thalabuddin belum berdiri pondok pesantren, namun hanya sebatas pedukuhan yang dihuni oleh sebagian kecil orang-orang pribumi.

Dalam perkembangannya, pedukuhan yang dibangun atas saran Sultan Natakusuma I berkembang cukup pesat. Hal tersebut disebabkan letak pedukuhan yang secara geografis sangat strategis karena berada di jantung kota dan dekat dengan pusat pemerintahan. Maka seiring dengan berjalannya waktu, penduduk terus berdatangan untuk bermukim di pedukuhan tersebut; tidak saja berasal dari dalam kota, tapi juga berasal dari daerah-daerah luar Sumenep. Mengenai lonjakan penduduk tersebut, bisa dilihat misalnya dari jumlah penduduk Cina yang berada di Sumenep sebanyak 368 orang[156] tepat satu tahun setelah berakhirnya pemerintahan Sultan Natakusuma I.

Melonjaknya jumlah penduduk di padukuhan Kiai Thalabuddin membuat kebutuhan-kebutuhan masyarakat semakin meningkat, tidak terkecuali kebutuhan akan akses pendidikan agama. Dalam pandangan Kiai Thalabuddin, semakin banyak masyarakat yang bermigrasi dan menjadi penduduk tetap di pedukuhan yang ia dirikan adalah peluang dakwah untuk mengenalkan Islam kepada masyarakat luas. Namun peluang tersebut tidak terealisasi, sebab Kiai Thalabuddin keburu dipanggil ke hadirat-Nya tapat pada tanggal 18 Dzulhijjah

---

tradisinal yang disebut dengan kitab kuning adalah rujukan wajib bagi santri, di mana kitab kuning yang dipelajari terdiri dari berbagai abad; dan *ketiga,* adanya sistem nilai (*value system*) sebagai bagian dari masyarakat yang digunakan dalam pendidikan pondok pesantren. Lihat, Amin Haedari, *Pesantren dan Pembaharuan, et.al., Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern,* cet. III (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 1

[155] Meski desa tersebut dikenal dengan nama "Pandian", namun pedukuhan yang dibangun oleh Kiai Thalabuddin dikenal dengan nama "Terate", sekarang menjadi kawasan pondok pesantren. Disinyalir nama "Terate" diambil berdasarkan kondisi geografis saat itu yang dipenuhi oleh lumpur dan bunga Teratai. Nyai. Hj. Aqidah Usymuni, *Wawancara,* Sumenep, 13 November 2021.

[156] Philippe Grange, "Catatan Tentang Sejarah Kepulauan Kangean", dalam Charles Illouz dan Philippe Grange (ed.), *Kepulauan Kangean, Penelitian Terapan untuk Pembangunan,* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1293 H atau bertepatan pada tahun 1953 M.[157] Selama kurun waktu yang cukup panjang itulah, desa Pandian belum memiliki institusi pendidikan agama Islam.

Pada tahun 1953, bersamaan dengan tahun wafatnya Kiai Thalabuddin, lahir ke dunia anak laki-laki bernama Zainal Abidin (nama kecil KH. Zainal Arifin). Singkatnya, setelah Kiai Zainal memperoleh pendidikan agama yang cukup dari keluarga, pondok pesantren Karay Sumenep dan terakhir dari pondok pesantren Mbah Kholil Bangkalan, seperti telah disinggung sebelumnya, Kiai Zainal kemudian pulang ke rumahnya di Pandian dan mendirikan pondok pesantren sendiri yang diberi nama "Terate".

Selain untuk melanjutkan dakwah ayahnya, Kiai Zainal mendirikan pondok pesantren Terate juga karena *pakon* kedua gurunya, Kiai Imam Karay dan Mbah Kholil Bangkalan.[158] Kiai Zainal memilih desa Pandian Kecamatan Kota Sumenep sebagai tempat didirikannya pondok pesantren Terate. Tidak perlu waktu lama bagi Kiai Zainal untuk mengenalkan pondok pesantren Terate kepada masyarakat luas. Hal tersebut diuntungkan oleh letaknya yang strategis sehingga masyarakat dari berbagai daerah mudah menjangkau keberadaan pondok tersebut untuk menitipkan anak-anaknya.

Selain itu, letak pondok pesantren yang berdekatan dengan pusat pemerintahan (keraton) membuat Terate sering dijadikan tempat persinggahan tamu dari luar kota yang kebanyakan berasal dari kalangan pedagang. Sehingga tidak perlu waktu lama bagi Kiai Zainal untuk mengenalkan pondok pesantren Terate kepada masyarakat luar Sumenep, sebab dibantu juga oleh persinggahan para pedagang tersebut. Kiai Zainal sendiri adalah seorang pengusaha jamu dan bedak tradisional yang diberi nama "bedak Terate", "dupa Terate" dan "jamu Terate".[159] Dari sini pertemuannya dengan para pedagang semakin sering, sebab dilatar belakangi oleh kepentingan yang sama, yaitu ekonomi. Bahkan tidak

---

[157] Tadjul Arifin R., *Biografi & Silsilah Kerabat KH. Zainal Arifin Terate Sumenep,* Sumenep, 1996, 17.

[158] *Ibid.,* 17-20

[159] Untuk memenuhi berbagai kebutuhan bisnisnya tersebut, Kiai Zainal menitipkan bahan-bahan dasarnya kepada bapak Imran ke Surabaya; tidak jarang pula Kiai Zainal memesan bahan-bahan jamu khusus untuk dirinya sendiri seperti; *salamangi,* gula batu dan lain sebagainya. Lihat, Tadjul Arifi R., *Biografi & Silsilah,* 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jarang Kiai Zainal menjadikan pertemuan tersebut sebagai kesempatan untuk mengenalkan Islam pada mereka.[160]

Di masa Kiai Zainal pondok pesantren Terate cukup sederhana. Hanya ada bangunan pondok sebagai tempat tinggal para santri dan sebuah surau (sekarang menjadi masjid Jamik Zainal Arifin yang diresmikan pada tahun 1922) untuk memfasilitasi kegiatan ngaji bersama santri-santrinya. Menurut sejumlah data, bangunan pondok dan surau Terate beberapakali mengalami renovasi. Sebuah catatan menyebutkan renovasi terakhir terjadi sekitar tahun 1947 atas bantuan H. Setiawan, yang saat itu menjabat sebagai P.U.D Sumenep.[161] Pada masa berikutnya, pembangunan pondok pesantren Terate terus disempurnakan oleh anak cucu KH. Zainal Arifin.

2. Kurikulum Pondok Pesantren Terate dan Peranannya Terhadap Perkembangan Islam di Sumenep

Bertahun-tahun yang lalu, setelah jalur perdagangan internasional Terusan Suez dibuka pada tahun 1905, salah satu dampak di antaranya adalah Negara penjajah mulai mendatangi Negara-Negara jajahannya, termasuk mengunjungi Nusantara. Setelah menbinjakkan kaki dan melihat Nusantara tidak memiliki institusi pendidikan (sekolah), muncul keinginan untuk menjadikan Nusantara sebagai *onderneming* (perkebunan raya). Dalam kondisi tersebut, selama kurun waktu yang panjang, tanggung jawab agama dan pendidikan mutlak diakuisisi oleh para ulama dan kiai melalui pondok pesantren.[162]

---

[160] Kiai Zainal sering memberikan bantuan kepada sesama rekan bisnisnya. Tidak saja dalam bentuk materi, namun juga berupa bantuan-bantuan spiritual. Dalam catatan yang ditulis oleh Tadjul Arifin, dituliskan pada suatu kesempatan datang orang Cina yang usahanya sedang gulung tikar (bangkrut) menghadap Kiai Zainal untuk meminta bantuan. Kemudian oleh Kiai Zainal diberikan bekal berupa zikiran "Ya Hayyu ya Qayyum". Selang setahun berlalu, orang Cina tersebut datang kembali untuk mengucapkan terimakasih kepada Kiai Zainal sebab usahanya kembali normal. Lihat, Tadjul Arifi R., *Biografi & Silsilah,* 23

[161] *Ibid.,* 32

[162] Gus Dhofir Zuhry, "Tongkat Nabi Musa… Kajian Tafsir Tematik Spesial Harlah NU" dalam: https://www.youtube.com/watch?v=-J0ogCs34yo&t=920s, diakses pada tanggal, 18 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian pula di Sumenep, keberadaan pondok pesantren Terate misalnya, didirikan untuk memberikan akses pendidikan bagi *oreng-oreng kenek*.[163] Mengingat sekolah-sekolah yang ada saat itu, dengan segelitir pengecualian, hanya diperuntukkan bagi anak-anak bangsawan Eropa dan bangsawan keraton. Bisa dilihat misalnya, sekolah seperti *Europeesche Lagere School* (ELS) yang didirikan sekitar tahun 1860-an berisi anak-anak bangsawan Eropa. Sebenarnya pemerintah sudah membuka sekolah sekitar tahun 1880-an, namun sekolah ini hanya dikhususkan untuk anak-anak bupati. Diperkirakan umur sekolah ini tidak sampai satu tahun karena minimnya tenaga pengajar.

Sebenarnya di Sumenep bukan tidak ada sekolah pribumi. Buruknya fasilitas yang ada di sekolah tersebut, membuat sekolah ini beberapa kali mengalami stagnasi. Selain itu, lemahnya perhatian Panembahan Natakusuma II terhadap sekolah-sekolah pribumi, serta minimnya tenaga pengajar sampai-sampai pengelola sekolah harus meminta bantuan pemerintah kolonial untuk mengirimkan tenaga pengajar mempengaruhi di sisi yang lain.[164] Sejumlah data menjelaskan pada akhir tahun 1895, terdapat sekolah-sekolah gubernemen. Di tahun yang sama, di Sumenep juga ada sekolah partikelir di Arjasa, Distrik Kangean yang disubsidi oleh pemerintah, kendati keberadaan sekolah-sekolah tersebut hanya mampu bertahan selama kurun waktu satu tahun.[165]

Kondisi tersebut di atas, melatar belakangi W.P. Groenevelt yang saat itu menjabat Direktur Pengajaran, Agama, dan Industri melakukan reorganisasi dengan membagi sekolah berdasarkan Kelas Satu dan Kelas Dua pada tahun 1887; sekolah kelas satu diperuntukkan untuk anak-anak bangsawan Eropa dan kaum *sentana* yang akan menjadi pegawai pemerintah, sedangkan sekolah Kelas

---

[163] Sistem pelapisan sosial di Sumenep dapat dibagi menjadi tiga kelompok sosial, yaitu; *rato* (raja), *parjaji* (*sentana*, patih, dan lain-lain), dan *oreng kenek* (rakyat biasa). Lihat, Kuntowijoyo,*Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura*, (Yogyakarta: Matabangsa, 2002), 159

[164] *Koloniaal Verslag van 1887*, 93-94 dalam: Aufanuhha Ihsani, "Transformasi Birokrasi di Sumenep, (1883-1929)", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Fakultas Ilmu Sosial, Yogyakarta, 2015), 146.

[165] *Ibid.*, 146-147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dua dikhususkan untuk anak-anak pribumi pada umumnya.[166] Artinya, sejak peraturan tersebut disahkan, baru sekitar 27 tahun kemudian anak-anak pribumi di Sumenep bisa memperoleh akses pendidikan dengan lebih leluasa.

Tidak diketahui data pasti tentang sekolah pribumi yang mampu bertahan lama di Sumenep. Hampir semua sekolah-sekolah tersebut berumur kisaran satu tahun, kemudian ditutup. Yang jelas, pada tahun 1920-an, baru didirikan sekolah pribumi pertamakali yang menggunakan bahasa Belanda di Sumenep. Sekolah tersebut adalah *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) yang ada di ibu kota *afdeling.* Dalam perkembangannya, kaum pribumi juga mendirikan sekolah yang serupa HIS partikelir, yang dikelola oleh organisasi-organisasi sosial yang ada. Sejumlah data menjelaskan, sudah ada dua sekolah tersebut di Sumenep, yaitu; HIS Somekar Pangabroe yang diketuai oleh bupati dan HIS di Kalianget yang didirikan oleh Muhammdiyah.[167]

Keadaan *oreng kenek* yang tidak memiliki akses pendidikan, serta adanya peluang dakwah untuk mengenalkan Islam kepada masyarakat luas menjadi alasan kuat mengapa pondok pesantren Terate kemudian didirikan. Kiai Zainal merasa perlu mendirikan lembaga pondok pesantren yang dikhususkan bagi kalangan *oreng kenek* dan masyarakat pribumi pada umumnya. Keperpihakan pondok pesantren Terate pada *oreng-oreng kenek* terbukti dari kebijakan Kiai Zainal menanggung makanan pokok santri-santri di pondok pesantren Terate.[168]

Kendati pondok pesantren yang didirikan Kiai Zainal adalah lembaga tradisional yang kekhasannya mengaji al-Quran, Hadits, dan kitab-kitab kuning. Akan tetapi, Kiai Zainal sendiri adalah ulama yang terbuka terhadap perubahan. Sebab itu, di samping mengajarkan ilmu yang sifatnya keislaman, Kiai Zainal juga mengajarkan ilmu kehidupan dan kemasyarakatan kepada para santri-santrinya. Hal tersebut bisa dilihat dari *pakon* Kiai Zainal kepada santri-santrinya; menanam tembakau, biji-bijian, bergotong royong, mencari kayu, bahkan juga

---

[166] *Ibid.*,147.

[167] W.H. Ockers, *Memorie van Overgave van den Resident van Oost-Madoera (Dienstperiode Juli 1929 tot Mei 1930)*, 55-56.

[168] Ishmah Maulida, *Wawancara,* Sumenep, 07 Januari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diajarkan ilmu berwirausaha seperti telah disinggung sebelumnya tentang usaha pribadi Kiai Zainal, yaitu membuat jamu, bedak, dan dupa dengan melibatkan santri-santrinya langsung.

Kendati pengajaran yang diterapkan pondok pesantren Terate menyesuaikan dengan perkembangan zaman, Kiai Zainal tetap menekankan santri-santrinya teguh memegang nilai-nilai Islam. Hal tersebut bisa dilihat dari kegiatan pondok pesantren Terate di masa Kiai Zainal sebagai berikut:

1. Selesai sholat duha dan ashar, Kiai Zainal mengajarkan santri-santrinya ilmu tauhid, akhlaqul karimah dan ilmu alat (nahwu dan sharraf) menggunakan metode pengajaran *sorongan* dan *bandongan*.
2. Pada minggu di waktu pagi, Kiai Zainal mengadakan pengajian kitab bagi para santri dan masyarakat umum.
3. Setiap malam jum'at, para santri di pondok pesantren Terate membaca shalawat Nabi (*banzanji)* dan pada tengah malamnya, Kiai Zainal memimpin amalan-amalan bagi para pengikut tarekat Naqsyabandiyah.

Sebernarnya kegiatan pondok pesantren Terate tidak berbeda jauh dengan kegiatan pondok-pondok pada umumnya, di mana penekanan Kiai Zainal adalah kepada akhlak dan khazanah pengetahuan tradisional kitab kuning. Selain itu, Kiai Zainal sendiri adalah panganut paham Islam tradisional.[169] Hal tersebut bisa dilihat dari kegiatan pondok pesantren Terate di mana para santrinya diperintahkan untuk membaca shalawat Nabi (*banzanji)* pada malam jumat.

Kiai dengan lembaga pondok pesantren memiliki peran strategis terhadap perkembangan Islam di Sumenep.[170] Pada awalnya kondisi Islam di Sumenep

---

[169] Islam tradisional di Indonesia tercermin dalam dua perkumpulan keagamaan, yaitu Muhammadiyah dan Nadlatul Ulama (NU) yang merupakan aliran Ahlussunah wa al-Jama'ah berpaham tradisional. Menurut Abdurahman Wahid (Gus Dur), dalam mengamalkan paham Ahlussunah wa al-Jama'ah harus dijalankan dengan menumbuhkan kebanggaan akan tradisi. Lihat, Abdurahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Jakarta: LP3N, 1981), 36.

[170] Awal mula masyarakat Sumenep berkenalan dengan Islam diperkirakan terjadi pada paruh baya abad ke-15. Kepercayaan dan keyakinan tersebut disebarkan pertama kali di Parindu, sebuah tempat perdagangan yang mempunyai hubungan erat dengan daerah-daerah luar (seberang). Menurut Hub de Jonge, perkembangan Islam di daerah tersebut berlangsung sejalan dengan perluasan perdagangan. Asal pedagang yang sekaligus menyebarkan Islam ke Sumenep adalah pedagang Islam dari India (Gujarat), Malaka, dan Sumatera (Palembang). Kemudian di susul oleh pengikut Sunan Ampel dan Sunan Giri, para wali Islam yang memiliki hubungan dekat dengan kerajaan-kerajaan dangang kecil Surabaya dan Gresik. Bahkan dalam sebuah catatan disebutkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti yang dianalogikan Geertz sebagaimana dikutip Huub de Jonge: *"another mandering tropical growth on an already overcrowded religious land schape"* yang berarti "tumbuhan tropis menjalar lainnya, pada wilayah keagamaan yang telah penuh sesak".[171] Hal itu disebabkan oleh kuatnya pengaruh perdagangan Sumenep dengan daerah-daerah luar sekaligus menjadi salah satu instrumen islamisasi di wilayah tersebut. Daerah yang disebut-sebut kerap melakukan hubungan dagang dengan Sumenep berasal dari pantai utara pulau Jawa.

Pada paruh baya abad ke-19, orang-orang Sumenep yang menunaikan ibadah haji ke Makkah mengalami peningkatan signifikan. Peningkatan tersebut membuat aktivitas keagamaan di Sumenep meningkat, seperti penelaahan kitab-kitab keislaman yang semakin memperjelas ajaran Islam dan tafsir-tafsirnya.[172] Tidak hanya itu, hubungan hubungan antara Nusantara (Madura) dengan semenanjung Arab semakin erat sebab masifnya penduduk yang menunaikan ibadah haji. Kuntowijoyo menyebut pada tahun 1880 terdapat 896 jamaah haji yang berasal dari daerah tersebut. Jumlah tersebut kemudian meningkat drastis sampai tahun 1890, di pulau tersebut terdapat 1.364 jumlah haji.[173]

Meningkatnya aktivitas perdagangan dan ibadah haji di Sumenep membuat masyarakat Arab yang kebanyakan dari profesi pedang yang berasal dari Handramaut menyebar ke berbagai daerah-daerah di Madura, salah satunya Sumenep. Hub de Jonge menyebut karena pendidikan agama di pulau tersebut menjadi semakin peting, kemudian didirikanlah sebuah lembaga tradisional keislaman yang bernama pondok pesantren.[174]

---

anak laki-laki dari saudara Sunan Ampel menetap di desa Pasudan dekat ibu kota Sumenep. Baru kemudian, penyebaran Islam di Sumenep dilanjutkan oleh para Kiai dengan pondok pesantrennya. Lihat, Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Perdagangan, Perkembangan Ekonomi, dan Islam* (Suatu Studi Antropologi Ekonomi), (Jakarta: PT Gramedia, 1989), 240-241

[171] Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman,* 141

[172] C. Geertz, *The religion of Java,* dalam: Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman,* 241

[173] Kuntowijoyo, "Social change in an agrarian society: Madura 1850-1940," dalam: Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman,* 241

[174] Pesantren Banyuanyar dan Guluk-Guluk (An-Nuqayah) disebut-sebut didirikan pada periode ini. Lihat, Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman,* 241-242

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perkembangannya, pendidikan agama terus berkembang dan cukup diminati orang-orang Sumenep. Sejumlah data menjelaskan pada tahun 1871, Sumenep sudah memiliki lembaga pendidikan agama yang dioperasikan melalui pesantren, langgar dan langgar pribadi. Kuntowijoyo menyebut, kondisi pendidikan tradisional pada tahun tersebut, terdapat 49 sekolah dengan jumlah murid sebanyak 734 orang. Sementara jumlah langgar saat itu ada 172 langgar dengan jumlah murid 2.255 orang. Sedangkan langgar pribadi hanya terdapat 1 langgar dengan jumlah murid sebanyak 26 orang.[175]

Pada tahun-tahun berikutnya, sekitar tahun 1890-an, bertepatan dengan kembalinya santri kiai Kholil dari Bangkalan ke daerah asalnya. Mulai bermunculan secara masif lembaga keagamaan bernama pondok pesantren sebagai instrumen dakwah sekaligus untuk mentransmisikan paham Islam tradisional Kiai Kholil ke masyarakat luas di Nusantara. Salah satu pondok pesantren yang didirikan pada di masa ini adalah pondok pesantren Terate, yang didirikan oleh Kiai Zainal sekitar tahun 1898.

Sebagai seorang tokoh agama yang hidup pada masa kolonial, tentu Kiai Zainal menghadapi tantangan dakwah yang tidak mudah. Disatu sisi, kondisi Negara yang sedang dijajah akan menyulitkan memberikan akses pendidikan bagi orang-orang pribumi, serta di sisi yang lain kesadaran pendidikan orang-orang pribumi sangat kecil. Menurut Kuntowijoyo, sejak berdirinya sekolah umum (sejak tahun 1863) telah merintangi orang-orang untuk meneruskan pendidikan ke pesantren. Kebanyakan orang-orang pribumi lebih memilih sekolah-sekolah umum dari pada pesantren.[176]

Kiai Zainal selain sebagai kiai juga merupakan seorang haji. Dimasa itu, pemerintah kolonial (Belanda) menaruh pengawasan tinggi kepada haji-haji di Sumenep. Pengawasan tersebut dilakukan sebagai usaha untuk mencegah gagasan-gagasan keagamaan baru yang mungkin membahayakan terhadap kelanggengan pemerintahan kolonial.[177] Bahkan pada tahun 1905, persis seperti

---

[175] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura* 1850-1940, (Yogjakarta: Mata Bangsa, 2002), 330.

[176] *Ibid.*, 331

[177] *Ibid.*, 333

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diutarakan Kuntowijoyo, pemerintah kolonial melakukan kontrol penuh terhadap lembaga pendidikan keagamaan (pondok pesantren).[178] Hal tersebut sekaligus memperkuat dugaan bahwa pada periode awal pondok pesantren Terate, tantangan untuk menyelenggarakan pendidikan mendapatkan respon kurang baik dari pemerintah kolonial, bahkan cendrung dihambat dan selalu dalam pengawasan. Senada dengan itu, Goeoge Mc Turnan Kahin menyebut dalam hal pendidikan, penjajah kurang menudukung perkembangan lembaga keagamaan (pesantren).[179]

Meski demikian, pendidikan agama tetap menduduki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Sumenep. Seperti pondok pesantren Terate, yang keberadaannya telah memainkan peranan penting terhadap perkembangan Islam di Sumenep. Umumnya, peran pondok pesantren adalah sebagai wadah kadernisasi untuk merekrut elit agama atau setidak-tidaknya membekali anak-anak pribumi pendidikan dasar agama. Pendidikan yang diterapkan dalam lembaga keagamaan tersebut dimulai dari pengenalan bacaan al-Quran, biasanya dimulai dari *alif-alif*-an (huruf Arab), diteruskan dengan membaca *turutan* (surah-surah pendek) dan kemudian membaca al-Quran. Menurut Kuntowijoyo, pendidikan dasar pada tahap ini diakhiri ketika seorang murid sudah mampu menamatkan seluruh bacaan al-Quran sekali atau dua kali (*khatam* atau *tamat ngaji*).[180]

Baru pada tahap berikutnya, pendidikan yang diberikan kepada murid-murid ditingkatkan lebih serius. Pada tahap ini, para murid mulai diajarkan kitab-kitab dan buku-buku agama, bahkan dalam sebuah data-data Belanda dijelaskan para murid tersebut seumpama "magang kiai".[181] Kemudian setelah memasuki umur pantas kerja, murid-murid tersebut berhenti dari lembaga keagamaan untuk bekerja.

---

[178] *Ibid.*, 332

[179] Goeoge Mc Turnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, (Sebelas Maret University dan Pustaka Sinar Harapan, 1995), 140.

[180] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial*, 331-332

[181] *Ibid.*, 332

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehubungan dengan itu, keberhasilan penyebaran Islam di Sumenep tidak bisa dilepaskan dari peran elit agama yang bernama kiai. Dalam pandangan orang-orang Sumenep, kiai merupakan elit desa yang ahli dalam urusan keagamaan. Pengetahuan kiai tentang Islam disertai keahliannya dalam ilmu spiritual-magis seperti meramalkan nasib, menyembuhkan orang sakit dan mengajarkan olah kanuragan, mejadikan kiai sangat disegani oleh orang-orang Madura. Demikian juga Kiai Zainal yang dikenal sebagai sosok kharismatik.[182] Itu sebabnya, ajaran-ajaran yang dibawa oleh para kiai, termasuk Kiai Zainal, "gampang" diterima oleh masyarakat Pandian Sumenep.

Dalam perkembangnnya, Islam di Sumenep meningkat cukup signifikan seiring dengan maraknya lembaga pendidikan keagamaan didirikan di daerah tersebut. Bisa dilihat misalnya dari banyaknya jumlah murid di daerah tersebut. Menurut Kunowijoyo, pada tahun 1893 murid-murid di Sumenep dipetakan berdasarkan tempat belajarnya, yaitu; di langgar sebanyak 52.421 dan di pesantren sebanyak 2.494 murid.[183]

Sebuah data yang lain menjelaskan, sejak Islam dikenalkan pertama kali Islam di Sumenep sudah mendapat respon baik dari masyarakat setempat. Hal tersebut tidak terlepas dari peranan kiai dan pondok pesantren. Menurut Lik Arifin M.N, dua entitas tersebut telah menjadi simbol kesatuan dan pusat komunikasi dalam masyarakat.[184] Menurut data yang lain, Sumenep pada saat itu terdapat 2.130 "ulama Islam", lebih banyak dari Madura Barat dan Pamekasan.[185] Tidak salah bila daerah dengan predikat pulau garam ini juga mendapat julukan pulau dengan

---

[182] Beberapa informan dari keluarga Kiai Zainal di Terate menyebut sosok Kiai Zainal adalah kiai yang ahli dalam ilmu magis dan olah kanuragan. Disebut-sebut juga bahwa Kiai Zainal merupakan pelatih ilmu kebatinan untuk anggota Laskar Sabilillah pimpinan Kiai Abi Sudjak. Bahkan Menurut Ishmah, salah satu cucu dari santri *pangladin* Kiai Zainal, sosok Kiai Zainal di mata orang-orang Pandian adalah Kiai Kharismatik, sebab *pakon-pakon*-nya langsung diiyakan oleh orang-orang Pandian tanpa dipikir panjang (patuh).

[183] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial,* 331

[184] Lik Arifin Mansur Noor, *Islam In an Indonesian World; Ulama of Madura,* dalam: Hanifah, *Perjuangan Sarekat Islam*, 19

[185] Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman,* 234

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seribu pesantren.[186] Bahkan, saking banyaknya pesantren memungkinkan setiap desa di Sumenep memiliki lembaga Islam tradisional tersebut.

Dimasa Kiai Zainal, jumlah santri pondok pesantren Terate yang berasal dari berbagai daerah di Sumenep sekitar 50-an. Ketika keluar, rata-rata santri Kiai Zainal menjadi tokoh agama (kiai) yang berperan dalam proses islamisasi di daerah masing-masing. Menurut data yang ditemukan, para santri Kiai Zainal—yang menjadi tokoh agama—tidak mesti memiliki pesantren. Sebagian dari para santri-santri tersebut, banyak yang menjadi guru *alif*[187] di daerah asal mereka. Berikut beberapa santri Kiai Zainal yang menjadi tokoh agama:

1. Kiai Abu Yazid berasal dari Desa Mandaraga, Ambunten, Sumenep
2. Kiai Sair berasal dari Desa Tamba Agung, Sumenep
3. Kiai Osman berasal dari Desa Tamba Agung, Sumenep
4. Kiai Suki berasal dari Desa Duko, Sumenep

Meski data spesifik mengenai pondok pesantren Terate di masa Kiai Zainal belum ditemukan. Yang jelas, keberadaan pondok pesantren Terate memiliki berperan penting terhadap perkembangan Islam di Sumenep. Utamanya, ketika pondok pesantren Terate berada di bawah kendali anak cucuk Kiai Zainal, seperti KH. Usymuni (sebagai pemangku waris), K. Moch. Soleh, dan KH. Moh. Takiyuudin, keberadaan pondok pesantren Terate sangat terasa dampaknya terhadap perkembangan Islam di Sumenep.[188]

B. KH. Zainal Arifin Sebagai Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah dan Fungsi Sosialnya pada Masa Kolonial

---

[186] Muthmainnah, *Jembatan Suramadu: Respon Ulama Terhadap Industrialisasi,* (Yogyakarta: LKPMS, 1998), 48

[187] Guru *alif* adalah sebutan untuk guru agama di desa yang mengajarkan baca tulis al-Quran untuk pemula. Murid yang belajar biasanya kisaran umur 6 tahun sampai 10 tahun di tempat yang biasa disebut dengan surau.

[188] Hingga saat ini, Terate telah berkembang cukup pesat menjadi empat pondok pesantren besar di Sumenep, di antaranya: Aqidah Usymuni, Al-Usymuni, Taretan dan Ash-shofiyah, kesemuanya dikendalikan oleh keturunan KH. Zainal Arifin. Bahkan, dua pondok di antaranya telah memiliki Perguruan Tinggi masing-masing, yaitu: STITA (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni) yang berada di bawah yayasan Aqidah Usymuni dan STAIM (Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum) yang berada di pondok Al-Usymuni.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persaudaraan mistik Islam—yang dikenal sebagai tarikat—telah memainkan peranan penting dalam masyarakat Madura, kendati eksistensinya tidak terdokumentasikan secara baik. Umumnya, orang Madura sangat gemar kepada *kesaktean* (kesaktian) spiritual-magis. Hal tersebut menjadi alasan kuat mengapa aliran tarikat kemudian diikuti secara masif oleh masyarakat Madura. Bahkan di masa itu, sebagian masyarakat Madura menganggap Islam hampir sama artinya dengan tarekat Naqsyabandiyah.[189]

Kendati belum ditemukan data pasti yang menjelaskan pada tahun berapa tarekat masuk ke pulau Madura. Namun, sejumlah data mengatakan tarikat-tarekat tersebut sudah ada sejak akhir abad ke-19. Demikian juga mengenai nama tarekatnya, belum diketahui secara pasti. Meskipun begitu, Martin Van Bruinssen menyebut empat tarikat yang dominan diikuti oleh penduduk Madura, yaitu; Naqsyabandiyah, Qadiriyah, Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, dan Tijaniyah.[190]

Dalam dunia tarekat, beberapa aliran di antaranya menyandarkan namanya kepada tokoh pendirinya. Misalnya, tarekat Qadiriyah menyandarkan namanya kepada ‘Abd Qadir al-Jailani, yang meninggal tahun 1166 M. Begitu juga dengan tarekat Naqsyabandiyah, menyandarkan namanya kepada pendirinya Muhammad Bahauddin al-Naqsyabandi yang meninggal tahun 1317 M.[191] Perbedaan mencolok dari kedua tarikat di atas adalah sanad keilmuan sama-sama berasal dari Nabi, namun diajarkan oleh orang berbeda. Tarikat Qadiriyah pengajarannya disandarkan kepada Ali, sedangkan tarikat Naqsyabandiyah pengajarannya disandarkan kepada Abu Bakar.[192]

---

[189] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), 314-315

[190] *Ibid.*,305

[191] Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat; Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadariyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*, (Bandung: 2002, Pustaka Hidayah), 202

[192] Selain perbedaan terletak pada sanad penerima pertama ajaran dari Nabi, perbedaan lainnya terdapat pada karakter dan amalan-amalan kedua tarikat tersebut. Misalnya, kedua tarikat tersebut berbada dalam cara mengucapkan zikir; tarikat Qadiriyah disuarakan keras dan ekstatis, sedang tarikat Naqsyabandiyah tidak bersuara atau hanya diucapkan dalam hati. Menurut Martin, perbedaan pengamalan zikir tersebut didasarkan kepada tokohnya Ali yang merupakan sosok periang, terbuka, serta suka menantang orang-orang kafir dengan mengucapkan kalimat syahadat lewat suara keras. Berebada dengan Abu Bakar yang menerima pembelajaran spritualnya ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlu diketahui sebelumnya, dalam dunia tarekat penting sekali urutan-urutan para guru yang telah mengajarkan ajaran tarekat secara turun-temurun. Hal itu dimaksudkan untuk menjaga orisinalitas ajaran mereka sampai kepada Nabi. Maka silsilah, baiat, ijazah dan khalifah menduduki posisi penting dalam dunia tarekat.[193] Tarekat Naqsyabandiyah sendiri adalah perkumpulan yang mengenal sebelas asas sebagai pijakan hidup sehari-hari di mana teknik meditasi tarekat ini banyak dipengaruhi oleh meditasi Hindu dan Budha.[194] Kendati penisbatan tarekat Naqsyabandiyah kepada Muhammad Bahauddin al-Naqsyabandi. Akan tetapi, pendirian tarekat ini diprakarsai oleh seorang ulama asal Indonesia, yaitu Syaikh Khatib Sambas di Makkah pada pertengahan abad 19[195] yang melakukan kodifikasi dan meletakkan dasar-dasar tarekatnya kepada ajaran-ajaran Muhammad Bahauddin al-Naqsyabandi.

Sehubungan dengan itu, penyebaran tarekat di Nusantara tidak bisa dilepaskan dari sepak terjang para wali songo sebagai aktor yang melakukan islamisasi di berbagai daerah-daerah di Nusantara. Menurut sebagian peneliti, wali songo

---

Nabi berada di Gua Hira di mana tempat itu sedang diintai oleh musuh, sehingga tidak dapat berbicara dengan keras dan Nabi mengajarkan untuk berzikir dalam hati. Lebih jelasnya lihat, Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: MIZAN, 1992), 48.

[193] Merujuk kepada karya Martin, definisi dari istilah-istilah tersebut yaitu; garis keguruan yang mengajarkan tarekat disebut silsilah. Silsilah menduduki posisi yang sangat penting dalam dunia tarekat, Martin menganalogikan silsilah seperti kartu nama dan legitimasi seoarang guru. Baiat sendiri memeiliki arti upacara peresmian yang mengesahkan sebagai anggota tarekat, serta dalam prosesi ini pula calon anggota mengucapkan sumpah setia kepada gurunya. Ijazah memiliki arti persetujuan guru yang diberikan kepada murid yang telah mempelajari dasar-dasar ajaran tarekat yang akan melaksanakan latihan-latihannya sendiri. Sedangkan khalifah adalah gelar untuk pengganti syaikh atau guru yang sudah mampu mengajarkan tarekat. Lihat, Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 48, 87

[194]Adapun asas-asas tersebut, diantaranya; *hush dar dam* (sadar sewaktu bernapas), *nazar bar qadam* (menjaga langkah), *safar dar watan* (melakukan perjalanan di tanah kelahirannya), *khalwat dar anjuman* (sepi di tengah keramaian), *yad kard* (ingat, menyebut), *baz gasyt* (kembali, memperbarui), *nigah dasyt* (waspada), *yad dasyt* (mengingat kembali), *wuquf-I zamani* (memeriksa pengunaan waktu seseorang), *wuqufi 'adani* (memeriksa hitungan zikir seseorang), dan *wuquf-I qalbi* (menjaga hati tetap terkontrol). Lihat, Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 76-79.

[195] Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah penganut tarekat Qadiriyah.[196] Hal itu terbukti dari ajaran Sunan Kalijaga dalam *Babad Tanah Jawi* yang mengajarkan ajaran Syaikh Abdul al-Qadir al-Jailani.[197] Kemudian pada masa-masa selanjutnya, penyebaran tarekat baru dilanjutkan oleh para kiai dan lembaga pendidikan Islam tradisional yang bernama pondok pesantren.

Sejumlah data menjelaskan, tarekat Naqsyabandiyah sudah ada di Indonesia dua abad sebelum Belanda mengenalnya, tepatnya pada paruh baya abad ketujuh belas, meskipun saat itu masih dalam bentuk berbeda. Martin van Bruinessen, dalam bukunya menulis, orang pertama yang mengamalkan tarekat Naqsybandiyah di Indonesia adalah seorang ulama sufi dari Makassar bernama Syaikh Yusuf Makasar.[198] Setelah Tarikat Naqsyabandiyah masa Syaikh Yusuf, selanjutnya tarekat tersebut disebarkan oleh murid-muridnya ke berbagai daerah-daerah di Nusantara.

Pada tahun 1850-an, bersamaan dengan kembalinya Syaikh Isma'il Minangkabau dari Mekkah, tarikat Nasyabandiyah untuk pertama kalinya menjadi kekuatan sosial kegamaan di Nusantara. Tepat di tahun 1880-an, sudah ada tiga tarekat yang berkembang pesat di Nusantara, di antaranya; Naqsyabandiyah Khalidiyah, Naqsybandiyah Mazhariyah, dan Qadiriyah wa Naqsybandiyah. Pertumbuhan dan perkembangan tarekat tersebut tidak terlepas dari faktor anti kolonialisme.[199]

Berbeda dengan tarekat di berbagai daerah-daerah di Nusantara, tarekat Naqsyabandiyah di Madura memiliki kekhasannya tersendiri. Misalnya,

---

[196] Martin van Bruinessen, "Tarekat Qadiriyah dan Ilmi Syeikh Abdul Qadir Jeilani di India, Kurdistan dan Indonesia," dalam: Syawaluddin Nasution, "Nasionalisme dan Negara dalam Pandangan Kaum Tarekat: Studi Terhadap Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam" (Disertasi, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2018), 41

[197] Ahmad Syafi"i Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat,* dalam: Syawaluddin Nasution, Studi Terhadap Tarekat Naqsyabandiyah, 41

[198] Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia,* (Bandung: MIZAN, 1992), 34, 45.

[199] Bisa dilihat misalnya, perlawanan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dalam pemberontakan anti kolonialisme petani di Banten 1888, Sidoarjo 1903 dan pemberontakan anti Bali di Lombok 1991. Lihat, Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 102, 103, 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana khalifah atau *mursyid* (pembingbing) tarekat di daerah tersebut menarapkan pola kepemimpinan bersama, dalam artian secara kolektif melayani pengikut tarekat yang sama. Bahkan, sebagian besar syaikh-syaikh tarikat Naqsybandiyah di Madura memiliki pertalian satu dengan yang lain; baik karena keturunan, ataupun karena perkawinan. [200] Lebih jelas mengenai silsilah tarikat Naqsybandiyah di Madura, lihat bagan berikut:[201]

Bagan 1. Silsilah Badal Tarekat Naqsybandiyah di Madura

Abdul Azim

↓

Hasan Basuni

↓

Muhammad Shaleh Maduri

↓

Zainal Abidin

(yang juga dikenal "KH. Zainal Arifin" Terate Sumenep)

↓

Muhammad Jazuli

↓

Ahmad Syabrawi

↓

Ahmad Sirajuddin

↓

Fathul Bari

↓

[200] Bisa dilihat Syaikh-syaikh khalifah atau *mursyid* (pembingbing) tarekat Naqsybandiyah di Madura terikat oleh ikatan tersebut. Misalnya, Zainal Abidin merupakan menantu dari Fathul Bari, sedangkan khalifahnya adalah menantunya, Zahid dan ipar laki-lakinya, Darwisy. Khilafah Fathul Bari lainnya, Kiai Mahfudz, merupakan keponakan sekaligus menantu dari gurunya, Hasan Basuni. Disisi yang lain, Habib Muhsin menikah dengan kakak perempuan Mahfudz. Sedangkan, pengganti Ali Wafa, Abdul Wahid Qudhaifah (Pamekasan) merupakan putra dari guru Ali Wafa. Lihat, Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 179.

[201] Muhsin Aly, *Silsilah Ahl At-Thariqah Al-Naqsyabandiyah Al-Mazhariyah*, dalam Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syamsuddin

↓

Muhsin Aly Al-Hinduan

Dari bagan di atas, dapat diketahui bahwa Abdul Azim merupakan syaikh yang memiliki peranan penting dalam perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di Madura.[202] Bahkan hampir setiap generasi syaikh setelahnya, yang menyebarkan ajaran tarikat ke berbagai daerah-daerah di Madura, termasuk Sumenep, di baiat oleh Abdul Azim. Termasuk juga Kiai Zainal, ia mendapatkan ijazah dari Abdul Azim. Bahkan pada tahun 1921, Kiai Zainal dibaiat langusng oleh Abdul Azim di Bangkalan sebagai *mursyid* tarekat Naqsyabandiyah dengan gelar "Al-Faqier Ilallah Sayyidina Assyaikh Zainal Abidin r.a.".[203]

Seperti telah disinggung sebelumnya, Kiai Zainal selain menjadi *mursyid* tarekat Naqsyabandiyah juga merupakan pimpinan Sarekat Islam Sumenep. Dengan demikian, kepemimpinan Kiai Zainal di dua aspek tersebut saling memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Keterkaitan yang dimaksud adalah fungsi sosial dari tarekat Naqsyabandiyah yang dipimpin Kiai Zainal terhadap perjuangan dan dakwahnya di Sumenep; baik bagi agama, Negara (dalam hal ini melawan penjajah) dan masyarakat.

Salah satu fungsi Tarekat adalah sebagai instrument islamisasi. Menurut Martin, letak kekuatan tarekat adalah bisa dimanfaatkan untuk melakukan islamisasi pemerintahan dan mengubah aturan adat agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.[204] Misalnya, ketika tarekat Naqsyabandiyah menyebar ke dalam istana

---

[202] Abdul Azim adalah seoarang ulama asal Bangkalan, Madura, yang telah lama bermukim di Makkah. Abdul Azim sendiri menjadi *khalifah* dari seoarang syaikh bernama Muhammad Shalih dan mengajarkan tarekat kepada banyak sekali orang Madura yang melaksanakan ibadah Haji dan tinggal sebentar di kota Makkah dan Madinah. Menurut hemat peneliti, di sinilah awal mula Kiai Zainal mengenal Abdul Azim dan tarekat Naqsyabandiyah. Abdul Azim menulis sebuah risalah berbahasa melayu yang dirujuk dari risalah yang ditulis oleh Muhammad Shalih al-Zawawi, yang lain adalah gurunya di Makkah. Lihat, Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 176 dan Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren*, 318-319

[203] Tadjul Arifin R., *Biografi & Silsilah Kerabat KH. Zainal Arifin Terate Sumenep,* Sumenep, 1996, 20

[204] Martin van Bruinessen, "Tarekat dan Politik: Amalan Dunia atau Ahkerat?", Majalah Pesantren Vol.IX No.1 (1992), 3-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Timurid (Afganistan), di sana Tarekat Naqsyabandiyah memiliki hubungan yang erat dengan elit penguasa. Timurid pada waktu itu dipimpin oleh syaikh yang kaya raya, berpengaruh, dan memiliki banyak murid yang berasal dari semua lapisan masyarakat, termasuk di dalamnya beberapa aliran-aliran tarekat. Bahkan keberadaan tarekat Naqsybandiyah semakin kuat; tidak jarang ketika tarekat mendukung salah satu calon untuk menggantikan sultan (penguasa), kemungkinan untuk menang sangatlah besar. Hal ini terbukti ketika Naqsyabandiyah berhasil mengantarkan Abu Sa'id menjadi raja.[205]

Serupa dengan itu, salah satu *mursyid* tarekat di Madura adalah Zainal Abidin. Selain menjadikan tarekat untuk medekatkan diri kepada Allah swt, ia juga memakai jaringan tarekat sebagai alat untuk memperkuat gerakan-gerakan SI. Schrieke menyebut, tarekat sebagai perkumpulan spiritual telah berfungsi sebagai alat untuk memperkokoh perjuangan SI.[206] Lebih dari itu, di Madura terakat Naqsyabandiyah merupakan aliran tarekat yang pada akhir abad ke-19 menjadi tarekat yang paling banyak diikuti oleh orang-orang Madura. Hal tersebut karena kepercayaan orang-orang Madura bahwa mengikuti tarekat dapat menambah kekuatan spiritual yang akan membentengi diri melawan penjajah.

Dalam lembaran sejarah, tarekat telah membuktikan perjuangannya—sebagai bentuk nasionalisme yang tertanam kuat dalam diri mereka—melawan penjajah. Terbukti dengan perlawanan kelompok tarekat yang gigih mengusir penjajah, meskipun untuk kasus tarekat di Sumenep perlawanan dilakukan dengan samar-samar. Samar adalam arti, tarekat hanya berperan di belakang layar dengan memberikan latihan magis untuk memperoleh kekebalan.[207] Alasan lainnya, tarekat merupakan perkumpulan yang konsentrasi untuk urusan keagamaan, sementara urusan rakyat pribumi yang menyangkut politik, ekonomi serta wadah

[205] Syawaluddin Nasution, "Nasionalisme dan Negara dalam Pandangan Kaum Tarekat: Studi Terhadap Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam" (Disertasi, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2018), 25

[206] ANRI, *Sarekat Islam Lokal*, (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia,1975), 310-311

[207] Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah telah diakomodir oleh Sarekat Islam.[208]

Tidak heran bila dalam sebuah kesempatan *mursyid* Kiai Zainal berkata kepada KH. Ach. Yasin yang merupakan menantu Kiai Abi Sudjak, sebagai berikut:

"*Muraqabah adalah sumber kebaikan, sumber keberuntungan, dan keselamatan.*"

Perkataan Kiai Zainal di atas merupakan konsekuensi logis dari ajaran-ajaran tarekat yang tertanam dalam dirinya. Salah satunya, tarekat mengajarkan untuk *muraqabah* kepada Allah swt. seraya berusaha untuk mendapatkan keberuntungan dan keselamatan, lebih-lebih karena Sumenep saat itu sedang dalam kondisi dijajah. Oleh sebab itu, Kiai Zainal sebagai *mursyid* tarekat Naqsyabandiyah merasa terpanggil untuk memberikan kontribusi berupa spirit metal dan spiritual bagi pejuang-pejuang yang akan mengusir penjajah, lebih-lebih bagi anggota Laskar Sabilillah.

C. Dakwah KH. Zainal Arifin Melalui Politik dan Organisasi

1. Sarekat Islam di Masa Presiden KH. Zainal Arifin

Sarekat Islam (SI) merupakan organisasi Islam yang didirikan oleh H.O.S. Djokroaminoto di Jawa pada tahun 1912. Karakter khas organisasi ini adalah gerakannya—yang dalam perkembangannya—konsen pada dua hal, yaitu; politik dan ekonomi. Pada awal kemunculannya, SI ibarat "banjir besar" karena mendapatkan mobilisasi secara besar-besaran dari penduduk kota maupun pedesaan. Karena itu, sejak awal SI berdiri, pemerintah kolonial sudah menganggap SI sebagai sebuah ancaman terhadap eksistensi mereka.[209] Lebih dari

---

[208] Selain itu, perlawanan secara fisik yang dilakukan oleh umat Islam sudah diwadahi oleh keberadaan Laskar Sabilillah. Di Sumenep sendiri, ulama yang memprakarsai gerakan-gerakan laskar tersebut adalah Kiai Abi Sudjak dan KH. Zainal Arifin di mana maskas besarnya berada di pondok pesantren Banasokon, milik Kiai Abi Sudjak. Peran Kiai Zainal salah satunya adalah sebagai pelatih ilmu kanuragan untuk para anggota Laskar Sabililah sebagai bekal menghadapi penjajah. Bahkan, kepada para santrinya Kiai Zainal selalu melatih bela diri sebagai kader pejuang (laskar Sabilillah). Lihat, Tadjul Arifin R., *Biografi & Silsilah*, 20.

[209] Sartono Kartodirdja, *Pengantar Sejarah Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme Samapai Nasionalisme,* Jilid 2 (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, SI adalah bukti keterlibatan umat Islam dalam kancah politik Indonesia. SI merupakan menifestasi kesadaran bangsa Indonesia terhadap keterbelakangan keagamaan dan kehidupan sosial sebagai hasil dari sistem politik yang diterapkan pemerintah kolonial dalam kurun waktu yang panjang.[210] Oleh sebab itu, kehadiran SI adalah simbol perlawanan terhadap kolonialisme dengan metode dan sistem yang baru.

Menilik sejarah panjang SI, dapat ditarik dua alasan kuat mengapa kemudian organisasi ini didirikan; *pertama*, SI hadir sebagai wadah yang mengakomodir segala bentuk perlawanan rakyat pribumi terhadap praktik kolonialisasi. *Kedua*, SI hadir untuk melindungi umat Islam dari meluasnya hegemoni ekonomi pedagang Cina.[211] Organisasi seperti SI cukup berkembang pesat di masanya. Bahkan bila dibandingkan dengan Budi Oetomo yang hanya bergerak di aspek pendidikan, maka SI memiliki ruang gerak yang lebih leluasa yaitu di bidang politik dan ekonomi. Karakter khas SI sejak awal perkembangannya yaitu bersifat kekotaan, reformis dan dinamis.[212]

Di Madura, SI merupakan organisasi pertama yang memasuki pulau tersebut tepatnya pada tahun 1913 ke kabupaten Sampang.[213] Orang pertama yang membawa SI ke Sampang adalah H. Syadzali, yang merupakan seorang guru dan juga berprofesi sebagai pedagang beras.[214] Hal tersebut sekaligus menegaskan

---

[210] Hanifah, "Perjuangan Sarekat Islam dalam Melawan Kolonialisme Belanda di Sumenep Madura 1913-1920", (Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), 1

[211] *Ibid.*, 2

[212] Merujuk kepada penelitian Hanifah, yang dimaksud dari karakter SI 'kekotaan' berarti sejak awal berdirinya SI merupakan organisasi yang banyak muncul di perkotaan. 'Reformasi' berarti gerakan SI yang geram terhadap kondisi bangsa yang terjajah. Sedangkan 'dinamis' berarti SI sebagai gerakan massa nasionalis hubunggannya dengan pemerintah kolonial, SI terkadang menempatkan diri secara koperatif, namun tidak jarang berubah menjadi radikal. Lihat, Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, Colin Wild dan Peter Cerey, *Gelora Api Revolusi*, dan Konver A.P.E, *Sarekar Islam Gerakan Ratu Adil*, dalam: Hanifah, "Perjuangan Sarekat Islam", 32.

[213] *Ibid.*, 4

[214] H. Syadzali pada mulanya bernama Gondosasmito, ia merubah namanya ketika sudah selesai menunaikan ibadah Haji di Makkah. Profesinya sebagai pedagang beras mengantarkannya berkenalan dengan Sarekat Islam. Hal tersebut terjadi di Surabaya, yang pada saat itu merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa pada awal abad ke-20, Madura dalam aspek politik telah memulai babak baru ditandai dengan masuknya sejumlah organisasi kemasyarakatan dan keagamaan ke daerah tersebut, salah satunya adalah SI.

Secara pasti, data tentang SI Sumenep belum ditemukan. Namun diketahui, Kiai Zainal adalah aktivis SI yang juga ikut andil membesarkan SI di Sumenep. Hal tersebut dapat dilihat dalam catatan Tadjul Arifin yang menulis keikutsertaan Kiai Zainal dalam SI mulai tahun 1917 sampai 1928.[215] Yang jelas, dari pemaparan di atas dapat ditarik dua kemukinan; *pertama,* SI baru berdiri di Sumenep empat tahun tahun selepas SI berdiri pertama kali di Sampang, Madura dan Kiai Zainal adalah tokoh yang mendirikannya sekaligus menjabat sebagai pimpinan pertama SI cabang Sumenep.[216] *Kedua,* SI sudah berdiri di Sumenep sebelum dipimpin oleh Kiai Zainal, namun catatan tentang SI di masa tersebut belum ditemukan. Yang berarti, Kiai Zainal aktif sebagai aktivis SI empat tahun selepas SI berdiri pertama kali di Madura.

Sejumlah data menyebut SI di Sumenep sudah berdiri sejak tahun 1914, tepatnya di desa Prenduan.[217] Sementara menurut data yang lain, sebelum SI berdiri di Prenduan, sudah ada SI cabang Sepudi yang berdiri sekitar tahun 1913.[218] Tidak jelas kapan pastinya SI masuk Sumemep, yang jelas, status dari cabang organisasi SI di seluruh pulau Madura, yaitu di Sampang dan Sumenep, baru disahkan oleh pemerintah kolonial pada tanggal 31 Dsember 1913.[219]

---

pusat perdagangan Jawa Timur sekaligus markas SI berada di sana. Di sinilah pertemuannya dengan Cokroaminoto bermula dan kemudian mempelajari idiologi SI. Lihat, Hanifah, "Perjuangan Sarekat Islam dalam Melawan Kolonialisme Belanda di Sumenep Madura 1913-1920", (Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), 4 dan Huub de Jonge, *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi,* (Jakarta: Rajawali Press, 1989), 53

[215] Tadjul Arifin R., *Biografi & Silsilah Kerabat KH. Zainal Arifin Terate Sumenep,* Sumenep, 1996, 21

[216] Hanifah, "Perjuangan Sarekat Islam", 35

[217] Aufannuha Ihsani, *"*Transformasi Birokrasi di Sumenep*",* 140

[218] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura*, (Yogyakarta: Matabangsa, 2002), 515

[219] *Ibid.*, 478

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa awal berdirinya, SI Sumenep berkembang cukup pesat. Hal ini terbukti dari jumlah keanggotaan SI yang mencapai 5.070 anggota. Jumlah tersebut semakin melonjak drastis dua tahun berikutnya tepatnya pada tahun 1916, bertambah menjadi 7.000 anggota, berarti kesemuanya berjumlah 12.400 anggota. Sementara itu, SI cabang Prenduan tahun 1914 berhasil merekrut sebanyak 7.186 anggota. Jumlah tersebut juga meningkat walaupun tidak terlalu siginifikan, di dua tahun berikutnya menjadi 7.477 anggota, tepatnya di tahun 1916.[220]

Menurut beberapa sumber, SI saat itu sudah memiliki beberapa cabang di beberapa Kecamatan Sumenep. Salah satunya SI distrik Sapudi, yang dalam beberapa sumber disebut merupakan hasil propaganda H. Syadzili dari Kabupaten Sampang. Kendati belum ditemukan pada tahun berapa SI berdiri pertama kali di Sumenep, yang jelas, SI beserta beberapa cabangnya di Sumenep disahkan oleh pemerintah kolonial pada 3 April 1915.[221] Selanjutnya, SI Sumenep dan sekitarnya dikenal dengan sebutan SI cabang Madura.

Sebenarnya sejak awal didirikan, SI tidak mulus mendapatkan perizinan sebagai organisasi yang mengantongi izin dari pemerintah kolonial. Pasalnya, pemerintah kolonial beberapa kali mengulur-ngulur waktu untuk memberikan status hukum bagi SI Sumenep. Hal itu dilakukan agar pemerintah mudah mengontrol dan mengawasi perkembangan SI. Persis seperti yang ditulis Kuntowijoyo, ketika SI Sumenep hendak mengupayakan status hukum, pemerintah kolonial memberikan beberapa syarat tertentu. Salah satunya, adalah meminta Kiai Zainal mundur sebagai Presiden SI Sumenep.[222] Sejumlah data yang lain menjelaskan, pemerintah kolonial melakukan pembatalan terhadap permohonan berdirinya SI cabang Talango, disktrik Gapura, Sumenep. Alasan

---

[220] A.P.E. Korver, *Sarekat Islam 1912-1916*, a.b. Grafitipers, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*, (Jakarta: PT Grafitipers, 1985), 224.

[221] Kuntowijoyo, "Agama Islam dan Politik: Gerakan-Gerakan Sarekat Islam Lokal di Madura, 1913-1920", dalam Huub de Jonge (ed.), *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi-studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), 60.

[222] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial*, 478

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuat dibalik pembatalan tersebut adalah pemerintah Belanda ketakutan dan khawatir kepada radikalisme agama dari guru Arab.[223]

Beruntung keberadaan SI mudah diterima oleh masyarakat Sumenep. Hal tersebut disebabkan oleh tradisi keberagamaan masyarakat Sumenep. Menurut Huub de Jonge, SI mudah mempunyai pengikut dengan jumlah massa cukup banyak disebabkan sebagian besar penduduk Sumenep beragama Islam.[224] Karena itu—SI yang notabennya organisasi Islam—mudah diterima karena latar belakang agama yang sama. Selain itu, sikap akomodatif SI yang merangkul berbagai kelompok dan kepentingan mempengaruhi di sisi yang lain.[225]

Dimasa kepemimpinan Kiai Zainal, SI di Sumenep didominasi oleh pengikut tarekat Naqsyabandiyah. Hal ini wajar, mengingat Kiai Zainal selain sebagai pimpinan SI, juga merupakan *mursyid* tarekat Naqsyabandiyah. Pada saat itu, sudah terjalin hubungan yang erat antara elit agama dengan kaum bangsawan keraton. Bisa dilihat misalnya sejak tahun 1858, di antara dua elit tersebut sering terjadi perkawinan. Itu mengapa Kiai Zainal dipilih sebagai pemimpin SI; selain faktor leluhurnya adalah abdi dalem keraton, juga karena Kiai Zainal memiliki hubungan dekat dengan kaum *sentana* di Sumenep.

Kendekatan Kiai Zainal dengan kaum *sentana* keraton berdampak kurang baik terhadap kepemimpinannya di SI. Hal itu terjadi karena banyaknya anggota SI yang membenci pemerintah, sementara Kiai Zainal memiliki hubungan erat dengan pejabat keraton. Perlu diketahui, sebagian pendukung SI Sumenep yang berasal dari kalangan bangsawan dan anak muda sangat benci terhadap pemerintah karena merasa tidak puas.[226] Akibatnya, pada tahun 1919 muncul dualisme kelompok di tubuh SI Sumenep.

---

[223] Lebih lanjut terkait alasan pembatalan izin SI cabang Talango tersebut bisa dilihat dalam: Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam,* dalam Hanifah, "Perjuangan Sarekat Islam", 38.

[224] Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam, Suatu Studi Antropologi Ekonomi*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), 179

[225]Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial*, 475

[226] Alasan kuat ketidakpuasan kelompok pendukung SI ini disebabkan oleh kondisi krisis ekonomi yang menimpa Sumenep di akhir abad ke-19. Masalah ini terus berlanjut hingga beberapa dasawarsa di awal abad ke-20. Yang jelas, seperti yang dituliskan Kuntowijoyo, penyebab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konflik tersebut terus berkelanjutan, sampai kemudian secara terang-terangan kelompok tersebut beroposisi terhadap kepemimpinan Kiai Zainal. Disisi yang lain, hubungan Kiai Zainal dengan kaum *sentana* rupanya saling menguntungkan. Dengan kepemimpinan Kiai Zainal di SI, penguasa keraton dapat mempengaruhi gerakan SI Sumenep.[227] Sampai akhirnya, awal tahun 1919, kelompok oposisi melakukan berbagai cara untuk menjatuhkan kepemimpinan Kiai Zainal. Puncaknya, kelompok tersebut menuduh Kiai Zainal terlibat dalam penyelewengan kas organisasi, yang diduga digunakan menunaikan ibadah haji ke tanah suci Makkah.[228]

Gerakan oposisi rupanya juga mendapat dukungan dari komisaris CSI untuk wilayah keresidenan Madura, yaitu H. Syadzali dan Hasan bin Semit.[229] Akhirnya, gerakan oposisi tersebut mampu mendongkel kepemimpinan Kiai Zainal di SI, tepatnya pada tanggal 2 Februari 1919. Kemudian presiden SI Sumenep digantikan oleh Ario Condrosisworo, yang masih tercatat sebagai saudara termuda Bupati Sumenep.[230] Ario Condrosiworo sendiri merupakan murid dari KH. Zainal Abidin yang merupakan pemimpinan tarekat Qadariyah dari Kwanyar, Bangkalan.[231] Dengan begitu, presiden baru SI Sumenep ini,

---

terjadinya krisis adalah hutang para bangsawan kepada rentenir Cina, yang pada ujungnya mengakibatkan banyak tanah jatuh ke tangan orang-orang Cina. Kendati demikian, pemerintah kolonial mencoba meredakan masalah ini dengan memberikan bantuan keuangan dan hukum kepada para bangsawan yang mengalami krisis tersebut. Lihat, Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani, Esei-Esei Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Intervisi Utama, 1993), 74-75 dan Hanifah, "Perjuangan Sarekat Islam", 45-46

[227] ANRI, *Sarekat Islam Lokal*, (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1975), 310.

[228] *Ibid.*, 309-310.

[229] H. Syadzili meduga kepemimpinan SI Sumenep sudah dipengaruhi oleh kalangan pejabat keraton sehingga loyal kepada pemerintah kolonial. Berbeda dengan Hasan bin Semit, yang menduga karena tidak suka kepada cara-cara tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Kiai Zainal yang diterapkan di SI Sumenep, sehingga bisa dilihat bila anggota SI Sumenep di dominasi oleh anggota tarikat Naqsyabandiyah. Lihat, Hanifah, "Perjuangan Sarekat Islam", 50 dan Aufannuha Ihsani, "Transformasi Birokrasi di Sumenep", 141.

[230] Hanifah, "Perjuangan Sarekat Islam", 50

[231] *Otoesan Hindia*, 17 Februari no.33; lihat juga Sarekat Islam Lokal, XXXII dalam: Hanifah, "Perjuangan Sarekat Islam", 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda dengan para pendahulu SI yang biasanya berasal dari tarikat Naqsyabandiyah.[232]

Kendati SI Sumenep berkembang pesat, bukan berarti pemerintah kolonial melakukan "pembiaran" terhadap perkembangan SI itu. Sejumlah data menjelaskan, pemerintah kolonial melakukan upaya-upaya untuk menghambat perkembangan dan mengawasi gerakan-gerakan SI. Salah satunya, pemerintah kolonial menindak tegas pejabat pemerintahan yang diketahui bergabung dengan SI, seperti yang terjadi pada anggota serdadu *barisan*, agen-agen polisi dan kepala desa. Tindakan tersebut dilakukan untuk mengantisipasi agar pengaruh SI tidak sampai ke lingkungan pegawai pemerintah.[233] Bahkan, pemerintah kolonial kerapkali melakukan tekanan-tekanan terhadap pejabat pemerintahan yang menjadi anggota SI.

2. Perlawanan KH. Zainal Arifin Melalui SI dalam Memberantas Monopoli Garam di Sumenep

Seperti telah disinggung sebelumnya, bahwa untuk melanggengkan praktik monopoli garam di Sumenep, pemerintah kolonial melaksanakannya berdasarkan peraturan yang mengikat semua orang yang berprofesi sebagai petani garam. Maka mula-mula resistensi yang dilakukan SI adalah berupaya mengapuskan peraturan-peraturan tersebut, yang jelas-jelas melegalkan eksploitasi terhadap petani garam di Sumenep.

Pada awalnya, resistensi terhadap monopoli garam tidak terorganisir, bergerak individual dan berjalan secara diam-diam, ini terjadi pada abad ke-19. Kondisi kemudian berubah sejak permulaan abad ke-20, di mana rakyat pribumi tidak lagi melakukan resistensi secara individu dan diam-diam, terlebih sejak munculnya

---

[232] Sempat ada dugaan bahwa kepemimpinan Kiai Zainal di SI Sumenep digantikan karena terjadi persaingan tarekat. Bisa dilihat misalnya dalam *Sarekat Islam Lokal*, yang menyebut diantara KH. Zainal Arifin (Sumenep) yang merupakan mursyid (pembimbing) tarikat Naqsyabandiyah dengan KH. Zainal Abidin (Bangkalan) yang merupakan pemimpin taraikat Qadiriyah berebut untuk mencari pengaruh. Dugaan semakin kuat dengan adanya fakta bahwa selepas SI Sumenep dipimpin Kiai Zainal, penggantinya, Ario Condrosisworo, merupakan murid dari KH. Zainal Abidin, Bangkalan, yang berarti adalah pengikut tarikat Qadiriyah. Lihat, ANRI, *Sarekat Islam Lokal*, (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1975), 311.

[233] Hanifah, "Perjuangan Sarekat Islam", 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakan anti-kolonial dan nasionalistik (termasuk di dalamnya SI), perlawanan-perlawanan tersebut menjadi bersifat kolektif dan terbuka.[234]

Pada tahun 1915, terjadi protes dari petani garam yang ditunjukkan dengan mogok kerja, perlawanan pasif dan pembakaran gudang. Hal tersebut disebabkan oleh gagal panen yang terjadi tahun 1909 dan 1910 yang mengakibatkan banyak petani garam terlilit hutang. Namun, perlawanan di tahun tersebut berhasil diredam dengan negoisasi yang baik oleh pemerintah kolonial.[235] Sejak terjadi perlawanan yang tidak membuahkan hasil tersebut, perlawanan rakyat pribumi kemudian diambil alih dan diakomodir secara legal oleh SI, tepatnya pada tahun 1917 dibawah nahkoda Kiai Zainal sebagai pemimpin SI.

Kiai Zainal sendiri merupakan tokoh "garang" terhadap praktik eksploitasi yang dilakukan pemerintah kolonial, lebih-lebih bila menyangkut urusan garam dan ekonomi rakyat pribumi. Kiai Zainal dianggap mampu menjadi magnet penyedot massa dan pendongkrak kekuasaan pemerintah kolonial. Persis seperti yang dikatakan Kuntowojoyo bahwa strategi SI dalam menarik massa adalah mengambil garis keras membela perasaan tidak senang kepada pemerintah, walaupun setelah gerakan ini menguasai masyarakat. SI kemudian memposisikan sebagai perantara perubahan yang penuh pengertian, yang memberikan semangat untuk maju.[236]

Kegarangan Kiai Zainal bisa dilihat ketika memimpin gerakan radikalisme SI Sepudi sekitar tahun 1913. Meskipun belum ditemukan informasi mengenai legalisasi SI Sepudi sebagai organisasi yang memiliki legalisasi hukum,[237] namun tepat di bulan November sempat ada desas-desus adanya perang suci (jihad) di pulau tersebut. Sejumlah data menjelaskan SI di bawah pimpinan Kiai Zainal

---

[234] Huub de Jonge, *Garam, Kekerasan, dan Aduan Sapi: Esai-Esai tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*, (Yogyakarta: LKiS, 2011),46

[235] *Ibid.*, 46

[236] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial*, 471

[237] SI Sepudi pada mulanya merupakan perkumpulan keagamaan dari pada politik. Hal tersebut tampak dari gerakan-gerakan SI Sapudi yang menitikberatkan pada pembentukan tingkah laku berdasarkan hukum Islam, seperti berjudi dan mencuri, dan menganjurkan untuk saling membantu dan beramal. Kemudian SI Sapudi menjadi gerakan keagamaan yang lebih radikal selepas hegemoni ekonomi Cina di pulau tersebut. Lihat, Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial*, 477

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergerak di bawah tanah.[238] Berbagai perlawanan-perlawanan tersebut dilakukan untuk menghancurkan kekuasaan pemerintah kolonial atas Sumenep.

Pada masa berikutnya, SI Sumenep semakin rutin melakukan pertemuan-pertemuan, ceramah-ceramah dan rapat-rapat umum. Bahkan karena intensitas kegiatan-kegiatan tersebut, pemerintah kolonial sampai khawatir SI Sumenep akan menjadi gerakan sosial politik rahasia,[239] yang akan menghancurkan eksistensi dan kekuasaan mereka atas Sumenep. Kekhawatiran itu bahkan sempat diungkapkan sendiri oleh Residen Sumenep yang mengatakan sebagai berikut:

> *"Bahwa selama 25 tahun terakhir ini, Sumenep tenang seluruhnya, rakyat di sini tidak hanya memerlukan tangan keras tetapi bahkan akan menghargai sikap ini, namun janganlah mereka diberi mainan seperti SI".*[240]

Dalam merawat komunikasi antar anggota, SI memanfaatkan seremonial keagamaan untuk mengkomunikasikan gerakan-gerakannya. Huub de Jonge menyebut pelaksanaan hukum-hukum Allah menjadi sarana untuk menyampaikan perasaan tidak puas terhadap peraturan-peratauran baru.[241] Dalam praktiknya, seringkali sembahyang jumat yang dilakukan seminggu sekali di masjid desa menyediakan fasilitas yang diinginkan SI.[242]

Pada awalnya, tepat pada tahun 1916, SI mula-mula melakukan penyelidikan tentang kondisi kawasan-kawasan produksi garam, di mana atas penyelidikan itu SI kemudian mengirimkan petisi yang isinya adalah meminta untuk menaikkan harga beli garam dari *f* 10 menjadi *f* 25 per *koyang*.[243] Menurut Huub de Jonge alasan kuat SI menuntut kenaikan harga garam adalah tingginya biaya produksi garam swasta akibat intervensi pejabat garam, serta besarnya jumlah yang disetorkan oleh monopoli ke kas Negara.[244] Bahkan Tjokroaminoto, pimpinan

---

[238] *Ibid.*, 515

[239] A.P.E. Korver, *Sarekat Islam 1912-1916*, 184-189

[240] *Ibid.*, 25.

[241] Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman.*, 51

[242] Hanifah, "Perjuangan Sarekat Islam", 37.

[243] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial*, 481

[244] Huub de Jonge, *Garam, Kekerasan, dan Aduan Sapi*, 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pusat SI, langsung mengunjungi Madura khusus bertemu dengan gubernur jenderal untuk membahas persoalan garam secara langsung. Pertemuan tersebut diadakan di tiga tempat, yaitu di Duko, Prenduan, dan Bangkalan dan yang bertindak sebagai pemimpin pertemuan itu adalah Hasan bin Semit.[245]

Sebagai tindak lanjut dari pertemuan tersebut yang menuntut pemerintah menaikkan harga garam, SI Sumenep sering melakukan pertemuan-pertemuan untuk menentukan arah gerak SI. Menurut sejumlah data, SI Sumenep menggelar pertemuan pertamanya pada 6 Desember 1918 di bawah pimpinan Kiai Zainal yang dihadiri oleh 357 orang dari 29 desa. Saat itu, pemerintah kolonial tidak dapat melarang pertemuan-pertemuan tersebut karena selalu berjalan tertib.[246]

Sebenarnya fokus SI tidak hanya tertuju pada garam semata, aspek lain yang disorot adalah perbaikan perumahan, pengebirian ternak, pencegahan penyakit jantung, dan pendidikan. Kiai Zainal dengan SI Sumenep mengklaim telah berhasil menggerakkan kemajuan penduduk. Kuntowijoyo mengatakan bahwa sejak SI berdiri, kesadaran masyarakat meningkat, serta telah banyak didirikan tempat ibadah.[247] Dimasa Kiai Zainal, pencapaian SI Sumenep dalam aspek pendidikan adalah ketika berhasil mendirikan PGHB (Perserikatan Guru Hindia Belanda) pada 30 April 1917 di Sumenep.[248]

Dibawah kepemimpinan Kiai Zainal, SI Sumenep banyak terlibat dalam persoalan nasional dan agama. Misalnya, ketika terjadi kasus pemfitnah Nabi Muhammad saw. pada tahun 1918, Sayid Hasan bin Semit, salah satu petinggi SI di Bangkalan sekaligus merupakan anggota Comite Tentara Kanjeng Nabi Muhammad yang didirikan di Surabaya pada tahun 1918, menuntut pemerintah kolonial untuk menindak tegas para penyebar fitnah tersebut. Demikian juga ketika Martodar dan Joyodikoro dari Koran *Djawi Hisworo* melakukan penghinaan kepada Nabi Muhammad dengan mengatakan Nabi adalah seorang

---

[245] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial*, 481

[246] Parwata, *Monopoli Garam di Madura*, (Jember: Visart Global Media, 2010), 133-135.

[247] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial*, 482

[248] *Ibid.*, 482

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemabuk.[249] Serentak hal itu mendapat kecaman dari kelompok dan umat Islam, salah satunya datang dari SI Sumenep. Menurut data, Kiai Zainal mengirimkan sekitar 5.000 anggota SI untuk menghadiri rapat ratifikasi yang intinya menuntut para penyebar fitnah tersebut untuk ditindak tegas.[250]

Tidak hanya itu, Kiai Zainal dengan SI Sumenep mendukung penuh pengangkatan Tjokroaminoto sebagai anggota *Volksraad* pada tahun 1918. Padahal, pengangkatan Tjokroaminoto banyak mendapat penolakan dari cabang-cabang SI. Di Madura, dari empat cabang SI yang ada, hanya SI Sumenep yang mendukung, sedangkan SI Sampang, Duko, dan Bangkalan tidak menyetujui pengangkatan tersebut.[251] Dalam pandangan Kiai Zainal, dengan Tjokroaminoto menjadi anggota *Volksraad* akan bisa membantu gerakan-gerakan SI sebagai penyambung lidah rakyat dalam *Volksraad.*

Selain itu, perjuangan SI untuk menaikkan harga garam tidak kalah pentingnya. Pada tahun 1918, ketika terjadi pembahasan mengenai kawasan-kawasan garam di *Volksraad* atau parlemen Hindia, kondisi buruh sangat memprihatinkan karena upahnya kecil, padahal dengan jam kerja yang panjang. Bahkan gadis-gadis di bawah umur yang berkerja sebagai petani garam terpaksa bermalam (tidur) seperti "seperti sarden" di lantai barak-barak.[252] Dimasa itu, bahkan tidak jarang terjadi protes dari para petani garam yang ditunjukkan dengan melakukan boikot dan mogok kerja.

Aksi tersebut kemudian berlanjut di *Volksraad,* di mana Kiai Zainal dengan SI Sumenep menjadi penyambung suara petani garam di parlemen[253] dengan

---

[249] *Ibid.,* 483

[250] *Ibid.,* 483

[251] *Ibid.,* 483-484

[252] Huub de Jonge, *Garam, Kekerasan, dan Aduan Sapi*, 47

[253] SI cabang Madura (SI Sumenep) tidak berjuang sendirian, selain mendapatkan bantuan dari partai-partai, SI Madura juga pernah mendapat bantuan Hazeu yang merupakan seorang Menteri Urusan Pribumi (MPU) atau *Voor Inlansdche Zaken* yaitu sebuah lembaga yang bertugas memberikan nasehat pada pemerintah dalam urusan pribumi. Ketika SI Sumenep tidak kunjung mendapatkan legalitas hukum, berkat desakan MPU pemerintah kemudian lekas mengeluarkan surat izin atau pengakuan atas eksistensi SI Sumenep. Bahkan berkat Hezeu juga SI Sumenep dan Kiai Zainal dibebaskan dari tuduhan yang diduga penyebab terjadinya kerusuhan di Sapudi. Ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperjuangkan hak-haknya seperti meminta kenaikan upah dan harga beli garam. Alhasil, selepas terjadi perdebatan yang cukup panjang dan mendapat dukungan dari beberapa partai, SI Sumenep berhasil membuat diterimanya amandemen yang menuntut pemerintah kolonial untuk menaikkan harga beli haram sebesar 5 gulden per koyan.[254] Atas kejadian itu, pemerintah kolonial dalam beberapa waktu tidak bersedia membuat keputusan dan memilih untuk membentuk komisi penyelidikan.

Dalam sumber lain disebutkan, sejak tahun 1918 pemerintah sudah menyepakati kenaikan harga garam dari *f* 10 menjadi *f* 15 per *koyang.* Namun karena yang dituntut oleh SI bukan *f* 15 melainkan *f* 25, maka SI terus melakukan perjuangan sampai tahun-tahun berikutnya.[255] Usaha tersebut sia-sia karena pemerintah tetap memutuskan harga garam 15 per koyang sejak 1920, yang berarti SI gagal menuntut kenaikan harga sesuai keinginan masyarakat.

Disamping menuntut kenaikan atas harga garam, SI juga menyoroti kondisi dan upah kerja pada pabrik garam. Dimana terjadi diskriminasi terhadap upah kerja bagi laki-laki dan perempuan, serta buruknya tempat pemondokan (tempat istirahat) yang diperuntukkan bagi pekerja-pekerja garam yang menginap. Namun, aksi SI untuk melakukan tuntutan atas kejadian itu dianggap tidak beralasan dan berlebihan. Akhirnya usaha SI lagi-lagi tidak membuahkan hasil.[256]

Perlawanan SI tidak hanya berpusat di *afdeling*, SI cabang Sapudi misalnya, melakukan resistensinya dengan cara yang lebih radikal. Sejak Mei 1913, saat itu pedagang-pedagang Cina telah mendominasi wilayah tersebut, SI melancarkan aksinya dengan memboikot pedagang-pedagang Cina. Aksi tersebut berhenti setelah pemerintah kolonial mengirimkan pasukan *Barisan* beberapa bulan

---

juga merupakan bukti bahwa instansi pemerintahan berjalan efektif, tidak memihak (idependen) di antara pemerintah kolonial maupun rakyat pribumi. Lihat, Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial,* 479

[254] Huub de Jonge, *Garam, Kekerasan, dan Aduan Sapi*, 47

[255] Aufannuha Ihsani, *"Transformasi Birokrasi di Sumenep",* 143-144

[256] Hanifah, "Perjuangan Sarekat Islam", 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian.[257] Kerusuhan di pulau tersebut juga menjadi alasan pemerintah kolonial meminta Kiai Zainal mundur dari jabatannya sebagai Presiden SI Sumenep, yang menuduh Kiai Zainal sebagai pemimpin kerusuhan tersebut.[258]

Pada tahun 1918, saat Sumenep mengalami krisis ekonomi yang mengakibatkan rakyat kelaparan, SI Madura beserta cabang-cabangnya berperan aktif menangani persoalan tersebut. Kondisi semakin parah, yang semula hanya terjadi kriris, kemudian merembet ke tingginya kriminalitas dan hal-hal negatif lainnya. Kejadian itu, ditindak lanjuti oleh Kiai Zainal dengan mengadakan rapat SI pada tanggal 24 Maret 1918 untuk mencari jalan keluar dari kedaan tersebut. Menurut sebuah data, rapat tersebut dihadiri oleh CSI untuk keresidenan Madura yaitu Syadzili dan Hasan bin Semit, serta seluruh anggota SI dari semua cabang di Madura.[259]

Hasil pertemuan tersebut memutuskan untuk melakukan investigasi yang memilih Sosrodanukusomo sebagai pimpinan dalam mencari penyebab terjadinya kelaparan tersebut. Hasil investigasi Sosrodanukusomo menyebutkan bahwa kelaparan yang menimpa rakyat pribumi disebabkan oleh gagal panen.[260] Keadaan tersebut bahkan membuat Presiden CSI Tjokroaminoto langsung turun tangan mengadakan rapat pada 5 Mei 1918 dengan kehadiran anggota sebanyak 3.000 orang. Namun begitu, SI tetap tidak menemukan jalan keluar atas persoalan kelaparan tersebut.[261]

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa perjuangan Kiai Zainal melalui SI dalam aspek politik dan ekonomi tidak pernah mencapai sukses. Sukses dalam arti sesuai harapan rakyat saat itu. Lebih dari itu, tidak terpusatnya perhatian SI terhadap persoalan yang sedang menimpa masyarakat pribumi mempengaruhi

---

[257] Kuntowijoyo, 1989, "Agama Islam dan Politik: Gerakan-Gerakan Sarekat Islam Lokal di Madura, 1913-1920", dalam Huub de Jonge (ed.), *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi-studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), 60-61.

[258] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial*, 478

[259] Hanifah, "Perjuangan Sarekat Islam", 60

[260] *Ibid.*, 61

[261] *Ibid.*, 60-61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemunduruan SI di sisi yang yang lain. Seringkali SI berbicara bertele-tele dari suatu persoalan ke persoalan yang lain, tanpa mempunyai tujuan politik yang jelas. Menurut Kuntowijoyo, hal itu tampak dari luas dan ambisi program yang dibahas dalam rapat di Sumenep.[262]

Berbagai kegagalan tersebut berdampak pada hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap SI yang mengakibatkan prestise dan kredibilitas SI terdegradasi. Meskipun demikian, tidak bisa ditolak bahwa perlawanan SI sangat berdampak bagi aspek sosial ekonomi penduduk pribumi, terlebih bagi petani garam. Meskipun beberapa tahun kemudian, pengaruh SI di Sumenep semakin memudar sekitar awal abad ke-20. Akhirnya, terjadi kekosongan yang kemudian mengakibatkan peran SI tergantikan oleh organisasi Islam reformis seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.[263]

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa peran Kiai Zainal yang merupakan *mursyid* tarekat Naqsyabandiyah sekaligus Persiden SI, sangat mampu memobilisasi massa untuk begerak melakukan perlawanan terhadap praktik monopoli garam di Sumenep. Keberhasilan Kiai Zainal dapat dilihat catatan Huub de Jonge, yang menyebut di antara tahun 1920 sampai 1934 tidak ada konflik berskala besar yang terjadi di kawasan-kawasan garam, meskipun kondisi tersebut belum bisa dikatakan tentram.[264] Hal tersebut tentu tidak terlepas dari resistensi SI pada masa-masa sebelumnya. Kendati tanpa menolak fakta bahwa keteguhan anggota SI dalam memegang ideologi juga sangat berpengaruh.[265]

3. KH. Zainal Arifin Mendirikan Nahdlatul Ulama di Sumenep

Bertahun-tahun yang lalu, Nusantara menghadapi dua ancaman sekaligus, yaitu; penjajahan dan munculnya kelompok al-Jamiat al-Khairiyyah atau yang

---

[262] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial*, 487

[263] Kuntowijoyo, "Agama Islam dan Politik" dalam Aufannuha Ihsani, *"*Transformasi Birokrasi di Sumenep*",*144

[264] Huub de Jonge, *Garam, Kekerasan, dan Aduan Sapi*, 48

[265] Merujuk kepada penelitian Hanifah tahun 2003, yang menyebut idelogi SI Sumenep menitikberatkan pada ideologi *oereng kenek*. Hal ini, terejawantahkan dalam gerakan-gerakan SI yang membela kepentingan-kepentingan *oreng kenek* yang tertindas karena eksploitasi penjajah. Lihat, Hanifah, "Perjuangan Sarekat Islam", 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih dikenal Jamiat Khair di Batavia pada tahun 1905. Keadaan tersebut membuat ulama-ulama di Nusantara khawatir (resah) akan kondisi rakyat pribumi dan keberadaan Islam tradisional.[266] Guna mencari jalan keluar atas persoalan tersebut, sekitar 60-an ulama berkumpul dibawah arahan Mbah Kholil di Bangkalan, Madura.[267] Kendati pertemuan yang terjadi di Bangkalan tersebut belum bisa menemukan solusi, namun gagasan untuk mendirikan sebuah perkumpulan keagamaan sempat muncul dalam pertemuan tersebut.

Beberapa tahun kemudian, Mbah Kholil memberikan pesan isyarat kepada muridnya yang bernama KH Hasyim Asy'ari berupa tongkat, tasbih dan zikiran yang dititipkan kepada salah satu muridnya, Kiai As'ad untuk mengantarkannya ke Tebuireng, Jombang.[268] Salah satu pesan yang hendak disampaikan Mbah Kholil kepada santri asal Jombang itu adalah agar tidak hanya memikirkan kondisi Agama, tapi juga turut memikirkan kondisi Bangsa. Singkatnya, tepat pada tahun 1926 didirikan perkumpulan keagamaan bernama Nahdlatul Ulama yang merupakan perkumpulan keagamaan berpaham *ahl as-sunnah wa al-jamaah*[269] sebagai tindak lanjut atas pesan Mbah Kholil Bangkalan.

Sebelum NU berdiri di Sumenep, sebenarnya sudah ada perkumpulan keagamaan bernama Muhammadiyah yang berdiri pertama kali di Yogyakarta

---

[266] Selain menghadapi penjajah, munculnya kelompok keagamaan yang bernama Jamiat Khair cukup meresahkan ulama-ulama saat itu. Kelompok tersebut, identik dengan gerakan pemurnian agama (puritanisasi) yang kelak menjadi cikal bakal lahirnya Wahabi sehingga keberadaan kelompok ini dikhawatirkan akan mengancam keberadaan Islam tradisional. Lihat, Gus Dhofir Zuhry "Tongkat Nabi Musa…" Kajian Tafsir Tematik Sepesial Harlah NU, dalam: https://youtube.be/-JOogCs34yo diakses pada tanggal, 22 Mei 2021.

[267] Menurut kesaksian K. As'ad Syamsul Arifin, pertemuan tersebut dihadiri oleh kurang lebih enam puluh-an ulama dari berbegai daerah di Nusantara. Menurut hemat penulis, Kiai Zainal merupakan tokoh yang hadir dalam pertemuan tersebut. Hal tersebut didasarkan pada keterangan dalam kitab "*Siraju al-bayani linawazili al-zamani"* karya K. Abi Sudjak yang ditulis sekitar tahun tersebut di Bangkalan. Ada kemungkinan Kiai Abi Sudjak berada di Bangkalan bersama Kiai Zainal sebab Kiai Zainal sendiri mondok di Bangkalan pada awalnya hanya untuk menemani Kiai Abi Sudjak.

[268] Kesaksian K. As'ad Syamsul Arifin. Lihat, "Pidato Kesaksian KH As'ad Syamsul Arifin tentang Berdirinya NU" dalam: https://youtube.be/EcCtrOwE2DM diakses pada tanggal, 22 Mei 2021

[269] Laode Ida, *NU Muda*, (Jakarta: Erlangga, 2004), 7 baca juga, Ridwan, *Paradigma Politik NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun 1912.[270] Perkumpulan tersebut muncul sekitar permulaan tahun dua puluhan dengan konsen gerakan kembali kepada al-Quran dan Hadits (puritanisasi). Disamping usahanya kembali kepada nilai-nilai Islam yang murni, kelompok ini juga berjuang untuk mencapai kemajuan dalam bidang kemasyarakatan.[271]

Jika dibandingkan perkembangannya dengan NU, Muhammadiyah cenderung lebih lambat. Bisa dilihat misalnya, sejak tahun 1912 sampai 1926 hanya terdapat lima cabang Muhammadiyah di seluruh Madura. Baru pada tahun 1930-an, jumlah tersebut bertambah tiga cabang, berarti semuanya berjumlah delapan cabang.[272] Sulitnya Muhammadiyah berkembang di Madura, termasuk Sumenep, disebabkan oleh tipologi masyarakat Madura yang konservatif dan selalu menaruh curiga terhadap pemahaman keagamaan yang baru.[273] Selain itu, kuatnya otoritas kiai dan pesantren yang menjadi basis Islam tradisional (NU) turut mempengaruhi di sisi yang lain.[274]

Sejumlah data menjelaskan tentang alasan Muhammadiyah sulit mempunyai pengikut di Sumenep yaitu pemurnian ajaran agama yang dibawa kelompok ini terlalu maju dan memaksakan perubahan-perubahan dalam tempo yang terlalu cepat. Huub de Jonge mengatakan, karena memberantas kebiasaan-kebiasaan pra-Islam dan penyimpangan dari ajaran agama, seperti membakar kemenyan, membuat sesajen, dan tidak mengenal tahlil, kelompok ini terus menyulut kemarahan penduduk setempat.[275] Berbagai perlawanan terus bermunculan tidak

---

[270] Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam, Suatu Studi Antropologi Ekonomi*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), 247

[271] *Ibid.*, 247

[272] Alfian, *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989), 186-187.

[273] Aufanuha Ihsani, "Transformasi Birokrasi di Sumenep, (1883-1929)", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Fakultas Ilmu Sosial, Yogyakarta, 2015), 145

[274] Alfian, *Muhammadiyah*, 188-189

[275] Dalam catatan yang ditulis Huub de Jonge disebutkan kesasian tentang bagaimana pengikut Muhammadiyah yang waktu itu dimusuhi. Bahkan ketika ada seorang wanita meninggal waktu melahirkan, penduduk menentang penguburan jenazah wanita itu di desa meraka. Jenazah wanita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya dari kalangan penduduk, perlawanan secara terang-terangan bahkan didukung oleh para kiai setempat, terutama Kiai Chotib.[276] Meski demikian, Muhammadiyah di Sumenep memiliki cabang dan sekolah partikelir yang berada di Kalianget,[277] serta pengikut yang kebanyakan dari kalangan anak muda.

Untuk mengimbangi Muhammadiyah, pada tahun 1926 didirikan Nahdlatul Ulama di Surabaya. Ditahun yang sama, berkat bantuan pedagang dan para kiai setempat, Nahdlatul Ulama berhasil didirikan di Sumenep, tepatnya di Prenduan.[278] Menurut Huub de Jonge, Nahdlatul Ulama di masa ini fokus bergerak melawan gerakan-gerakan puritanistik yang dibawa oleh Muhammadiyah, meskipun dalam beberapa hal Nahdlatul Ulama tidak menentang perubahan-perubahan itu. Yang jelas, Nahdlatul Ulama menghendaki agar perubahan-perubahan itu dilakukan secara pelan-pelan dengan tetap memperhatikan tradisi-tradisi setempat.[279] Dimasa ini, Nahdlatul Ulama hanya sebatas perkumpulan keagamaan dan tidak terlalu fokus kepada struktur organisasi.[280]

Dalam perkembangannya, sejumlah data menjelaskan bahwa peresmian Nahdlatul Ulama terjadi enam tahun selepas organisasi tersebut berdiri pertama kali di Jombang, Jawa Timur. Misalnya, catatan lapangan yang dilakukan oleh Tadjul Arifin pada tahun 1996, menyebut proses berdirinya Nahdlatul Ulama di Sumenep terjadi pada tahun 1930. Saat itu, Kiai Munif, sebagai konsulat Nahdlatul Ulama Jawa Timur datang ke kediaman Kiai Abi Sudjak di Asta barat guna memberikan mandat untuk mendirikan Nahdlatul Ulama cabang Sumenep. Sebenarnya, menurut data yang lain Nahdlatul Ulama sudah berdiri menjadi

---

itu, kemudian harus diangkut dengan gerobak sapi menuju kota Sumenep dan dikubur di sana. Lihat, Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman*, 247

[276] *Ibid.*, 247

[277] W.H. Ockers, *Memorie van Overgave van den Resident van Oost-Madoera (Dienstperiode Juli 1929 tot Mei 1930)*, 55-56

[278] Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman*, 248

[279] *Ibid.*, 248

[280] KH. Abd Muqsith, *wawancara.* Sumenep 27 Maret 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkumpulan keagamaan yang diprakarsai oleh Kiai Syarqawi[281] jauh sebelum tahun 1930, kemudian diserahkan kepada Kiai Abi Sudjak yang kediamannya berada di kota. Alasan penyerahan tersebut adalah pertimbangan administrasi yang tentu akan lebih mudah dijalankan di kota dibandingkan dengan di pelosok.[282]

Pada tahun 1930, setelah mendapat kunjungan Kiai Munif serta mendapatkan mandat untuk mendirikan Nahdlatul Ulama di Sumenep, kiai Abi Sudjak *sowan* terlebih dahulu kepada Kiai Zainal untuk meminta restu dan pendapatnya. Setelah sampai di kediaman Kiai Zainal, Kiai Abi Sudjak yang saat itu ditemani keponakan yang juga menantunya, Kiai Ach. Yasin, mengutarakan maksud kedatangannya untuk mendirikan Nahdlatul Ulama di Sumenep. Mendengar itu, Kiai Zainal kemudian berkata kepada Kiai Abi Sudjak:

> *"Kalau sekarang Nahdlatul Ulama berdiri, maka SI sudah tidak diperlulukan lagi. Sebab SI perjuangannya hanya masalah ekonomi Islam. Jadi dengan adanya Nahdlatul Ulama kini sudah waktunya ulama tampil ke depan…"*[283]

Perkataan Kiai Zainal di atas, menunjukkan bahwa ia merespon baik berdirinya Nahdlatul Ulama di Sumenep, meskipun dirinya adalah Presiden SI Sumemep. Dalam pandangan Kiai Zainal, SI belum mampu mewadahi aspirasi umat Islam yang tidak mungkin hanya menyangkut urusan politik dan ekonomi. Selain itu, gerakan SI hampir selalu mengalami kegagalan. Gagal dalam arti tidak bisa mencapai target sesuai dengan harapan masyarakat pribumi saat itu. Misalnya, kegagalan SI ketika menuntut kenaikan harga garam dan tidak menemukan solusi atas krisis yang menimpa Sumenep. Oleh sebab itulah,

---

[281] Sempat ada dugaan salah satu ulama yang memprakarsai Nahdlatul Ulama di Prenduan adalah Kiai Syarqawi. Dugaan tersebut didasarkan kepada fakta; *pertama,* Kiai Syarqawi adalah tokoh yang melakukan Islamisasi di Preduan sebagai bentuk nazarnya kepada Kiai Gemma; dengan menikahi istri termudanya bernama Khotijah dan membangun sebuah pondok pesantren. *Kedua,* Dugaan tersebut diperkuat dengan adanya fakta bahwa Kiai Syarqawi, Kiai Chotib, dan beberapa keturunannya adalah murid dari Kiai Hasyim Asy'ari. Maka sangat mungkin bila mereka-mereka yang membawa gagasan-gagasan gurunya ke Sumenep, termasuk membawa gagasan berdirinya Nahdlatul Ulama. Lihat, Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman,* 249 dan 243

[282] Skripsi, "Dinamika Nahdlatul Ulama Sumenep 1999-2016" (Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora UINSA Surabaya, 2016), 3

[283] Tadjul Arifin, *Biografi & Silsilah,* 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibutuhkan wadah baru yang bisa menampung aspirasi umat Islam dalam bidang keagamaan, pendidikan, ekonomi dan politik sekaligus.[284]

Menurut sebuah data, Kiai Abi Sudjak mendirikan Nahdlatul Ulama di Sumenep berdasarkan masukan-masukan dari kiai Zainal. Pada awalnya, Kiai Abi Sudjak melakukan strukturasi Nahdlatul Ulama di Sumenep. Hal itu, dilakukan untuk membentuk kepengurusan Nahdlatul Ulama di daerah-daerah sekaligus mencetak kader-kader Nahdlatul Ulama. Salah satu peran Kiai Zainal dalam berdirinya NU adalah ikut mencetak kader-kader NU, antara lain: Kiai Abd. Mukti, Kiai Abd. Aziz, Kiai Mursaha, Kiai Abd. Rahman dan Kiai Musahya'.[285]

Pada tahun 1935, ketika struktur Nahdlatul Ulama di Sumenep sudah mulai tertata; baik di daratan maupun di kepulauan seperti Sepudi. Pendirian perwakilan Nahdlatul Ulama Sumenep adalah KH. Abi Sudjak. Selain banyak iforman yang membenarkan hal tersebut, juga ditunjang oleh tulisan KH. Sirajuddin Abbas dalam bukunya *Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafi'i.*[286] Dalam perkembangannya, NU kemudian menjadi promotor gerakan dakwah yang cukup berhasil melakukan islamisasi di Sumenep.

---

[284] Ada kemukinan alasan Kiai Zainal mendukung berdirinya NU di Sumenep selain faktor paham Islam tradisional yang dianutnya dari gurunya, Mbah Kholil Bangkalan—yang sekarang menjadi amaliah warga Nahdliyin—juga karena dirinya tidak lagi menjadi pimpinan SI Sumenep, yang saat itu direbut oleh kelompok yang tidak senang terhadap kepemimpinan Kiai Zainal di SI.

[285] Tadjul Arifin, *Biografi & Silsilah*, 21

[286] KH. Sirajuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafi'i,* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1994), 263-264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai akhir dari penelitian yang berjudul "Sejarah Perjuangan Dakwah KH. Zainal Arifin dalam Menyebarkan Islam di Sumenep (1898-1953)" ini, maka keseimpulan yang diambil adalah sebagai berikut:

Pertama, kondisi umum masyarakat Sumenep di masa Kiai Zainal kurang begitu baik sejak daerah tersebut jatuh ke bawah kekuasaan pemerintah kolonial. Saat Sumenep terjajah itulah, berbagai aspek kehidupan masyarakat di wilayah tersebut juga mengalami perubahan. Dalam aspek pendidikan misalnya, sekolah-sekolah dibangun hanya diperuntukkan bagi kelas sosial tertentu, yaitu anak bangsawan Eropa dan anak pejabat keraton, termasuk di dalamnya anak raja. Demikian pula lembaga tradisional bernama pondok pesantren, yang dalam perkembangannya selalu dalam pengawasan pemerintah kolonial. Pendeknya, ketika Sumenep berada di bawah kekuasaan pemerintah kolonial, pendidikan menjadi semacam komoditas yang hanya dapat diakses oleh segelintir orang.

Dalam aspek yang lain, seperti sumber daya alam tidak luput dari incaran pemerintah kolonial. Pada saat itu, salah satu profesi yang menjanjikan keuntungan ekonomi yang besar adalah petani garam. Seperti yang diketahui, sebagian besar penduduk Madura, termasuk Sumenep, menggantungkan hidupnya pada profesi tersebut sejak abad ke-19. Alasan politik dan ekonomi menjadi faktor kuat pemerintah kolonial kemudian menerapkan sebuah sistem yang dikenal sebagai monopoli garam. Sistem tersebut diterapkan untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya atas sumber daya garam di Madura.

Seperti telah disinggung sebelumnya, mula-mula pemerintah kolonial mengatur produksi garam secara langsung. Kemudian pada tahun 1899, pabrik-pabrik mulai didirikan di Sumenep, yaitu di Kalianget. Sejak saat itu, produksi garam menjadi semakin masif di Sumenep. Hingga pada tahun 1909, sejumlah data menjelaskan ada sebanyak 85 gudang di Sumenep. Bahkan, saking masifnya produksi garam saat itu, pemerintah kolonial kemudian memperluas daerah produksi garam ke daerah Nambakor Sumenep pada tahun 1922. Pada akhirnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk melanggengkan praktik monopoli garam di Sumenep, pemerintah kolonial melegalisasinya dengan sebuah undang-undang.

Sementara itu, keadaan pedukuhan yang berada di desa Pandian Sumenep mengalami lonjakan jumlah penduduk adalah peluang dakwah untuk mengenalkan Islam kepada masyarakat luas. Di samping memang daerah itu tidak memiliki institusi agama Islam. Singkatnya, kedaan pendidikan, terjadinya kolonialisasi dan adanya peluang dakwah itulah, kemudian Kiai Zainal melanjutkan perjuangan ayahnya, Kiai Thalabuddin menyebarkan Islam di Sumenep.

Kedua, Kiai Zainal merupakan murid Kiai Imam Karay Sumenep dan Mbah Kholil Bangkalan. Menurut beberapa catatan, Kiai Zainal dilahirkan di Desa Pandian tahun 1877 M atau menurut tarikh Islam Jawa tahun 1293 H. Berdasarkan asal usul nasabnya, Kiai Zainal merupakan keturunan ulama dan umara'. Ibunya, Nyai Aisyah, tercatat masih memiliki hubungan darah dengan penguasa tanah Jawa, yaitu Brawijaya V. sementara ayahnya, Kiai Thalabuddin, adalah seorang ulama pembabat Desa Pandian yang masih memiliki hubungan darah dengan Sunan Giri melalui jalur Sunan Cendana Bangkalan.

Kiai Zainal menempuh pendidikannya di pondok pesantren Kiai Imam Karay Sumenep dan pondok pesantren Mbah Kholil Bangkalan. Sementara pengalaman hidup Kiai Zainal dalam aspek dakwah dan upayanya mengusir penjajah, yakni; pendiri pondok pesantren Terate, memimpin Sarekat Islam tahun 1917-1928, mendirikan Nahdlatul Ulama di Sumenep, *mursyid* tarekat Naqsyabandiyah, dan pelatih kanuragan Laskar Sabilillah. Kiai Zainal menghembuskan nafas terakhir selepas shalat subuh pada 22 Muharrom 1373 H atau bertepatan 30 September 1953 M. Kiai Zainal kemudian dimakankan di kompleks pemakaman Zainal Arifin yang berada di jalan Pahlawan Sumenep (kurang lebih 2 km dari pondok pesantren Terate).

Ketiga, Kiai Zainal berdakwah dengan memanfaatkan aspek-aspek lain yang memungkinkan medukung keberhasilan dalam berdakwah. Misalnya dalam dunia pendidikan, Kiai mendirikan pondok pesantren Terate untuk memberikan akses pendidikan bagi *oreng-oreng kenek.* Selain juga sebagai wadah untuk menitiktularkan gagasan keagamaannya kepada masyarakat luas. Alasan itulah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kemudian menjadi alasan mengapa kemudian pondok pesantren Terate didirikan.

Sementara dalam terekat Naqsyabandiyah, Kiai Zainal memanfaatkan persaudaraan Islam ini sebagai bekal mental dan spiritual guna meningkatkan daya juang rakyat pribumi dalam mengusir penjajah. Hal tersebut dilakukan untuk membantu dari belakang layar. Apalagi Kiai Zainal sendiri adalah *mursyid* tarekat Naqsyabandiyah. Dalam lembaran sejarah, bisa dilihat mengenai keterlibatan tarekat dalam melawan penjajah. Misalnya, perlawanan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah dalam pemberontakan anti kolonialisme petani di Banten tahun 1888, Sidoarjo tahun 1903, dan pemberontakan Bali di Lombok tahun 1991. Singkatnya, persudaraan mistik ini digunakan oleh Kiai Zainal untuk membekali kaum pribumi, terutama Laskar Sabilillah, daya spiritual magis guna melawan penjajah.

Sementara dalam SI, Kiai Zainal memakai organisasi politik ini sebagai penyambung lidah rakyat di *Volkand.* Selain fokus pada beberapa aspek yang lain seperti sosial, keamanan, dan keagamaan, SI saat itu berjuang dalam aspek ekonomi, yaitu menaikkan harga garam. Pendeknya, Kiai Zainal yang merupakan *mursyid* tarekat Naqsyabandiyah sekaligus pimpinan SI, sangat mampu memobilisasi massa untuk begerak melakukan perlawanan terhadap praktik monopoli garam di Sumenep. Perjuangannya tersebut cukup berhasil ketika di masa-masa berikutnya saat situasi di kawasan garam kembali kondusif, meskipun belum bisa dikatakan aman dan sejahtera.

Selain itu, Kiai Zainal turu andil dalam mendirikan Nahdlatul Ulama di Sumenep. Selain untuk menyeimbangi gerakan Muhammadiyah, organisasi ini didirikan untuk menangkan paham wahabisme di Madura. Beberapa catatan menyebut, Kiai Abi Sudjak sebagai pendiri Nahdlatul Ulama di Sumenep, bergerak membesarkan organisasi ini atas arahan-arahan Kiai Zainal. Ibarat kata, Kiai Zainal adalah aktor yang berperan dari belakang layar, sementara Kiai Abi Sudjak adalah eksekutor yang bergerak di lapangan. Menurut sebuah catatan, kader-kader yang dicetak Kiai Zainal, yaitu; Kiai Abd Mukti, Kiai Abd Aziz, Kiai Mursaha, Kiai Abd Rahman dan Kiai Musahya'. Pendeknya, melalui berbagai aspek itulah, Kiai Zainal kemudian berhasil mendakwahkan Islam di Sumenep.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, sebagai penelitian pertama tentang Kiai Zainal, maka diharapkan akan ada penelitian-penelitian berikutnya yang menyempurnakan penelitian ini. Itu mengapa kritik dan masukan konstruktif sangat diharapkan dari pembaca untuk mematangkan penelitian ini.

Kedua, dengan adanya skripsi yang berjudul "Sejarah Perjuangan Dakwah KH. Zainal Arifin dalam Menyebarkan Islam di Sumenep (1898-1953)" ini, semoga memantik penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan kajian sejarah tokoh lokal di Indonesia.

Ketiga, bagi mahasiswa secara umum, skripsi yang berjudul "Sejarah Perjuangan Dakwah KH. Zainal Arifin dalam Menyebarkan Islam di Sumenep (1898-1953)" ini**,** diharapkan bisa menjadi referensi untuk kajian sejarah tokoh di Madura, khususnya di Sumenep.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arsip dan Terbitan Resmi

ANRI. 1975. *Sarekat Islam Lokal*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia

_____. 1978. *Memori Sejarah Jabatan 1921-1930* (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan). Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia

Koloniaal Verslag van 1882-1897. dalam: Ihsani, Aufannuha. 2015. "Transformasi Birokrasi di Sumenep (1883-1929)", Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Fakultas Ilmu Sosial

Ockers, W.H. *Memorie van Overgave van den Resident van Oost-Madoera (Dienstperiode Juli 1929 tot Mei 1930)*

Pemerintah DATI II Sumenep. 1990. *Hari Jadi Sumenep*. Sumenep: BAPARDA Kabupaten Sumenep,

R., Tadjul Arifin. 1996 . *Biografi & Silsilah Kerabat KH. Zainal Arifin Terate Sumenep*.

Ranneft, J.W. Meyer. 1976. *Laporan-Laporan Desa (Desa-Rapporten)*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia

Tim PPKD Kabupaten Sumenep. 2018. *Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Sumenep*.

Buku dan Artikel

Abbas, KH. Sirajuddin. 1994. *Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafi'i,* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah

Abdurahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

_____. 2007. *Metodologi Peneltian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

_____. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Alfian. 1989. *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

AR, Endang Danial dan Wasriah, Nana. 2009. *Metode Penulisan Karya Ilmiah.* Bandung: Laboratorium PKn UPI

Aziz, Moh. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah.* Jakarta: Kencana Media Group

Bouvier, Helene. 2002. *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura,* Terj. Rahayu S. Hidayat dan Jean Couteau. Bogor: Grafika Mardi Yuanna

Bradjanagara, Sutedjo. 1956. *Sedjarah Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Badan Konggres Pendidikan Indonesia

Bruinessen, Martin van. 1992. "Tarekat dan Politik: Amalan Dunia atau Ahkerat?". Majalah Pesantren Vol.IX No.1

_____. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: MIZAN

_____. 1995. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan

Cribb, Robbert. 1994. *The Late Colonial State In Indonesia, Political and Economic Foundations of the Netherland Indies 1880-1941*. Leiden: KITL V Press

Daliman, A. 2012. *Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX: Sistem Politik Kolonial dan Administrasi Pemerintahan Hindia Belanda*. Yogyakarta: Ombak

Depag RI. 2012. *al-Quran dan Terjemahannya.* Jakarta: Sari Agung

Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Atas Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES

Djojonegoro, Wardiman. 1996. *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Depdikbud

Effendi, Bisri. 1990. *An-Nuqayah: Gerak Transformasi Sosial Masyarakat Madura.* Jakarta: P3M

Ghazali, Muhammad Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Grange, Philippe. "Catatan Tentang Sejarah Kepulauan Kangean", dalam Charles Illouz dan Grange, Philippe (ed.). 2013. *Kepulauan Kangean, Penelitian Terapan untuk Pembangunan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

Haedari, Amin. 2004. *Pesantren dan Pembaharuan, et.al., Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern,* cet. III. Jakarta: Diva Pustaka

Hugiono dan Poerwantana, P.K. 2002. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT RIneka Cipta

Ida, Laode. 2004. *NU Muda.* Jakarta: Erlangga

Ilahi, Wahyu. 2013. *Komunikasi Dakwah.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press

Jonge, Huub de (ed.). 1989. *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi-studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*. Jakarta: Rajawali Pers

_____. 1989. *Madura dalam Empat Zaman: Perdagangan, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: PT. Gramedia

_____. 2011. *Garam Kekerasan dan Aduan Sapi: Esei-Esei Tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura.* Yogyakarta: LKiS

Kahin, Goeoge Mc Turnan. 1995. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Sebelas Maret University dan Pustaka Sinar Harapan

Kartodirdja, Sartono. 1999. *Pengantar Sejarah Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme Samapai Nasionalisme,* Jilid 2. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

_____. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Korver, A.P.E. 1985. *Sarekat Islam 1912-1916*, a.b. Grafitipers, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil?*. Jakarta: PT Grafitipers

Kuntowijoyo. "Agama Islam dan Politik: Gerakan-gerakan Sarekat Islam Lokal di Madura 1913-1920", dalam Jonge, Huub de (ed.). 1989. *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi: Studi-studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura.* Jakarta: Rajawali Pers

_____. 1993. *Radikalisasi Petani, Esei-Esei Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Intervisi Utama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. 2002. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Jogjakarta: MATABANGSA

_____. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang

Ma'arif, Samsul. 2015. *The History of Madura: Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme Sampai Kemerdekaan.* Yogyakarta: Araska

Mansurnoor, Arifin. 1990. *Islam in An Indonesian World: Ulama of Madura*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Meleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya

Muthmainah. 1998. *Jembatan Suramadu: Respon Ulama Terhadap Industrialisasi.* Yogyakarta: LKPSM

Nasution, S. 1983. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Bandung: Penerbit Jemmars

Nasution. 1996. *Metode Research Penelitian Ilmiah.* Jakarta: Bumi Aksara

Parwata. 2010. *Monopoli Garam di Madura*. Jember: Visart Global Media

Resink, G.J. 1987. *Raja dan Kerajaan yang Merdeka di Indonesia 1850-1910*. Jakarta: Penerbit Djambatan

Ricklefs, M. C. 2008. *A History of Modern Indonesia Since c. 1200 Fourth Edition*, a.b. Tim Penerjemah Serambi, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi

Ridwan. 2004. *Paradigma Politik NU.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rifai, Mien A. 1993. *Lintasan Sejarah Madura*. Surabaya: Yayasan Lebbur Legga

Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Thohir, Ajid. 2002. *Gerakan Politik Kaum Tarekat; Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadariyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*. Bandung: Pustaka Hidayah

Wahid, Abdurahman. 1981. *Muslim di Tengah Pergumulan.* Jakarta: LP3N

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Werdisastro. 1914. *Babad Songennep*. Terj. Hatib, Akhmad dan Abdullah. Jakarta: Balai Pustaka

Yatim, Badri. 1997. *Historiografi Islam*. Jakarta:Logos Wacana Ilmu

Skripsi, Disertasi, Koran dan Laporan Penelitian

Amri, Januar. 2017. "Kerajaan Sumenep Pada Masa Pemerintahan Sultan Abdurrahman di Madura (1811-1854 M)", Skripsi, Jakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Hanifah. 2003. *Perjuangan Sarekat Islam dalam Melawan Kolonialisme Belanda di Sumenep Madura 1913-1920*, Skripsi. Yoyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Husson, Laurence. "Eight Centuries of Madurese Migration to East Java", dalam *Asian and Pacific Migration Jurnal*, Vol. 6, No. 1, 1997

Ihsani, Aufannuha. 2015. "Transformasi Birokrasi di Sumenep (1883-1929)". Skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Fakultas Ilmu Sosial

Isqomar. "Pemikiran Kiai Thalabuddin; Mazhab Dakwah Terate", Jawa Pos Radar Madura (09 Juli 2021)

Parwata dkk. 1997. "Monopoli Garam di Madura 1905-1920". BPPS-UGM, 10(1A), Februari

"Peraturan Bupati Sleman Tentang Pedoman Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa Nomor 46 Tahun 2016", Bab II Tentang Struktur Organisasi, pasal 2

Sembou, Evangelia. "Genealogi Faoucault" (Paper presented at Konsorsium Teori Social International 10 in University College Cork, Irlandia, 16-17 Juni 2011

Shindutana. "Malangnya Orang Madura Teganya Orang Jawa", Basis No. 9-10, ke-45 Desember 1996

Skripsi. 2016. Dinamika Nahdlatul Ulama Sumenep 1999-2016. Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora UINSA Surabaya

Syawaluddin Nasution. 2018. "Nasionalisme dan Negara dalam Pandangan Kaum Tarekat: Studi Terhadap Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Babussalam" Disertasi: Pascasarjana UIN Sumatera Utara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulfi, Laily. 2015. "Pendekatan Historis dalam Studi Islam; Studi Atas Pemikiran Amin Abdullah" Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

Wijaya, Latief. 1989. *Taneyan Lanjang Pola Pemukiman dan Kesatuan Sosial di Masyarakat Madura*. seri kertas kerja No.6. Pusat Kajian Madura Universitas Jember

Informan Wawancara

Marawi, Kiai. 2020. "Sejarah Terate dan Biografi Kiai Abi Sudjak". *Hasil Wawancara Pribadi:* 10 November 2020, Sumenep.

Maulida, Ishmah. 2020. "Dakwah KH. Zainal Arifin dan Perkembangan Pondok Pesantren Terate". *Hasil Wawancara Pribadi:* 07 Januari 2020, Sumenep.

Muqsith, KH. Abd. 2021. "Sejarah Berdirinya NU Sumenep". *Hasil Wawancara. Pribadi:* 27 Maret 2021, Pondok Pesantren An-nuqayah Guluk-Guluk Sumenep.

Usymuni, KH. Abd. Rahem. 2020. "Biografi KH. Zainal Arifin". *Hasil Wawancara Pribadi:* 13 November 2020, Pondok Pesantren Taretan Sumenep.

Usymuni, Nyai. Hj. Aqidah. 2021. "Sejarah Pondok Pesantren Terate" *Hasil Wawancara Pribadi:* 13 November 2021, Pondok Pesantren Aqidah Uysmuni Sumenep.

Internet

https://kbbi.web.id/interpretasi (03 Januari 2021).

https://www.youtube.com/watch?v=j9vTfwbDo9s&t=244s (20 Februari 2021).

https://alif.id/redaksi/sabilus-salikin-133-silsilah-dan-perkembangan-tarekat naqsyabandiyahb22792p/ (11 Februari 2021).

https://www.youtube.com/watch?v=-J0ogCs34yo&t=920s, (18 April 2021).

https://youtube.be/EcCtrOwE2DM (22 Mei 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id